

A person wearing a red dress is lying on their back on a dark, textured surface covered with many red rose petals. The person's legs are spread apart, and their feet are visible. The overall mood is romantic and sensual.

AN ADULT ROMANCE STORY BY

ALICE GIO

*My one
and only*

Daftar Isi

Prolog	1
Bab 1	5
Bab 2	16
Bab 3	38
Bab 4	58
Bab 5	72
Bab 6	88
Bab 7	107
Bab 8	121
Bab 9	139
Bab 10	161
Bab 11	177
Bab 12	197

Bab 13		218
Bab 14		240
Bab 15		259
Bab 16		274
Bab 17		299
Bab 18		320
Bab 19		343
Bab 20		363
Bab 21		382
Bab 22		404

Prolog

Thania Adipraja

Kalau menjadi cantik dan dicintai seseorang yang juga aku cintai itu adalah sebuah kesalahan, aku lebih memilih untuk tidak menjadi cantik namun masih bisa mencintai walau cintaku tak berbalas. Bukan salahku aku terlahir dengan paras seperti ini. Bukan salahku jika dia yang sangat diinginkan saudaramu ternyata mencintaiku. Aku tak pernah meminta pada Tuhan agar dia mencintaiku. Aku hanya meminta pada Tuhan untuk memberikan seseorang yang mencintaiku apa adanya, seseorang yang juga aku cintai. Bukan keinginanku jika aku harus terlahir dikeluarga yang selalu

membutuhkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan hidup kami. Aku dan keluargaku bekerja keras agar kami tidak merendahkan derajat kami dengan meminta belas kasihan dari oranglain.

Satu yang perlu kau tahu, aku tidak menginginkan uang dalam hubunganku dengannya. Aku mencintainya dengan sederhana. Andaikan dia terlahir dari keluarga sederhana sekalipun aku akan tetap mencintainya seperti saat ini. Aku tak seperti yang ada dipikiran kotormu, aku tak *shallow* itu yang hanya ingin mengumpulkan pundi-pundi rupiah dengan memanfaatkan tubuh dan paras cantikku. Aku mencintainya dari dasar hatiku yang paling dalam. Ya, aku mencintai Sean Patrick Crawford.

William Gerard Anderson

Aku sudah banyak mengenal gadis sepertimu. Berparas cantik namun berhati busuk. Gadis-gadis sepertimu memang sering mengincar pria dari kalangan kami. Faktanya, beberapa gadis yang pernah tidur denganku selain mereka mencari kesenangan dan kepuasan mereka juga mengincar uangku. Aku dan dia datang dari strata sosial yang sama, strata tertinggi.

Kau, hanya gadis murahan yang mencoba menjadi Cinderella. Berharap dipinang sang pangeran. Jangan bermimpi disiang bolong, nona! Semua takkan terjadi. Gadis dengan strata sosial rendah yang hanya mampu menjual dirinya untuk mendapatkan semua keinginannya tak termasuk dalam daftar calon pinangan para pangeran.

Takkan kubiarkan kau menghancurkan kehidupan saudara dan temanku. Sebelum mereka hancur kau yang akan lebih dulu hancur, cam kan itu Thania Adiparaja!



BAB 1



Thania Adipraja menyesap minuman yang tersaji diatas meja kayu yang berada dikantin kampusnya. Senyuman manis terukir indah menghiasi wajah cantik dan polosnya. Gadis 19 tahun itu masih tidak percaya dengan semua yang baru saja dikatakan teman sekampusnya yang duduk tepat dihadapannya dan kini pemuda tampan itu tengah menatapnya mesra.

“Apa kau yakin dengan semua yang kau katakan padaku, Sean?” tanya Thania.

“Aku bersumpah demi Tuhan, Thania. Aku jatuh cinta padamu.” balas pemuda yang bernama Sean itu.

“Apa kamu tidak salah menyatakan cintamu pada seorang pelayan restoran sepertiku? Aku rasa

kepalamu baru saja terbentur atau kau salah minum obat, Sean?” Thania tersenyum pada Sean.

Sean pun tersenyum menatap Thania. Tatapan manik birunya menyiratkan betapa dia ingin sekali agar gadis dihadapannya itu mempercayai semua yang baru saja dikatakannya.

“Mmh... Aku tahu sepertinya aku sedang menggombal tapi aku yakin dengan semua yang aku katakan padamu.” balas Sean.

“Sean, Aku ingin sekali mempercayai semua yang kau katakan padaku namun...” Thania tak melanjutkan ucapannya. Lidahnya tiba – tiba kelu dan tatapannya mulai sendu.

“*Why, Thania?* Kenapa kau tidak bisa mempercayaiiku? Aku sangat yakin dengan perasaanku padamu.” tanya Sean.

“Aku sadar siapa aku, Sean. Aku cuma anak tukang bunga yang berjualan dipasar tradisional

dan aku hanya seorang pelayan restoran. Keluargaku sangat tidak sepadan dengan keluargamu...” belum selesai Thania bicara telunjuk Sean sudah menempel dibibir merah Thania.

“Sudah, cukup. Aku tidak mau mendengar lebih banyak alasan lagi. Aku, Sean Patrick Crawford aku jatuh cinta padamu, Thania Adipraja.” Sean menaikkan volume suaranya sehingga hampir semua orang yang berada kantin itu mendengar apa yang diucapkannya tadi.

Thania membulatkan mata coklat indahny. Rona kemerahan mewarnai kulit wajahnya yang putih lembut selembut kapas. Sean meraih kedua tangan tangan Thania, menggenggam jari-jari lentik Thania dan menciumnya tanpa mempedulikan orang – orang disekitarnya. Tanpa dikomando semua orang-orang yang berada dikantin itu bersorak dan bertepuk tangan menyaksikan adegan romantis seperti difilm romansa.

Beberapa bulan kemudian,

Thania POV (Point Of View)

"Morning, gorgeous ... "

Suara itu terdengar tidak asing ditelingaku. Dan tiba-tiba bibir lembut itu menyentuh pipiku.

"Hai, sayang." balasku seraya menengok ke arah pemilik bibir seksi nan lembut tersebut.

Dia adalah Sean kekasihku. Sean adalah anak salah satu pengusaha ternama keturunan Inggris dikota ini. Dia punya wajah tampan pujaan para gadis dan postur tubuh yang menarik. Dia juga pria yang cerdas. Selama 4 semester kami bersama belajar di Universitas ini dia selalu meraih Indeks Prestasi yang tinggi begitu juga aku. Karena aku bisa kuliah di Universitas ini karena nilai-nilaiaku yang tinggi sebagai syarat Beasiswa berlanjut. Jujur saja aku tertarik padanya bukan karena dia anak seorang pengusaha kaya ataupun karena dia

punya paras rupawan yang bisa melelehkan hati kaum hawa. Aku tertarik padanya karena dia pria yang baik, peduli padaku dan keluargaku serta tidak segan membantu oranglain. Aku selalu kagum pada pria bijak yang dengan senang hati bisa membantu sesamanya.

"Kau sudah sarapan?" tanyanya padaku.

"Sudah. Aku sarapan Pizza pemberian Boss Darine semalam. Masih enak kok." balasku.

Aku bekerja paruh waktu di restoran Pizza sebagai pelayan untuk menambah biaya kuliahku. Ya, walaupun aku mendapat beasiswa tapi aku tetap harus membeli buku-buku pelajaranku sendiri dan itu memerlukan uang yang tidak sedikit.

"Mau menemaniku sarapan, cantik?" tanyanya lagi berbisik ditelingku sambil satu tangannya merangkul bahunya.

"Kalau kau memaksa." balasku sambil memberikan senyuman terbaikku.

Dikantin kampus, aku mengamati wajah tampan Sean. Seksi sekali cara dia makan. Bibirnya yang merah terlihat sangat menggairahkan ketika minyak dari nasi goreng itu memulas bibirnya. *Oh my God!* apa yang aku pikirkan? pagi-pagi begini pikiranku sudah kacau.

Terkadang aku berpikir betapa beruntungnya aku dicintai pria ini karena tak semua gadis bisa merasakan ciuman liar Sean, tak semua gadis bisa merasakan sensasi menggelenyar ketika tangannya yang lembut menyentuh titik-titik sensitif ditubuhku dan mungkin aku adalah satu-satunya gadis dikampus ini yang bisa merasakan itu karena setahuku aku adalah pacar pertama Sean semenjak dia memasuki bangku kuliah.

Sean POV (Point Of View)

Seperti pagi biasanya hidupku terasa sempurna ketika melihat gadis yang sungguh - sungguh aku sayangi menemaniku sarapan.

Tak bosan aku menatapnya. Penuh kesederhaan tapi sangat cantik. Aku tahu dia sedang memperhatikanku makan, mungkin dia berpikir kenapa aku tidak pernah sarapan dirumahku. Aku memang sengaja tak pernah sarapan dirumah, aku bahkan tak menyentuh *sandwich* yang disediakan *mom* dirumah hanya karena aku ingin selalu sarapan bersama Thania.

Pagi ini dia terlihat sangat cantik dengan rambut tergerai dan pulasan make up sederhana. Aku pikir aku tak akan pernah melepaskannya demi pria manapun dan demi apapun. Bibirnya yang merekah bak bunga mawar yang selalu dihiasi dengan senyuman manisnya membuatku selalu ingin melumatnya, sungguh mempesona sekali gadisku ini.

Terkadang aku berpikir beruntung sekali aku mendapat gadis secantik dan sebaik dia.

Author POV

Sementara Thania asik mengamati wajah tampan Sean, tiba-tiba suara ketukan sepatu high heel terdengar mendekati tempat duduk mereka. Yeah...dialah si ratu kampus, Bella. Cantik dan seksi tapi sangat sombong. Dengan make up tebal, rambut panjang terurai, kaos ketat dan rok mini dia jalan berleenggak lenggok layaknya seorang model yang berjalan diatas catwalk menghampiri Sean dan Thania.

"Hi, honey... tidak bisakah pagi-pagi begini kau tidak membuatku kesal dengan duduk bersama cewek kampungan ini?" tanyanya pada Sean sambil melirik pada Thania.

"Ya Tuhan, kenapa sih dia selalu seperti itu padaku?" tanya Thania dalam hati.

"Ada masalah? aku mau duduk dengan siapapun bukan urusanmu, Bella." kata Sean tegas.

Muka Bella yang putih mulus berubah merah menahan amarah. Tak disangka Sean berani berkata seperti itu pada Bella. Padahal ayah Sean dan ayah Bella bersahabat.

"Dan kamu harus tahu Bell, Thania itu kekasihku. Jangan pernah kau berkata seperti itu lagi padanya atau aku tidak akan pernah mau berteman denganmu lagi. Paham?!" tegas Sean lagi.

Thania merasa senang karena kekasihnya itu sudah membelanya. Dia sangat bersyukur mempunyai kekasih seperti Sean.

Sementara Bella tak bisa berkata-kata dan dia pun langsung meninggalkan mereka dengan mimik wajah penuh emosi. Bila dibandingkan Bella memang Thania tidak ada apa-apanya. Dia seorang *high class girl* dari *high class society* juga.

mempunyai wajah cantik dan tubuh yang seksi yang dikagumi kaum Adam. Yang membuat Thania heran kenapa Sean bisa jatuh hati padanya yang hanya seorang gadis kelas rendah dan dari keluarga pas-pasan. Sejak awal hubungan mereka enam bulan yang lalu Sean selalu berusaha meyakinkan Thania kalau dia benar-benar jatuh hati padanya dan tidak bermain-main dengannya.

"Kenapa tuh si ratu bebek? reseh lagi?" tanya Diana sahabat Thania seraya menghampiri meja mereka.

"Hush! Diana. Gak boleh gitu aah. Bella kan cantik." kata Thania.

"*What???*! Cakepan juga lo, Than. Lo tuh natural gak kayak si ratu bebek itu yang dandannya kayak ondel-ondel." balas Diana.

"Hahaha...bisa aja kamu, Di." kata Sean.

Thania tak habis pikir kenapa kekasih dan sahabatnya begitu membenci Bella. Apa karena mereka iba melihat perlakuan Bella kepadanya? Thania masih tak mengerti. Yang jelas Thania selalu bersyukur mempunyai mereka.

BAB 2



Disebuah gedung perkantoran mewah di pusat kota,

"Aku ingin kau mencari tahu tentang Thania Adipraja. Apapun itu, semua tentang gadis murahan itu!" kata seorang pria berperawakan tinggi gagah berambut pirang dilengkapi dengan wajah tampan dan rahangnya yang tegas serta tatapan mata birunya yang sedingin es kepada seseorang dihadapannya.

Dialah William Gerard Anderson, anak pemilik sekaligus CEO di Grup perusahaan keluarganya yang bernama Diamond Enterprise Corporation. Wajah tampan dan postur tubuh yang sempurna membuatnya menjadi pengusaha muda yang banyak diincar gadis – gadis cantik dikota ini. Banyak diantaranya yang dengan senang hati

membuka kaki mereka lebar – lebar hanya untuk *One night stand* dengan pengusaha muda yang tampan itu.

"Aku mau informasi tentang si pelacur itu secepatnya. *Do you understand?*" tanyanya pada lelaki dihadapannya itu.

"Ya tuan saya mengerti. Saya akan memberikan informasi tentang gadis ini secepatnya." balas pria yang ada dihadapannya itu.

Beberapa hari kemudian, malam itu waktu sudah menunjukkan pukul 22.00. Saatnya untuk Thania berkemas pulang dari restoran Pizza tempat dia bekerja paruh waktu. *Teet....teeet...* Suara ponsel Thania berbunyi.

"Ah pesan singkat rupanya." gumamnya sambil meraih ponsel miliknya yang terletak diatas nakas di ruang karyawan restoran Pizza itu.

Dalam pesannya tertulis : "*I'm sorry, love. Aku tidak bisa menjemputmu pulang. Aku harus menemani mommy ke Rumah Sakit. I'm so sorry. I love you.*"

Thania pun membalas pesan tersebut "*It's okay. Aku bisa pulang naik Bis. I love you more.*"

Thania terdiam sejenak dan menghela nafas panjang setelah membalas pesan itu.

"Apa masih ada bis yang lewat ya jam segini?" gumamnya.

"Ah, mudah – mudahan saja masih ada kan baru jam sepuluh." gumamnya lagi.

"Semua baik-baik saja, Than?" tiba-tiba seseorang mengejutkan Thania.

"Oh iya...iya pak Boss. Semua baik-baik saja." balas Thania kepada pria bertubuh subur yang disebutnya 'Boss' itu.

"Kalau begitu hati-hati di jalan ya." kata si Boss nya lagi.

"Iya, pak Boss. Terima kasih." balas Thania.

Setelah berpamitan Thania pun bergegas pulang. Baru saja Thania mencapai jalan pembatas antara Restoran Pizza tempatnya bekerja dengan halte bis tiba-tiba sebuah mobil sedan mewah berjenis Lamborghini Gallardo berwarna hitam menghampiri dan berhenti tepat didepannya. Seorang pria dengan tubuh tinggi tegap keluar dari mobil. Dia menatap Thania dengan tatapan dingin dan tajam.

"Kau Thania Adipraja?" tanyanya dengan suara berat.

"Iya. Siapa kau?" tanya Thania setengah ketakutan.

Ya, walaupun yang bertanya padanya sesosok mahluk ganteng gagah nan rupawan tapi tetap saja

tatapannya menakutkan Tatapannya seperti ingin menelan Thania bulat – bulat.

"Ikut aku!" kata lelaki ganteng itu yang ternyata William Gerard Anderson. Dia langsung menarik lengan Thania dan hampir menyeretnya menuju mobilnya.

"Hei! Siapa kamu? lepaskan aku!" Thania berteriak sambil mencoba melepaskan cengkraman William yang menyeretnya.

Thania terus meronta sampai salah satu tangan William membekap mulut gadis cantik itu dan tangan yang lain memegang erat tangannya.

“Kalau kau tidak bisa diam, aku bersumpah akan mencelakaimu. Diam!” William membentak Thania dan Thania mengangguk. Thania tidak ingin pria itu mencelakainya.

William dengan kasar menyeret tangan Thania lalu mendorongnya masuk kedalam mobil mewahnya.

Didalam mobil yang sedang dikendarai William Thania terus berusaha melepaskan diri dengan mencoba membuka pintu mobil yang jelas-jelas terkunci.

"Katakan kau siapa? Mau apa kau denganku?" tanya Thania kepada William.

"Diam kau, pelacur rendahan! Kau akan tahu nanti!" balas William.

"Apa kau bilang?!" tanya Thania. Dia sangat terkejut kenapa pria ini menyebutnya pelacur. Bahkan dia tidak mengenal pria tersebut.

"Hei, kau bilang apa tadi? kau bilang aku pelacur? Aku bahkan tidak mengenalmu! Dasar brengsek kau!" Thania memukul –ukul lengan William dengan sisa tenaganya.

Pukulan Thania ke lengan William membuat William tak bisa konsentrasi mengendarai kendaraannya. Dia menepikan kendaraannya,

sesaat setelah itu dia membuka seatbelt-nya lalu dengan kasar mendorong Thania hingga punggung Thania membentur pintu mobil.

“Argh!” Thania mengerang kesakitan. Dorongan yang begitu kuat dari seorang pria yang sudah mulai naik darah.

“Kalau kau tidak bisa diam aku akan menghabisimu disini!” sorot mata William menyiratkan kalau dia sangat serius dengan apa yang baru saja diucapkannya.

Thania mulai ketakutan. Nafasnya naik turun tak beraturan. Pria gila yang ada dihadapannya ini sepertinya sedang tidak bermain-main. Thania terdiam, lidahnya mulai kelu mendengar ucapan William dan tiba-tiba saja dia merasakan jantungnya berdetak dengan cepat. William kembali memasang seatbelt-nya dan melanjutkan kendaraannya.

“Ya Tuhan, dia mau membawaku kemana? Tolong aku Ya Tuhan, jangan biarkan dia menyakitiku.”

Kata Thania dalam hati. Matanya masih memperhatikan pemandangan malam yang dilalui laju mobil yang dikendarai William lewat jendela dan kaca depan mobil itu. Thania terus berdoa sepanjang perjalanan itu. Thania merasakan ketakutan yang luar biasa.

Mobil yang dikendarai William melaju cepat kearah pantai. Dan setibanya disebuah bangunan megah yang menyerupai sebuah resort dengan penjagaan sangat ketat terlihat dari beberapa orang penjaga digerbang utama rumah mewah itu, William segera memarkirkan kendaraannya tersebut. Lalu dia keluar dari mobil dan berjalan kearah pintu mobil dimana Thania duduk. Dia membuka pintu mobil itu lalu menarik lengan Thania.

"Auw....sakit! pelan-pelan dong" Thania memekik kesakitan karena kakinya hampir saja terkilir

ketika melangkah keluar dari mobil dengan tergesa.

William tak membalas sepatah katapun. Dia menyeret Thania memasuki bangunan megah itu. Sesampainya dipintu masuk bangunan mewah tersebut,

"Maaf tuan, saya tidak tahu tuan akan datang jadi saya tertidur." kata seorang lelaki setengah baya dengan sweater hitamnya. Dia adalah mang Karna, Salah satu petugas keamanan rumah mewah itu.

"Cepat buka pintunya." William memerintahkan penjaga itu dengan sinis.

Dengan cepat William menyeret Thania ke lantai atas bangunan rumah mewah tersebut hingga sampailah mereka disebuah kamar besar dengan design retro. William melempar tubuh ramping Thania kedalam kamar tersebut. Thania jatuh tertelungkup ke lantai kamar itu.

“Aaargh!” Thania merasakan sakit dibagian sikunya karena menahan berat tubuhnya saat dia jatuh tertelungkup.

"Berapa para lelaki itu membayarmu?" tanya William sesaat setelah Thania terjatuh

"Apa maksudmu?" balas Thania tak mengerti dengan pertanyaan William. Dia masih membenarkan posisi tubuhnya ke posisi duduk dan hendak berdiri. Namun belum sempat dia mengangkat tubuhnya untuk berdiri tiba – tiba William sudah mendekat dan menjambak rambut dibagian belakang kepala Thania.

"Hmmm... apa yang kau tawarkan dan berikan pada pacarmu sehingga dia mau membayar semua uang kuliahmu?" tanya William lagi sambil menarik tubuh Thania dan mendekatkan wajahnya ke wajah Thania. Dekat sekali, sehingga hembusan nafas William pun terasa dibibir Thania.

"Apa? Aku tidak menawarkan apa-apa. Dengar, aku tidak mengerti maksudmu?" Thania mencoba melepaskan tangan William yang menjambak erat rambutnya.

"Begitu?" tanya William ketus.

"Tolong, lepaskan. Sakit." Thania merintih sambil terus berusaha melepaskan tangan William.

William melepaskan tangannya dari rambut Thania lalu mengangkat tubuhnya dan berjalan menuju nakas yang terletak diujung kamar itu. Lalu dia menarik salah satu laci nakas itu dan mengeluarkan satu gepok uang dengan lembaran seratus ribuan.

"Berapa yang kau mau? 10 juta, 20 juta atau 100 juta?!!!" tanya nya pada Thania.

Thania mencoba mencerna pertanyaan William. Ooouuw... dia baru sadar kalau pria yang berada dihadapannya itu adalah kakak Bella Anderson.

Siapa yang tidak tahu William Gerard Anderson. Dia sangat terkenal sebagai pengusaha muda yang berhasil sekaligus pujaan para wanita dikota ini.

"Ternyata kau?" kata Thania sambil mencoba untuk berdiri.

"Kau salah besar menganggapku seperti itu. Maaf aku bukan tipe gadis seperti yang ada dipikiranmu, William Gerard Anderson!" nada bicara Thania mulai naik.

"Hmmm... mana ada maling ngaku. Kalau semua maling ngaku penjara penuh." William mencibir.

"Dengar Will atau apapun panggilanmu. Aku tidak tertarik dengan uangmu." balas Thania sinis.

"Benarkah? Lantas apa tujuanmu pacaran dengan Sean? Karena uangnya bukan?" tanya William.

Thania tersentak dengan pertanyaan William. Pertanyaan William dinilai Thania sangat

merendahkan dirinya. Thania menatap tajam William. Tak pernah ada seorangpun yang begitu merendhakkannya meski dia hanya seorang mahasiswi yang menyambi kerja sebagai pelayan restoran dan datang dari kalangan bawah. Emosi Thania mulai berkobar.

"*Look!* Aku mencintai Sean bukan karena uangnya atau harta keluarganya. Aku mencintai tanpa syarat apapun. Andaikan Sean orang dari kelas bawah sepertiku pun aku akan tetap mencintainya. Kau mengerti!" gertak Thania penuh emosi.

"Begitu?? Lantas apa namanya jika Sean membayar seluruh uang kuliahmu dan uang sewa tempat tinggal keluargamu? Apa namanya? Apa itu barter? Barter dengan tubuhmu?" William menegaskan seraya menarik sebelah tangan Thania sehingga tubuh ramping Thania serentak maju mendekati tubuh William. Wajah mereka berhadapan dan saling menatap tajam.

“Kau sangat keterlaluan, tuan sok kaya. Kau pikir karena aku gadis miskin aku dengan mudah mengobral tubuhku? Aku tahu aku tidak cantik apalagi seksi seperti adikmu atau wanita – wanita yang mengejarmu tapi aku tidak mau dan tidak akan pernah menukar tubuhku dengan uang, apalagi dengan uangmu.” Thania mulai terpancing emosi.

“Sombong sekali bicaramu nona muda. Kau yakin tidak menginginkan uangku? Aku punya banyak. Aku bisa membeli semuanya termasuk, Ka-mu! Aku tidak sabar menunggu saat dimana kamu akan memohon padaku untuk itu!” William mencengkeram lengan Thania erat.

"Dengar ya tuan sok kaya, aku tidak pernah meminta apapun dari Sean. Asal kau tahu aku mendapat beasiswa sehingga dia tidak perlu membayar uang kuliahku. Sekalipun dia membayar uang sewa rumahku, itu adalah pinjaman yang akan aku kembalikan. Apa

urusannya denganmu?" tanya Thania dengan nada tinggi.

Cengkeraman tangan William makin erat. Nafasnya semakin menderu melihat Thania yang berlagak sombong dengan harga dirinya itu.

"Tentu ada. Kau sudah mengganggu hidup salah satu anggota keluarga Anderson. itu artinya kau sudah mengganggu hidupku." balas William sinis.

"Kau sudah mengganggu kehidupan adikku dengan mendekati dan merayu Sean. Kau pelacur murahan yang sanggup melakukan apa saja demi mendapat keinginanmu. Termasuk memberikan tubuh indahmu pada Sean!" seru William.

Ucapan William sungguh menginjak-injak harga diri Thania. Selama ini Thania sangat menjaga harga dirinya walaupun dia hanya seorang pelayan restoran dan anak penjual bunga. Thania tidak tahan dengan semua tuduhan William terhadap

dirinya. Tiba-tiba *Plaaaaakkk!* tamparan yang sangat keras mendarat dipipi William. William sangat terkejut. Dia tak pernah menyangka gadis yang terlihat lemah bisa dengan begitu keras menamparnya.

Tak pernah ada seorangpun gadis yang berani berbicara kasar apalagi sampai menamparnya. Tamparan Thania membuat darah William mendidih. Emosinya meluap tak tertahankan. Dia mendorong tubuh Thania ke dinding kamar itu dengan kencang.

“Aaarrrgh!” Thania menjerit kesakitan.

William mencengkeram kedua bahu Thania dengan kedua tangannya. Thania merasakan sakit dibahunya akibat cengkeraman tangan William yang begitu kuat.

"Buktikan padaku kalau kau tidak seperti yang aku pikirkan!" kata William setengah berteriak.

Tangannya memutar paksa tubuh Thania hingga tubuh Thania berhadapan dengan dinding kamar lalu merapatkan tubuh gagahnya ke tubuh Thania sedangkan tangannya sibuk memporak porandakan kaos putih yang dipakai Thania. William menyobek kaos yang dipakai Thania hingga punggung putih mulus Thania terlihat jelas.

"Sial, lepaskan aku! Dasar gila!" teriak Thania.

Aksi William semakin liar, dia mencoba menurunkan rok yang dipakai Thania dan melepas pakaian dalam Thania lalu memutar balik tubuh Thania sehingga berhadapan dengannya. Thania berusaha mati – matian mempertahankan pakaian dalamnya yang hendak dilepaskan oleh William.

“Seharusnya kau nikmati saja, pelacur rendahan. Tidak usah sok suci didepanku.” bisik William ditelinga Thania.

“Hik... lepaskan aku! Aku mohon!” Thania mulai terisak memohon pada William.

William tak menggubris sedikitpun permohonan Thania. William sudah berhasil melepas kaos dan rok yang melekat ditubuh Thania. Tubuh Thania kini hanya tertutup pakaian dalam saja. Thania menyilangkan tangannya menutupi bagian dadanya yang hanya terbalut bra hingga belahan dada Thania terlihat jelas dan menggoda. Libido William semakin naik dan adrenalinnya semakin terpacu untuk segera melancarkan aksi yang akan menguras sebagian tenaganya itu.

Thania meronta ketika tangan William mulai menyelusup dipinggangnya dan mulai naik ke punggungnya. Sekuat apapun dia meronta, tubuh William yang lebih tinggi dan lebih besar darinya tak mampu dia kalahkan sampai akhirnya William berhasil membuka pengait bra yang membalut dada Thania.

Airmata Thania semakin deras mengalir. Berkali – kali dia memohon pada William namun pria itu seperti ditulikan, tak mau mendengarnya sedikitpun. William yang sudah terkungkung oleh nafsunya yang membara menarik dengan paksa tangan gadis cantik itu dan melempar tubuh sintal Thania ke atas kasur empuk yang berada ditengah–tengah ruangan itu dan dengan cepat William menyergap tubuh Thania sehingga Thania tak sanggup untuk bergerak. Bibirnya mulai menyentuh bibir Thania dan mulai menciumnya dengan liar sementara tangannya bergerilya turun menuju dua gundukan kenyal yang ukurannya cukup proporsional yang berada didada Thania dan sesekali meremas gundukan kenyal itu.

"Jangan lakukan padaku, *please!*" Thania kembali memohon ketika bibir William mulai bermain di leher jenjangnya.

"Jangan! Aku mohon. Lepaskan aku!" Thania mulai menangis lagi. Apalah daya Thania tak

mampu melawan kekuatan William yang sedang berusaha menguasai tubuhnya itu. Gerakan William mulai kasar terhadap Thania,

William POV

Sial, kenapa hasratku begitu besar pada pelacur ini. Setiap inchi dari tubuhnya membuatku bergairah. Ya Tuhan, aku tidak bisa menghentikan ini. Hasratku begitu besar padanya. Bibirnya, leher jenjangnya, dadanya yang cukup besar dan menggoda bahkan jemarinyapun membuatku panas. Membuatku ingin menikmatinya.

Aku tidak mepedulikan rintihannya. Rintihannya membuatku semakin ingin membenamkan diriku padanya. Aku tidak ingin berlama-lama, aku harus segera membenamkan diriku padanya sebelum aku meledak.

Aku mencoba membenamkannya tapi kenapa terasa begitu sempit? sangat sempit. Apa dia masih

perawan? pertanyaan ini tiba-tiba muncul dalam hatiku. Aku akan sangat merasa bersalah jika dia memang benar-benar masih perawan. Iya, terasa begitu sempit dan menggigit.

Ah, tapi aku sudah tidak bisa menahannya lagi. Ingin rasanya segera menabur benih-benihku dirahimnya.

Author POV

Thania sungguh tak berdaya hanya bisa pasrah ketika kejantanan William menembus miliknya yang belum tersentuh siapapun. Dia hanya bisa menangis menahan rasa sakit yang luar biasa dibagian bawah tubuhnya.

"Hentikan! sakit..." Thania merintih.

Thania merasakan sakit yang sangat hebat dibagian bawah tubuhnya. Pikirannya melayang pada Sean dan kedua orangtuanya. Air mata mengalir deras dari ujung kedua matanya. William

tidak menghiraukan tangisan Thania. Dia terus melancarkan aksi brutalnya kepada Thania dan setelah beberapa menit kemudian aksi itupun berhenti.

BAB 3



Thania masih menangis pilu sementara William mengenakan pakaian dalamnya dan kemudian memakai celana jeans-nya. Dia berdiri dari tempat tidur itu dan melempar selimut putih yang terlipat disudut tempat tidur itu ke tubuh Thania yang masih tergolek lemas tanpa sehelai benangpun menutupi tubuh mulusnya. Thania menarik selimut putih itu dan menutupi sebagian tubuhnya dengan selimut itu. Thania masih merasakan sakit dibagian bawah tubuhnya.

"Kenapa kau tidak mengatakan padaku kalau kau masih perawan?" tanya William.

Thania tak menjawab sepatutnya katapun dia kembali menangis meratapi nasibnya. Tak terlintas sedikitpun dibenaknya nasibnya akan seperti ini. Keperawanan yang ia jaga mati-matian terengut

begitu saja oleh pria yang sama sekali tak dikenalnya walaupun dia tahu William adalah kakak Bella.

"Cepat bangun dan pakai baju ini." William melempar kemeja putih yang diambilnya dari lemari. Perlahan Thania bangun dari tempat tidurnya dan mengenakan kemeja yang diberikan William lalu meraih roknya yang sedikit terkoyak kemudian mengenakannya.

"Ini, ambil!" kata William sambil melemparkan satu bundel uang dengan lembaran seratus ribuan ke pangkuan Thania yang masih terduduk.

Thania terkejut lalu dia bangkit berjalan tertatih menahan rasa sakit di bagian bawah tubuhnya mendekati William dan kemudian melempar bundelan uang itu ke arah wajah William hingga uang itu berhamburan.

"kamu pikir kamu bisa membeli semua yang kamu inginkan! Kamu 'sakit' sama seperti adikmu!" bentak Thania. Air mata Thania kembali bercucuran.

"Aku bahkan tak mengenalmu. Kenapa kamu lakukan ini padaku?! Apa salahku?!" teriak Thania. Suaranya bergetar menahan emosi yang membakar dirinya. Dadanya terasa sangat sesak diperlakukan seperti seorang pelacur oleh pria dihadapannya itu.

"Kau mau tau apa salahmu? Salahmu yaitu sudah mengganggu ketenangan hidup anggota keluarga Anderson. Kau gadis miskin yang tak tahu diri beraninya mendekati kekasih adikku. Bahkan kau berani merayunya agar dia mau denganmu." William mendekati Thania lalu mencengkeram bahu Thania dan mendorongnya hingga punggung Thania membentur dinding kamar.

"Apa??? Aku tidak merebut apapun dari adikmu. Bahkan Sean tidak menyukai adikmu. Dan kalau Sean mencintaiku, apa itu salahku?" kata Thania.

"Dasar kau gadis pinggiran! Kau mencoba menjadi Cinderella? Ingat! Kau tak kan bisa. Tak kan pernah bisa!" kata William membentak Thania.

"Pikiranmu picik sekali, William. Aku tidak pernah menyangka, orang berpendidikan sepertimu dan dari keluarga terpandang bisa berpikiran dangkal seperti itu. Pantas sampai saat ini kau hanya mempunyai keluarga yang berpikiran sama denganmu. Bahkan ibu kandungmu pun enggan untuk mendekatimu." balas Thania.

Plaak....

Tiba-tiba tamparan yang sangat keras mendarat dipipi putih mulus Thania. Tamparan yang membuat pipi Thania menjadi merah padam.

Thania merasakan sakit sekaligus panas dipipinya. Thania tersentak kaget ketika tiba-tiba pula tangan William mencekik leher Thania dan mendorong tubuhnya sekali lagi ke dinding kamar itu. Thania hampir kehabisan nafas karena cekikan tangan William yang sangat kuat dilehernya.

"Will....argh!" Thania tak kuasa berteriak.

"Dengar, jangan pernah membawa-bawa ibuku! Dan ingat jauhi Sean atau aku akan melakukan hal yang lebih dari yang sudah aku lakukan padamu. Mengerti!" bentak William yang tersulut emosi.

Air mata Thania jatuh berderai. Tak pernah disangkanya kalau dia akan diperlakukan sedemikian kejam oleh pria yang sama sekali tak dikenalnya. Sementara itu William yang tadinya tersulut emosi kini emosinya mulai mereda. Dia mulai melepaskan tangannya yang mencekik leher Thania.

"Ya Tuhan apa yang sudah aku lakukan pada gadis ini?" tanyanya dalam hati.

"Aku mengancamnya, memukulnya yang lebih parah aku memperkosanya. Ooh my God! I'm going crazy. Shitt!!" pikirnya dalam hati menyesali apa yang sudah dia perbuat pada Thania.

William membalikan badannya dari hadapan Thania. Sesekali tangannya mengusap wajahnya. Thania masih menangis tersedu-sedu tubuhnya seakan lemas tak berdaya. Kakinya seakan tak mampu menahan berat tubuhnya. Kepalanya mulai terasa berat lalu diapun jatuh terduduk dilantai sedang tubuhnya masih bersandar ke dinding kamar itu.

Kepalanya merasakan pusing yang sangat luar biasa mengingat perutnya belum diisi apapun dari pagi sejak dia berangkat kuliah, pulang ke rumahnya dan kemudian bekerja paruh waktu ditambah lagi rasa sakit dibagian bawah tubuhnya

yang masih menderanya. Thania berusaha untuk tetap membuka matanya namun dia tak bisa, matanya begitu berat dan perlahan Thania menutup matanya.

Mendengar suara tubuh Thania yang terjatuh William segera menghampiri Thania dan membopong tubuh Thania ke atas tempat tidur. Thania sudah tidak sadarkan diri. William sedikit panik melihat keadaan Thania. Dia menepuk-nepuk pipi Thania namun Thania tak bereaksi. Segera dia memanggil mang Karna si penjaga keamanan rumah mewah tersebut. Dan dalam sekejap mang Karna sudah menghampiri William.

"Mang, tolong panggilkan dr. Sabilla. Telepon dia sekarang. Suruh dia kemari." perintahnya pada pria paruh baya itu.

Pria paruh baya itu sekejap menatap pada sosok yang terbaring diatas tempat tidur lalu dia menganggukan kepalanya.

"Baik, tuan." mang Karna langsung keluar kamar yang ditempati William dan menelepon dr.Sabilla.

Sekitar 30 menit akhirnya seorang wanita cantik paruh baya bertubuh tinggi langsing lengkap dengan tas berisi peralatan medis memasuki rumah mewah tersebut.

"Dimana bocah nakal itu, mang?" tanya wanita yang diketahui bernama dr.Sabilla itu kepada mang Karna.

"Diatas nyonya, dikamar utama. Nyonya sebaiknya langsung naik saja keatas. Soalnya nona cantik yang dibawa tuan William tadi pingsan, nyonya" jelas mang Karna.

"apa? Nona? Dia bersama seorang wanita? Hmmm apalagi yang diperbuatnya?" tanya dr.Sabilla agak kesal.

Dia pun bergegas naik ke lantai atas ke kamar utama.

"Ada apalagi ini, Willy? Apa yang kau perbuat pada gadis itu?" tanya dr.Sabilla sambil berjalan mendekati William yang terduduk disamping Thania.

"Tante..." kata William memanggil dr.Sabilla dengan sebutan tante.

Dan memang benar dr.Sabilla adalah tante nya William. Dia adalah adik dari ayah William. Walaupun usianya sudah matang tetapi dia masih single. Ada trauma dimasa lalunya yang membuat dia enggan untuk menikah. Dr. Sabilla menatap Thania yang sedang terbaring tak sadarkan diri.

"Tante...aku...aku melakukan kesalahan. Kesalahan yang sangat besar, tante" ucap William terbata-bata.

Dr.Sabilla menatap keponakannya itu dengan heran.

*"I don't understand, Will. What you have done?"
tanya dr. Sabilla.*

" I ... I ... shitt!" William tak mampu melanjutkan ucapannya.

"what?!" Tanya dr.Sabilla dengan tegas.

"Aku memperkosanya." kata William sedikit memelankan suaranya.

"apa?!? Kamu gila, Will. Kau bisa dapatkan gadis manapun dan seperti apapun. Tak perlu melakukan hal gila seperti ini!" kata dr. sabilla.

"aku tak sengaja melakukannya, Tante. Aku hanya ingin mengintimidasinya sedikit saja. Karena dia sudah mengganggu pacar Bella. Tapi entah kenapa... Aah... aku juga tidak tahu. Rasa itu tiba – tiba saja muncul. Aku bingung, tante." William tertunduk dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Dr. Sabilla mengamati Thania yang sedang terbaring. Dia melihat beberapa memar di lengan Thania dan bekas cekikan yang memerah dileher Thania.

"Ya Tuhan... Kau 'sakit', nak. Aku tak menyangka mempunyai keponakan sakit jiwa sepertimu. Lebih mementingkan nafsu birahimu tanpa memikirkan akibatnya. Apa kau juga memukulinya? Kau sungguh keterlaluan, William." ucap dr. sabilla ketus.

"Demi Tuhan aku tak sengaja melakukannya, tante. Dia begitu menggodaku sehingga aku tak dapat menahan hasratku." William masih tertunduk.

"Coba aku lihat" dr. Sabilla mendongakan wajah William lalu dia menggelengkan kepalanya.

"Pantas saja. Kapan kau akan berhenti mengkonsumsi serbuk setan itu, Will? Kau

membahayakan dirimu dan juga orang lain kalau kau masih bersahabat dengan serbuk terkutuk itu.” kata dr. Sabilla.

“Pekerjaanku banyak sekali, tante. Aku harus menjaga staminaku agar tetap bugar.” William menyugar rambut pirangnya.

“Tapi itu tidak baik untukmu. Kau harus ikut terapi denganku atau masuk rehabilitasi. Tinggal pilih!” dr. Sabilla sudah mulai kesal dengan keponakannya itu.

“Dan kau jangan terlalu memanjakan adik tirimu itu. Akan jadi kebiasaan nantinya. Dia akan selalu bergantung padamu, Will.” kata dr. Sabilla lagi.

“Dia satu – satunya saudara yang aku punya, tante.” balas William.

Bella adalah saudara tiri William. Bella adalah anak dari Ny. Nathalie yang kini menjadi ibu tiri William dan ayah William. Mereka berdua

mempunyai ayah yang sama tapi ibu yang berbeda. William hanya terdiam mendengar kata-kata dr. sabilla.

Selesai memeriksa Thania dan memberikan beberapa obat dr. Sabilla meninggalkan William dan rumah mewahnya. Tapi sebelumnya wanita itu memberikan ceramah yang sangat panjang kepada keponakan gilanya itu. Dan memperingatkan William seandainya Thania menuntut William dia yang akan jadi orang pertama yang menjadi saksi perbuatan keji William malam ini pada gadis itu.

Tak berapa lama setelah dr. sabilla meninggalkan rumah tersebut akhirnya Thania tersadar dari pingsannya.

"Mmmh.... ibu" katanya lirih. Thania mulai tersadar dan membuka matanya.

"Kau ditempatku. makanlah lalu istirahat lagi. besok pagi aku akan mengantarmu pulang" kata

William seraya meletakkan *bedtray* lengkap dengan makanan dan segelas air di samping tubuh Thania yang masih terbaring.

Thania bangun dari tidurnya dan merubah posisinya dengan bersandar disandaran kasur empuk.

"Aku tidak mau. Aku mau pulang." kata Thania.

"Kau turuti kata-kataku atau aku akan melakukan yang tadi aku lakukan padamu. Mengerti!" tegas William.

"Kamu gila! aku mau pulang!" bentak Thania sambil berusaha turun dari tempat tidur.

Dengan segera William menghampiri Thania dan memegang erat lengan Thania.

"Kau pikir aku akan membebaskanmu begitu saja?! duduk dan makanlah kalau kau tidak mau aku tidur lagi!" perintah William.

Malam itu Thania hanya bisa menuruti semua perkataan William. Rasa sakit itu masih terasa. Thania tak dapat memejamkan mata sedetikpun walau William meninggalkannya dikamar itu sendirian dan William memilih tidur dikamar lain.

Bagi Thania malam itu terasa sangat berat dan merupakan malam terpanjang dalam hidupnya bahkan sampai pagi menjelang Thania tak bisa memejamkan matanya. Dia hanya bisa menangis. Ingin sekali rasanya Thania mencabik – cabik pria yang bernama William Anderson itu. Thania turun dari tempat tidur dan mulai berjalan sambil menahan rasa ngilu dibawah tubuhnya ke arah pintu. Thania sudah tidak tahan berada dikamar itu. Dia mencoba membuka pintu kamar itu dengan memutar gagang pintu itu namun pintu itu tak berhasil dibukanya sepertinya pintu itu sengaja dikunci dari luar.

Thania melangkah menuju jendela kamar itu. Dia membuka jendela kamar itu. Matahari pagi sudah

menyinari sebagian bumi yang dilihatnya. Perlahan dia menurunkan pandangannya ke bawah jendela itu. Cukup tinggi juga, pikirnya.

“Kalau aku turun dari sini lalu terjatuh bagaimana ya? Lumayan tinggi juga.” gumamnya.

Thania masih terpaku menatap keluar jendela sambil memikirkan cara bagaimana dia bisa keluar dari kamar itu. Tiba – tiba decit suara pintu dibuka terdengar. William dengan setelan sweater biru dan celana jeans-nya terlihat sangat menawan.

“Kau sudah bangun? lusuh sekali penampilanmu.” William melangkah mendekati Thania lalu memegang dagu Thania namun Thania dengan cepat menepisnya.

“Matamu sembab. Sebaiknya kau mandi sana. Pelayan disini akan menyiapkan baju untukmu.” William berkata seolah – olah tidak pernah terjadi apa – apa diantara mereka.

Thania menatap kesal William. Ada kilat kebencian dari sorot mata coklatnya.

“Aku mau pulang.” Thania mengeluarkan suaranya walau sedikit parau karena kurang tidur dan lelah.

William tak menggubrisnya sama sekali. William asik dengan ponselnya. Sepertinya dia sedang membalas email atau pesan pendek. Thania mulai terisak.

“Aku mau pulang, brengsek!” Thania sedikit menjerit.

William yang melihat reaksi Thania langsung menatap bengis pada Thania.

“Beraninya kau berteriak padaku! Kau pikir kau siapa hah?” William mencengkeram kedua lengan Thania dengan kedua tangannya. Wajah mereka kini berhadapan dengan sangat dekat.

“Aku mau pulang.” Thania terisak.

“Kalau begitu bersihkan dirimu dulu dan aku akan mengantarmu pulang.” kata William. Nada bicaranya mulai pelan.

“Aku tidak mau! Aku mau pulang! Jangan seenakmu memerintahku! Aku bukan seperti gadis – gadis itu yang menjadi mainanmu!” Thania menaikkan nada bicaranya.

“Kelak kau juga akan jadi mainanku, nona. Dan dimulai dari saat ini.” William membalas dengan sinis.

Thania melayangkan telapak tangannya ke pipi William dengan keras.

“Jangan harap!” teriak Thania.

“Hanya ini yang kau bisa?” William mencibir.

“Sepertinya aku harus membuktikan kalau kau, mulai saat ini akan jadi mainanku.” William menarik paksa tangan Thania dan menyeret Thania ke kamar mandi.

William memutar kran pancuran air dan memaksa Thania berada dibawahnya. Air mengguyur membasahi kemeja putih yang Thania pakai. Aliran air yang keluar dari pancuran semakin lama membuat kemeja putih itu mencetak dengan jelas gambar dua gundukan ranum didada Thania yang tidak berlapis bra. William kembali merasakan tenggorokannya mengering. William yang masih memegang erat lengan atas Thania ikut berbasah-basahan. William mendorong tubuh Thania ke dinding kamar mandi dan mulai mencium bibir Thania.

“Mmm... kau mau apa?! lepaskan aku brengsek!” Thania berteriak dan meronta namun William tak mempersedulikannya. Dia mengangkat satu kaki Thania ke paha atasnya lalu William membuka

resleting celana jeans-nya dan menurunkannya. Kembali Thania harus merasakan sakit seperti yang dia rasakan semalam. Thania menangis tersedu-sedu sesaat setelah William menyelesaikan kegiatannya yang menguras cukup banyak energi itu.

William mengambil piyama mandi dan menyelimuti tubuh Thania yang terduduk lemas dengan itu. William menatap lama Thania yang sedang menangis.

“Damned! Aku melakukannya lagi. Gadis ini benar – benar membuatku gila.” katanya dalam hati.

“Cepat ganti bajumu, pelayanku sudah menyiapkan baju untukmu. Aku akan mengantarmu pulang.” William meninggalkan Thania yang masih duduk menangis dilantai kamar mandi kamar itu.

BAB 4



Akhirnya William mengantar Thania pulang kerumahnya. Sesampainya di rumah, Thania memilih untuk tidak menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya kepada keluarganya. Dia berbohong telah menginap di rumah Diana sahabatnya. Dia tidak ingin membuat seluruh anggota keluarganya khawatir dan dia pun tidak ingin melaporkan pemerkosaan yang terjadi pada dirinya itu kepada pihak yang berwajib. William adalah salah satu orang kuat di kota itu dan dari keluarga terpandang. Bagaimana mungkin dia bisa melawan William. Thania hanya ingin berusaha melupakan peristiwa malam itu.

Beberapa hari kemudian,

Thania POV

"Sayang, kau melamun? apa kau sakit?" tanya Sean mengagetkanku.

"Tidak. Aku tidak apa-apa. *I'm totally okay.*" balasku tak mau membuat Sean khawatir.

"Yakin kau tidak apa - apa? kau pucat sekali." tanyanya sekali lagi.

"Iya, sayang. Aku gak apa-apa." balasku lagi. Ya Tuhan aku hampir tak sanggup menatap wajah tampan kekasihku. Aku merasa sudah mengkhianatinya walaupun sebenarnya aku diperkosa pria brengsek itu.

"Apa kau akan langsung bekerja? aku akan mengantarmu." Sean bertanya lagi padaku.

"Tidak. Hari ini aku libur." jawabku.

"Ya, sudah aku akan mengantarmu pulang. Kau sepertinya sedang tidak sehat." kata Sean.

Aku hanya menganggukan kepala tanda setuju. Sean pun mengantarkan aku pulang dengan mobil Chevrolet Camaro biru favoritnya. Sesampainya didepan rumahku, aku bergegas keluar dari mobil. Pikiranku sudah tak karuan, kepalaku mulai pusing dan kaki ini rasanya ingin cepat berlari kekamarku. Aku bergegas lari menuju kamarku tanpa menghiraukan Sean yang masih didalam mobilnya.

Aku membuka kunci rumahku tepatnya rumah kontrakan keluargaku. Ayah dan ibu masih dipasar. Mereka membuka toko bunga dan kakak semata wayangku Alex dia menjadi kurir pengiriman disebuah Biro Jasa Pengiriman Barang. Seperti biasanya mereka akan pulang pada pukul 19.00 nanti dan sekarang baru pukul 16.00. Setelah berhasil membuka kunci rumah itu aku berlari ke kamarku. Tanpa kusadari Sean mengikutiku.

"Sayang, kau kenapa?" tanya Sean penasaran.

"Aku tidak apa-apa. Aku hanya ingin istirahat, Sean." jawabku sambil merebahkan diriku diatas tempat tidurku. Pikiranku masih menerawang jauh ke malam terkutuk itu.

"Kita ke dokter. Kau tidak sehat." ajak Sean padaku.

"Aku tidak apa-apa, Sean." aku mencoba meyakinkan Sean.

Sean duduk disamping tubuhku yang sedang rebahan.

"*I love you.*" kata Sean sambil menatapku dan mengusap kepalaku.

"Aku tidak ingin sesuatu apapun terjadi padamu." katanya lagi lalu dia mencium keningku.

"Aku tahu, Sean." balasku. Mataku sudah terasa sangat panas. Aku berusaha keras agar tidak menangis dihadapan Sean.

Aku tidak tahu harus melakukan apa. Perasaanku mulai berkecamuk tak menentu. Aku ingin melupakan peristiwa dimana William memperkosaku. Aku menarik lengan Sean agar lebih mendekat.

Aku memandangi wajah tampan Sean,

"Apa aku bisa melupakan peristiwa malam itu kalau aku bercinta dengan Sean?" pikirku.

Ya Tuhan, aku ingin benar-benar melupakan peristiwa itu. Aku terus memandangi wajah Sean yang hanya berjarak beberapa cm dari wajahku. Aku mulai mendekatkan lalu menempelkan bibirku pada bibir Sean. Bibir Sean terasa lembut sekali. Sean mengikuti gerakan bibirku lalu dia mulai melumat seluruh bagian bibirku dan mulai memainkan lidahnya. Bibir dan lidah kami saling mengulum dan menarik. Ciuman dari bibir Sean mulai menurun ke leherku dan terus bergerak turun sementara satu dari tangan Sean sibuk

membuka kancing kemeja dan bra ku. Lalu tangan Sean mulai meremas dadaku dan jari-jarinya mulai memilin putingku.

Semuanya terasa sangat nikmat sampai lidah Sean mulai bermain dipuncak dadaku dan menggigit kecil puncak dadaku. Ya Tuhan, kenapa aku ini? Kenapa perasaanku begini? Tiba-tiba aku merasakan ketakutan yang amat sangat. Dan tiba-tiba saja aku membayangkan pria yang sedang menindih tubuhku adalah pria brengsek itu.

"Lepaskan! Aku mohon lepas! Sudah!" teriakku.

Sean yang saat itu sedang asyik bermain dengan puncak dadaku tersentak kaget. Dia langsung menghentikan permainannya dan langsung membungkus tubuhku yang setengah telanjang dengan selimut. Dia memelukku erat.

"Maafkan aku, *love*. Aku tidak akan melakukannya lagi." katanya.

Sebetulnya bukan kamu Sean masalahnya, tapi aku. Aku yang ingin melupakan kejadian itu tapi tidak bisa. Sean duduk bersimpuh dihadapanku kedua tangannya menangkap wajahku dan kedua ibu jarinya menghapus airmata yang mulai menetes dipipiku. Aku terus teringat kejadian malam itu dengan William.

Aku tak dapat membendung air mataku. Sean tampak merasa sangat bersalah karena sudah mencumbui aku seperti itu. Alasannya, bukan kamu Sean. Alasan aku menangis seperti ini adalah karena pria brengsek itu. Pria yang sudah memperkosaku, William Gerard Anderson.

Disaat yang bersamaan disebuah kompleks perkantoran dipusat kota.

William POV

Sejak malam itu aku tak berhenti memikirkannya. Memikirkan apa yang sudah aku perbuat pada

gadis yang kukira gadis murahan itu. Selalu teringat wajah polosnya dan bibirnya yang menggoda walau tak ada senyuman malam itu namun bibirnya yang merah merekah, buah dadanya yang mengkal dan juga kenyal serta tubuh indahny membuatku langsung tergila-gila. Pertemuan pertama dengannya malam itu menyisakan tangis untuknya dan penyesalan mendalam untukku. Aku tidak pernah menyangka aku bisa melakukan hal gila pada gadis itu. Aku bisa mendapatkan gadis manapun tanpa harus memaksa tapi malam itu aku tidak bisa mengendalikan diriku. Wajah cantik dan tubuhnya terlalu menggodaku. Pertamakalnya dalam hidupku aku memaksa seorang gadis untuk tidur denganku.

Aku merasa bagai seorang kriminal kalau mengingat kejadian malam itu. Ya, aku memang kriminal! aku brengsek! tanpa berpikir panjang aku melakukan semua itu. Aku merengut keperawanannya.

Tuhanku, kenapa aku tak bisa berhenti memikirkannya, memikirkan Thania Adipraja. Kalau begini terus aku bisa gila! Aku tidak bisa konsentrasi pada pekerjaanku. Sudah beberapa hari ini aku mengabaikan pekerjaanku, mengabaikan pertemuan-pertemuanku dengan para klien dan bahkan aku mengabaikan diriku sendiri . Yang ada dipikiranku hanya Thania Adipraja.

Author POV

"Heiiiiii....!!" teriak suara itu tiba-tiba membuyarkan lamunan William.

"Hei kau, Bell. Ada apa kau kesini?" tanya William.

"Kau melamun? apa yang kau pikirkan, kakakku tersayang?" Bella balik bertanya.

"Aku memikirkan dia, Thania Adipraja." balas William.

"Apa yang sudah kakak lakukan agar dia menjauh dari Sean?" selidik Bella.

"Mmmh... Ini." jawab William sambil melempar amplop coklat keseberang mejanya dimana Bella duduk.

"Apa ini, kak?" Bella terheran-heran melihat amplop tersebut.

"Buka saja, ada foto-foto dan memory card didalamnya." lanjut William.

Bella membuka amplop coklat tersebut dan menarik beberapa helai foto dari dalam amplop tersebut. Terlihat senyum puas terpancar dari wajah Bella.

"Kau memang kakak terbaikku." kata Bella tersenyum lebar pada William.

Keesokan harinya di halaman kampus. Saat itu Thania baru datang bersama sahabatnya Diana dan

tiba-tiba Sean datang menghampirinya. Raut wajahnya terlihat berbeda dari biasanya. Raut wajah manis dan penuh cinta Sean tak terlihat siang itu. Ada kilat amarah dibalik tatapan matanya pada Thania.

"Thania, aku mau bicara denganmu. ikut aku." kata Sean sambil menarik tangan Thania.

Tak biasanya sikap Sean seperti itu pada Thania. Thania heran melihat perubahan sikap Sean. Sean terus menarik tangan Thania dengan kasar dan hampir menyeret Thania menuju mobilnya.

"Sean, ada apa?" tanya Thania

"masuk!" bentak Sean kepada Thania agar dia masuk kedalam mobil kemudian diikuti Sean yang masuk kedalam mobilnya dan duduk didepan kemudi. Raut mukanya terlihat muram. Terlihat kekesalan dan kekecewaan yang sangat dalam.

"Katakan kalau bukan kau yang ada dalam foto ini." kata Sean sambil memberikan beberapa lembar foto.

Begitu terkejutnya Thania melihat foto-foto yang diberikan Sean padanya. Terlihat Thania seperti wanita jalang yang sedang bercinta dengan mesra bersama William.

"Pandai sekali editor foto ini. Dia patut diacungi empat jempol sekaligus" pikir Thania. Ditiduri paksa oleh William adalah sebuah kutukan. Thania sangat mengutuk malam dimana makhluk brengsek bernama William itu memperkosanya dan yang terjadi sekarang dia sedang menghancurkan hubungannya dengan Sean.

"Sean..." kata Thania lirih.

"Katakan bukan kau!" bentak Sean. Seketika mata Thania terasa panas. Air mata mulai berkumpul dipelupuk matanya dan siap menetes.

"Sean...a...Aku..." kata Thania terbata-bata.
"Kenapa Thania? kenapa kau lakukan ini padaku?
jawab!!!" Sean terlihat sangat marah.

Air mata mulai menetes dari mata indah Thania,

"Ini tak seperti dugaanmu, Sean." suara Thania terdengar bergetar.

" Aku bisa menjelaskannya, Sean." kata Thania lagi.

"I love you! Aku percaya padamu, Thania. Kenapa harus dengannya? Apa karena uang? aku bisa memberimu semua. Aku bisa memberimu apa yang kau inginkan." suara Sean terdengar parau menahan laju emosinya yang meningkat dengan drastis.

"Sean, *please!* aku bisa jelaskan. Tidak seperti dugaanmu. Aku juga mencintaimu, Sean. Sangat..." kata Thania tak mampu melanjutkan

kata-katanya lagi, nafasnya seakan terhenti. Nafasnya terasa sangat berat.

"Get out of my car! keluar! hubungan kita berakhir. Cepat keluar!" Sean membentak Thania.

Thania tersentak, air matanya mengalir deras. Thania melihat amarah dan kekecewaan yang sangat dalam di mata Sean. Ingin sekali Thania menjelaskan kejadian yang sebenarnya pada Sean tapi Sean terlampau emosi bahkan dia sekarang mengusir Thania dari hadapannya. Thania bergegas keluar dari mobil Sean. Air matanya tak terbendung, dia pergi meninggalkan Sean. Meninggalkan kampusnya dengan berlari dan terus berlari. Tak peduli seberapa banyak pasang mata melihatnya Thania terus berlari menuju Halte Bis. Yang ada dibenaknya hanya rasa sakit, sakit hati yang mendalam dan orang yang patut disalahkan dari semua kejadian yang menyimpannya kini adalah dia, William.

BAB 5



Thania berlari sekencang-kencangnya mencapai Halte Bis. Setibanya di rumah dia langsung menuju kamarnya kemudian membenamkan wajahnya diatas bantal empuknya. Tangisnya mulai menggema. Tak sanggup bagi Thania untuk kehilangan Sean dengan cara seperti itu. Tiba -tiba pintu kamar Thania terbuka. Terlihat sosok tinggi dan tampan memasuki kamar Thania.

"Kau kenapa, Than?" kata Alex, nama lelaki tampan itu. Dia adalah kakak Thania.

"Aku putus dengan Sean, kak." jawab Thania, suaranya terdengar serak.

"Aku pernah bilang padamu kan kalau hubungan kalian takkan berhasil. Dan terbukti sekarang. Dia hanya bisa menyakitimu." kata Alex.

"Bukan, dia tak menyakitiku. Tapi..." kalimat Thania terhenti. Dia tak sanggup untuk berbicara lagi. Baginya kehilangan Sean sungguh merupakan hal terberat dalam hidupnya.

"Sudahlah, Than. Lelaki seperti itu tak pantas kau tangisi. Orang-orang kaya seperti mereka hanya bisa mempermainkan orang rendahan seperti kita, Thania." kata Alex sambil mengusap bahu Thania.

Thania tak sanggup berkata-kata lagi dia memeluk Alex sambil terus terisak.

"Kakak... " hanya kata itu yang keluar dari mulut Thania.

Ingin sekali rasanya dia menceritakan semua kejadian yang sudah menimpa dirinya kepada Alex tapi dia tak mau menambah beban Alex. Alex sudah banyak menanggung beban untuk keluarga mereka.

Alex memang tak seberuntung Thania yang bisa meraih beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya. Alex terpaksa berhenti kuliah karena terbentur masalah biaya. Saat itu operasi jantung ibu mereka yang pertama berbarengan dengan ujian akhir semester Alex. Memikirkan kedepannya akan sangat kesulitan biaya akhirnya Alex memutuskan untuk berhenti kuliah. Kini dia bekerja disebuah jasa pengiriman barang. Alex adalah sosok anak sekaligus kakak yang sangat bertanggung jawab kepada orangtua dan juga adiknya.

"Apa ibu sudah pulang, kak?" tanya Thania.

"Mmmh.... Ibu... Ibu di rumah sakit, Than. Jantung ibu kambuh lagi. kali ini ibu mengalami penyempitan pembuluh darah dan harus segera dioperasi dan kita membutuhkan biaya yang sangat besar." Alex menjelaskan pada adiknya.

"Apa? ibu...

Ya, Tuhan. Kenapa harus bersamaan seperti ini?"
batin Thania. Tangisnya kembali meledak.

"Berapa biayanya, kak? bagaimana kalau kita tidak mendapatkan uang itu?" tanya Thania sambil menangis tersedu.

"Lima puluh juta rupiah, Thania. Aku akan berusaha meminjam pada Boss ku. Mudah-mudahan dia bisa meminjamkan uang sebesar itu pada kita," balas Alex.

Malam itu Thania bersama ayahnya menemani ibunya dirumah sakit sementara Alex pergi ke rumah Bossnya untuk meminjam uang.

"Ayah, bolehkah aku ke restoran sebentar? aku ingin bertemu dengan Bossku siapa tau dia bisa meminjamkan sedikit uangnya padaku untuk membantu memenuhi biaya operasi ibu." tanya Thania pada Adipraja.

"Tidak usah, sayang. Semoga tabungan ayah dan uang pinjaman kakakmu sudah bisa menutupi biaya operasi ibumu." balas Adipraja.

"Cukup kau disini menemani ibumu, sayang." balasnya lagi. Thania tak dapat berbuat apa-apa selain menuruti perintah ayahnya.

Tepat pukul 21.00 Thania meminta ijin pada ayahnya untuk membeli makanan ringan disekitaran Rumah Sakit. Ayah Thania mengizinkan asalkan dia tidak pergi berlama-lama. Padahal niat sebenarnya adalah untuk pergi ke restoran tempatnya bekerja yang hanya berjarak sekitar seratus meter dari rumah sakit tersebut.

"Maafkan aku sayangku, kau tahu kan aku baru saja mengeluarkan banyak uang untuk membayar sewa gedung ini sampai tak ada yang tersisa?" kata Boss-nya Thania setibanya Thania direstoran dan mengutarakan niatnya untuk meminjam uang padanya.

"Cantikku Thania, kau tahu kalau aku ada uang aku pasti membantu mu. Kau salah satu pegawai terbaik disini" katanya lagi.

Raut kekecewaan terlihat diwajah Thania.

"Ya, tidak apa-apa pak Boss. Terima kasih atas waktumu." kata Thania.

Akhirnya Thania pasrah ketika Boss nya yang baik itu tak bisa meminjamkannya uang. Pikirannya mulai bercabang-cabang. Dia terus memikirkan dari mana dia akan mendapatkan biaya operasi ibunya apabila kakaknya sampai tak bisa mendapatkan pinjaman dan disaat bersamaan pikirannyapun masih terpaku dengan Sean. Dia memilih untuk keluar restoran *fastfood* itu lewat pintu belakang. Dia sengaja memilih jalan keluar itu karena dia tidak harus melewati pengunjung restoran dan memang pintu belakang biasa digunakan karyawan restoran itu sebagai akses keluar masuk ke sana.

Thania menutup pintu belakang restoran yang berat itu perlahan. Dan betapa terkejutnya dia ketika membalikan badan tiba-tiba seorang pria sudah berdiri dihadapannya. Pria yang selama ini Thania benci. Ya, dialah William Gerard Anderson.

"Kau!" kata Thania tersentak kaget.

"Iya, aku" balas William.

"Apa kau merindukan aku, gadis murahan?" balas William lagi.

Thania menatap tajam William. Bagaimana mungkin William menyebut Thania sebagai gadis murahan padahal dia tahu betul dialah orang pertama yang meniduri Thania. Tenggorokan Thania menahan nafas yang begitu berat seakan oksigen dari paru – parunya banyak berkurang setelah mendengar ucapan William tadi. Tekanan darahnya mulai naik diikuti tingkat emosinya.

"Kau tau benar aku bukan gadis seperti itu!" jawab Thania.

"Hmmm... Malam itu aku hanya lupa membayar. Aku tidak mau dikatakan curang. Itulah kenapa aku datang kesini." kata William.

Emosi Thania benar-benar memuncak kali ini. Pernyataan William benar-benar membuat dia seolah-olah menjadi pelacur rendahan seperti yang William tuduhkan padanya selama ini. Sebelah tangan Thania terangkat keatas dan siap melayang kearah wajah tampan William. Namun tangan kokoh William berhasil meraih sebelah tangan Thania lebih dulu sementara sebelah tangannya meraih pinggang Thania dan menarik maju tubuh Thania sehingga tubuh mereka berdua hampir merapat. Wajah mereka berhadapan sangat dekat bahkan hembusan nafas William sangat terasa hangat diwajah Thania.

"Kau sudah tahu kan hukuman yang harus kau terima? Aku sudah memperingatkanmu untuk menjauhi Sean tapi kau tetap memilih untuk bersamanya." kata William sinis.

Cengkeramannya dipinggang Thania terasa semakin mengencang dan Thania pun merasakan sedikit sakit dibagian pinggangnya itu. Thania meringis menahan sakit dipinggangnya.

"Kau gila, Will. Kau sudah menghancurkan semuanya kini apalagi yang kau mau dariku?" kata Thania. Matanya yang indah mulai berkabut.

"I want you to stay away from him! Aku bisa membuatmu lebih hancur kalau kau tak menuruti perintahku." kata William mengancam.

Air mata Thania mulai menetes. Dia tak tahu harus berbuat apa pada lelaki brengsek yang ada dihadapannya itu.

"Berapa aku harus membayarmu untuk malam itu, pelacur?" tanya William.

Ada kepuasan pada diri William saat dia menanyakan itu pada Thania. Thania menatap tajam William. Air matanya berderai membasahi pipinya. Thania menggigit bibir bawahnya menahan emosinya yang meledak - ledak dihatinya.

"Kau bajj...." belum sempat Thania menyelesaikan kalimatnya tiba-tiba bibir William sudah menyambar mulut Thania. William melumat habis seluruh bagian bibir dan mulut Thania. Thania berusaha melepaskan diri dari William tapi dia terlalu kuat. Bibir William terus memagut bibir merah Thania.

Thania hampir kehabisan nafas dan saat William menyadari itu ia segera melepaskan ciumannya yang bertubi-tubi pada Thania. Ia pun melepaskan

cengkeraman pada pinggang Thania. Thania melangkah mundur menjauh dari William.

"Bajingan kamu, William!" Thania melanjutkan ucapannya yang sempat terhenti karena ciuman dari William tadi. Tanpa pikir panjang lagi Thania langsung berlari meninggalkan William yang pada saat itu sedang memandangnya.

William POV

Entah mengapa setiap aku melihat gadis ini seakan gairahku memuncak. Aku menginginkannya setiap kali berhadapan dengannya. Aku menginginkan dirinya. Iya, aku menginginkan Thania Adipraja. Aku bahkan tidak peduli dia akan menyukaiku atau tidak. Yang aku tahu bahwa aku ingin dirinya seutuhnya. Aku tidak tahu apa yang aku rasakan pada Thania Adipraja. Ada getaran lain dihatiku saat aku menatapnya.

Dia berbeda dengan semua wanita yang pernah ku tiduri. Mungkin dia memang benar dia tak seperti yang kukira. Tapi rasa penasaranku pada gadis itu masih begitu besar. Dan walau aku tahu akulah yang pertama untuknya tapi aku tidak yakin Thania gadis baik-baik. Dia bisa saja merayu laki-laki dengan cara lain tanpa harus mengorbankan keperawanannya.

Author POV

Thania terus berlari menuju rumah rakit. Sesampainya digerbang rumah sakit itu dia buru-buru menghapus airmatanya yang masih saja berderai. Dia tak ingin ayah, ibu dan kakaknya tahu apa yang sudah terjadi.

Saat tiba diruang rawat inap tempat ibunya dirawat Thania melihat ibunya masih terbaring diranjang rumah sakit itu. Rasanya ingin sekali dia membangunkan ibunya itu dan menceritakan semua yang sudah Thania lewati beberapa hari

terakhir ini. Setiap kali ada masalah apapun itu Thania memang selalu bercerita pada ibunya. Tapi kali ini tidak bisa, ibunya terbaring tak berdaya diatas ranjang itu. Dia merindukan berbicara dengan ibunya.

Kesedihan mulai menyelubungi Thania. Hatinya sangat sakit diperlakukan seperti sampah oleh William dan terpaksa harus berpisah dari pria yang sangat dicintainya, yaitu Sean. William sudah berhasil memporak porandakan hidupnya saat ini.

"Than, lo baik-baik saja?" suara lembut yang begitu familiar itu mengagetkannya.

"Diana" kata Thania sambil merangkul sahabatnya itu.

"Gue udah tahu semua, lo sama Sean. Yang gue gak habis pikir kok lo bisa tidur sama abangnya si ratu bebek itu? Gue butuh penjelasan lo. *Sorry*. Bukan gue kepo tapi kok bisa sampe

segitunya? Trus darimana Sean mendapat foto-foto adegan *make out* lo sama si abang ratu bebek itu?" pertanyaan beruntun meluncur dari Diana.

"Di, gue bisa jelasin semuanya ke lo tapi *please* gak sekarang dan nggak disini." kata Thania lirih.

"Hari ini berat banget buat gue, Di" kata Thania lagi. Air mata Thania mulai bergulir, Diana yang melihat sahabatnya menangis itu mencoba menenangkannya.

"Ya sudah Than lo bisa ceritain ke gue kapan aja. Lo jangan nangis lagi. Oiya, lo dah makan belum? Gue bawa-in nasi goreng." tanya Diana.

"*Nasi goreng? Itu makanan kesukaan Sean*" batin Thania.

"*Ya Tuhan, aku sangat menyayanginya. Mengapa semua ini harus terjadi padaku?*" batinnya lagi.

"Ya , belum. Makasih, Di. *By the way* lo kesini ma siapa, Di?" tanya Thania.

"Sama Alex. Tadi ketemu di JN* waktu gue mo kirim barang jualan online gue. Alex cerita soal ibu lo, ya sudah gue tunggu Alex pulang biar kita bisa bareng kesini." Diana menjelaskan.

"Alex... Dimana Alex, Di?" tanya Thania. Dia tak sabar ingin mengetahui apakah kakaknya itu berhasil mendapat pinjaman atau tidak.

"Tuh diluar lagi ngobrol ma bokap lo." balas Diana.

Thania bergegas menemui kakaknya tapi belum sampai di tempat Alex dan ayahnya mengobrol Thania mendengar suara parau Alex,

" Kita harus bagaimana, yah? Kemana lagi kita harus mencari uang sedangkan lusa ibu harus dioperasi." suara itu pelan tapi terdengar jelas ditelinga Thania.

“Ooh... Ya Tuhan, bagaimana ini? mereka tak berhasil mendapatkan pinjaman. Aku harus bagaimana?” kata hati Thania.

Malam itu Thania yang ditemani oleh Diana menginap di rumah sakit tak bisa berhenti memikirkan cara mendapatkan uang untuk biaya operasi ibunya. Pikirannya melayang kesana kemari sampai dia teringat kata-kata William tadi saat bertemu dengannya, ***"Berapa aku harus membayarmu ?"***

BAB 6



Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Thania pergi meninggalkan rumah sakit. Thania tak sempat berpamitan kepada ayah, kakak dan Diana. Dia bergegas pergi ke kantor William. Sesampainya disana Thania menemukan suasana kantor yang masih sangat sepi. baru jam 6.35 pagi, Thania pun menunggu para penghuni kantor itu berdatangan tapi sampai jam 10.45 dia tak melihat William datang. Hawa lapar dan kantuk semakin terasa dan hari semakin panas. Thania hampir menyerah sampai sebuah mobil sedan Lamborghini Gallardo hitam memasuki *parking lot*. Terlihat William keluar dari mobil tersebut. Thania tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia berlari menghampiri William.

"William...hhh"nafasnya sedikit terengah-engah.

"Hello beautiful! Akhirnya kau mengejarku juga." kata William.

Thania sangat merasa kesal pada pria yang berada dihadapannya itu. Ingin rasanya dia mencabik-cabik muka tampan William. Tapi sekali lagi Thania teringat akan ibunya.

"Semalam kau bertanya padaku, berapa kau harus membayarku" kata Thania.

"Hmm...aku sudah menduga kau akan tertarik dengan uangku." William tersenyum sinis seakan dugaannya mengenai Thania benar selama ini.

"Dengar, Will. Aku sangat membutuhkan uang tersebut dan aku harap kamu menepati janjimu." Jijik sekali rasanya Thania mengeluarkan kata-kata tersebut. Seakan dia sangat memohon kepada William. Tapi dia teringat kembali pada ibunya. Thania harus bisa menahan semuanya demi ibunya.

"Berapa yang kau mau?" tanya William.

"Lima puluh juta" jawab Thania.

"Aku akan berikan tapi tidak sekarang. Aku akan menunggumu di apartment ku jam 8.00 malam ini. Aku tidak mau ada kata terlambat dan ingat aku tidak mau melihatmu jelek seperti ini." kata William.

Kalau Thania tidak sangat membutuhkan uang itu dia tidak akan sudi menyetujui semua persyaratan William.

Jam sudah menunjukan pukul 6.00 sore. Thania masih berada di rumah sakit dan dia belum memutuskan untuk pergi atau tidak ke apartemen William. Ia melihat ibunya yang terbaring. Andaiakan dia dapat membantu dengan cara lain pasti akan dia lakukan. Dia merasa seperti pelacur dengan menerima uang dari William. Sama saja artinya dia menjual keperawanannya kepada

William. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi. Dia tak mau melihat ayah dan kakaknya terus gelisah memikirkan masalah pinjaman uang.

Jam 08.00 tepat Thania sudah berada didepan pintu apartemen mewah William. Selama ini memang William tidak tinggal bersama keluarganya. Dia lebih memilih tinggal sendiri di apartemennya. Ada banyak alasan bagi William untuk tinggal menghindar dari keluarganya.

Thania memencet bell yang ada didepan pintu apartemen tersebut. Seorang wanita paruh baya berperawakan agak gemuk dan memakai seragam pelayan membukakan pintu.

"Silahkan masuk nona, Tuan sudah menunggu anda" kata wanita itu mempersilahkan Thania masuk.

Mata Thania terbelalak melihat apartemen yang begitu mewah dan berisi perabotan yang mewah pula. Rumahnya saja tak sebesar ini, pikirnya.

"Ini tiga kali lebih besar dari rumahku" pikirnya.

"Hanya sebuah apartemen untuk seorang diri saja kenapa harus sebesar ini." Pikirnya lagi

"Hai, kau sudah datang rupanya." William tiba-tiba keluar dari kamarnya.

William terlihat tampan dengan T-Shirt warna hitam dan Celana jeans biru tuanya. Gagah sekali dia. andaikan sikap dan perilakunya tidak sejahat itu pada Thania, Thania pasti akan sangat menyukainya walaupun dia sudah memiliki Sean.

"Kau cantik malam ini." kata William lagi.

Dia menatap Thania lama. Dia benar-benar menyukai gadis itu. Hatinya merasa sangat

bahagia atas kedatangan Thania walaupun disisi lain dia masih berpikiran buruk kepada thania.

Thania hanya terdiam. Dia merasa sangat jijik dengan tatapan William. Tatapannya seakan dia ingin melahap Thania. Andai saja Thania tak butuh uang itu tak sudi bagi Thania untuk bertemu dengan pria yang sudah merengut keperawanannya dengan paksa itu.

"Tuan, saya permisi. Tugas saya sudah selesai. Saya akan kembali besok pagi." Pelayan itu meminta izin William untuk pulang.

"Kau tidak perlu kembali besok. Lusa kau boleh kembali, bi Nani." balas William kepada pelayan yang bernama bi Nani itu.

Bi Nani meninggalkan mereka berdua di apartemen itu.

"Aku datang kesini untuk mengambil uang itu" Thania memulai percakapan.

"Mmm...Kau pikir aku akan memberikannya secepat itu" balas William.

"Apa maksudmu?" tanya Thania.

"Aku menginginkanmu malam ini." William menatap Thania dan berjalan mendekatinya. Thania sudah mulai ketakutan. dia melangkah mundur.

"Kalau kau tidak mau memberikannya aku akan pergi." Thania membalikan badan bergegas berjalan menuju pintu. Tapi tangan William berhasil menggapai lengan Thania.

"Kau akan kehilangan banyak uang kalau kau pergi." William menarik lengan Thania dan memutar tubuh Thania yang hendak bergegas pergi.

"William, lepaskan aku!" teriak Thania.

"Kau ingin uang kan? iya kan? kalau begitu puaskan aku malam ini dan aku akan memberimu dua kali lipat dari yang kau mau." kata William.

Dia menarik tubuh Thania kehadapannya. Thania ingin sekali melarikan diri dari William. Dia tidak sudi disentuh lagi oleh William.

"William, tolong lepaskan!" Thania meronta.

"*Okay*, aku akan melepaskanmu. Pergi kalau kau mau tapi kau tak akan mendapat se sen pun." kata William seraya melepaskan Thania.

Thania berdiri terpaku. Kakinya ingin sekali melangkah pergi dari pria brengsek itu tapi ia kembali mengingat ibunya. Dia sangat membutuhkan uang itu atau ibunya tak kan bisa dioperasi besok. Dengan sedih dan sangat penuh keterpaksaan Thania menerima tawaran William.

"Aku bersedia memuaskanmu malam ini asal kau memenuhi janjimu" kata Thania.

"You're a good girl." kata William berbisik ditelinga Thania.

Thania mulai merinding. Nafas William terasa sekali ditelinganya. Thania merasa sangat gugup. William merapatkan tubuhnya dengan tubuh mungil Thania. Bibir seksinya mulai menciumi bibir ranum Thania. Thania tak mampu bergerak. Ada perasaan takut dan benci berkecamuk dibenaknya. Ciuman William semakin liar. Thania merasakan bibirnya mulai perih karena gigitan liar William. William menghentikan aksinya. William menatap dalam mata Thania. Thania memalingkan muka, dia tidak ingin William menatapnya seperti itu.

"Mesum sekali tatapannya."

Aku benci...aku benci!!!" teriak batin Thania.

"Aku tahu kau pasti akan datang." kata William.

"Aku..." belum sempat Thania menyelesaikan kalimatnya telunjuk William sudah berada tepat dibibir Thania.

"Ssttt!.. sudah tak perlu kau lanjutkan. Aku tahu apa alasanmu" balas William.

William memegang bahu Thania dan mulai melepaskan dress yang Thania pakai. Thania hanya terdiam membisu. Ingin sekali dia menangis. Perasaan bersalah akan Sean mulai hadir. Bagaimana mungkin dia bisa membela dirinya dihadapan Sean kalau kenyataanya dia memang menjual dirinya pada William.

"Maafkan aku, Sean" kata batinnya.

William memeluk Thania dan melepaskan bra dan pakaian dalam Thania yang masih melekat ditubuhnya. Thania gugup dan merasa sangat malu berdiri dihadapan pria yang dibencinya tanpa

sehelai benangpun menutup tubuhnya. Thania menundukan kepala.

Pelukan William makin erat dan dia berbisik di telinga Thania,

"Jangan malu, sayang. Aku sudah pernah melihat seluruh bagian tubuhmu."

Thania membenamkan kepalanya dipelukan William. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Malam ini William lah Boss nya.

William mulai menciumi bahu Thania lalu bergerak ke arah leher jenjang Thania. Tangannya mulai turun dari dua gundukan kenyal didada Thania melaju ke organ intim Thania. Satu jari William mulai masuk ke organ intim Thania dan mulai memainkannya. Thania tak bisa berbuat apa-apa. Dia membiarkan jari-jari William bercengkerama bebas di bagian intinya. Ritme permainan jari William mulai cepat.

"Aargh...! Pelan-pelan, Will." Pekik Thania.

William memperlambat ritme permainan jarinya dan kemudian merebahkan Thania diSofa ruang tamu apartemennya itu.

Thania merasakan kejantanan William sudah mengeras dibalik celana jeans nya saat William menindih tubuhnya. William melumat lahap payudara Thania sementara jari - jari tangan William kembali berada di bagian kewanitaannya Thania. Beberapa saat kemudian William membuka T-shirt dan celana jeans nya. Tubuh gagah William terlihat sangat menarik. Sepertinya tak kan ada wanita yang akan menolak bercinta dengan William melihat tubuh kekar dan gagah William ditambah wajah tampan William yang seperti magnet mampu menarik banyak wanita.

William berusaha memasukan kejantannya ke bagian kewanitaannya Thania. Masih terasa sempit. Sangat sempit. Thania memekik pelan saat

kejantanan William mampu menembus organ intimnya.

"Aaaaghh!..." pekiknya. Jari-jari tangan Thania mencengkeram kuat lengan William karena menahan rasa sakit. William mulai bergerak naik turun diatas tubuh Thania. Ritmenya semakin kencang tapi kemudian dia melepaskan tubuhnya dari tubuh Thania. Dia memutar tubuh Thania. Kemudian William menciumi dan memainkan lidahnya dari bagian punggung Thania sampai ke bokong Thania. William kembali memasuki bagian kewanitaannya Thania kali ini dari belakang tubuh Thania. Thania kembali menjerit. Serangan William kali ini membuat Thania merasa sangat kesakitan. Walau pada akhirnya Thania pun merasakan '*basahnya*'.

Thania meraih pakaian dalam dan dress nya. Permainan sudah selesai pikirnya. Tapi tangan William menepisnya.

"Kau pikir kita berakhir disini?" kata William seraya memeluk tubuh Thania.

"Kau ingin aku tidur denganmu dan sudah kulakukan. Apalagi?" tanya Thania kesal.

"Kau belum melihat kamarku, sayang." bisik William.

"Ya Tuhan... berapa kali lagi pria ini akan meniduriku?" batin Thania.

"Demi operasi ibuku, aku merelakan tubuhku dijamah pria brengsek ini." batinnya lagi.

William membopong Thania yang masih polos tanpa busana ke kamarnya. Malam itu mereka melakukan *"make out"* beberapa kali sampai akhirnya mereka kelelahan dan tertidur.

William terbangun disamping Thania. Tangannya masih memeluk tubuh Thania.

"Andai kau bukan pelacur yang menjual dirimu padaku aku pasti bisa jatuh cinta padamu." batin William sambil mengamati wajah polos Thania yang masih terlelap.

"Kau sama saja dengan wanita-wanita lain yang hanya mengincar uangku." batinnya lagi.

Tiba-tiba Thania terbangun.

"Mmmh..." geliat Thania. Thania membuka matanya perlahan.

"Ooh... Ya Tuhan. Jam berapa ini?" tanya Thania. Matanya mencari jam kesana kemari.

"Baru jam delapan." balas William.

"Ya Tuhan. Mana bajuku?" Thania bergegas turun dari tempat tidur mewah itu dan mencari dress nya.

William hanya memperhatikan tingkah laku Thania dari atas ranjang. Setelah Thania mengenakan dress nya,

"Mana janjimu, Will? Aku mau pulang." Thania menagih janji William sebelum mereka tidur bersama.

"Hmmm... Kalau soal uang cepat sekali kau ingat, Thania Adipraja." balas William sambil mengenakan celana jeans dan kaos santainya.

Raut wajahnya mulai berubah kecut. Dia berdiri dan berjalan menuju meja disudut kamarnya. Dia mengeluarkan segepok uang dengan lembaran seratus ribu rupiah.

"Ini, aku bayar *cash*. Kalau masih kurang bilang saja." kata William sambil melempar bundelan uang itu ke atas ranjang.

Thania meraih uang itu dan bergegas melangkahkan kaki menuju pintu kamar William.

"See you, slut!" kata William sedikit berteriak.

Thania menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Aku tidak peduli apa yang kau pikirkan tentang aku, Will. Aku tidak meminta kau berpikiran baik tentangku. Tapi tolong jangan sebut aku pelacur." kata Thania.

"Kau tidur denganku dan mengharapkan bayaran dariku, mau kusebut apa kau?" tanya William.

"Will, kenapa kau selalu menyakitiku?" air mata Thania mulai mengalir.

William mulai merasa iba dengan Thania. Sebagian hatinya tak rela melihat Thania menangis tapi dia terlalu kesal pada Thania karena alasan Thania tidur dengannya hanya karena uang. Dia berjalan mendekati Thania lalu meraih pundaknya dan membingkai wajah Thania yang penuh air mata dengan kedua tangannya. William menatap wajah Thania lama. Sebagian hatinya tak ingin

menyakiti hati gadis yang sudah mengusik hari-harinya namun dilain sisi dia merasa gadis ini sudah berani bermain-main dengannya.

"Dengar, aku takkan meminta maaf dengan kata-kata yang sudah aku ucapkan. Yang aku tahu sikapmu memang seperti wanita kebanyakan yang hanya mengincar uang." kata William dihadapan Thania.

"Aku punya alasan untuk itu. Aku juga tidak ingin kau menganggapku gadis baik-baik karena kenyataannya aku sudah menjual diriku padamu. Aku hanya meminta kau jangan menyebutku seperti itu lagi." balas Thania terisak.

"Ibuku di rumah sakit dan harus dioperasi hari ini. Operasi ibuku hanya akan dilakukan kalau biayanya sudah siap dan sudah masuk administrasi." kembali Thania terisak.

"Apa kau yakin?" tanya William menyelidik.

Dia tidak yakin dengan ucapan Thania. Dia merasa Thania hanya berbohong. Bagaimana mungkin untuk mendapatkan biaya operasi ibunya dia harus menjual dirinya dulu pada William. Gadis ini pandai bersandiwara pikirnya.

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit." kata William.

"Tidak perlu. Aku bisa jalan sendiri." balas Thania.

"Kau tidak sedang membohongiku kan, Thania Adipraja?" tanya William curiga. Thania melihat ke arah William. Dia melihat keraguan dimata William. Dia sangat sedih dengan pertanyaan William.

"Baiklah, antar aku ke rumah sakit." balas Thania sinis.

BAB 7



William pun bergegas mengantar Thania. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit mereka hanya saling membisu. Sesampainya di rumah sakit, Thania segera berjalan menuju ruang ICU tempat ibunya dirawat dan menemui ayah dan kakaknya.

"Ayah..." Thania berlari kecil dan langsung memeluk ayahnya.

"Bagaimana ibu?" tanya Thania.

"Masih sama. Kami belum mendapatkan biaya untuk operasi ibumu" jawab Ayahnya sedih.

"Aku sudah dapat, yah." kata Thania sambil menyerahkan satu bundel uang kepada ayahnya. Ayah Thania terheran-heran.

"Darimana kau dapatkan semua uang ini, Thania?" tanya Alex.

Thania kebingungan bagaimana menjawab pertanyaan Alex. Bagaimanapun dia tidak bisa bilang kepada ayah dan kakaknya kalau dia mendapatkan uang tersebut dari hasil menjual dirinya pada William.

Melihat Thania kebingungan, William yang saat itu ikut bersama Thania angkat bicara

"Dia bekerja padaku. Semalam Thania membantuku menyelesaikan semua laporan perusahaanku bersama pegawai yang lainnya. Dan dia bercerita padaku soal ibunya. Jadi aku meminjamkannya uang itu." kata William menjelaskan.

Thania merasa sangat lega dengan penjelasan William pada ayah dan kakaknya.

"Ooh... dan kau?" tanya ayah Thania.

"Kenalkan, saya William Gerard Anderson." kata William sembari mengulurkan tangannya.

"Tuan William. Dari Diamond Enterprise Company?" tanya Ayah Thania terkejut mendengar nama lengkap William.

"Ya, saya." jawab William lalu ayah Thania berjabat tangan dengan William.

"Dan ini kakaknya Thania, Alex" kata ayah Thania. William dan Alex pun berjabat tangan.

"Mmm... maaf, tuan William" kata Ayah Thania.

"Panggil saja saya, Will." kata William memotong kalimat Adipraja, ayah Thania.

"Ya, tuan Will. Bagaimana kami mengembalikan uang pinjaman ini?" tanya ayah Thania.

"Sudahlah. Jangan memikirkan hal itu, pak Adipraja. Seandainya kau tidak bisa membayarnya

aku bisa memotong gaji anakmu" balas Will tersenyum.

"Baiklah. Terima kasih atas bantuanmu, Will" kata ayah Thania.

"Ayo kita ke bagian Administrasi, Alex. Ibumu harus segera dioperasi." ajak ayah Thania kepada Alex.

"Than, kau tunggu disini ya." kata Alex.

"Iya, kak" jawab Thania.

Mereka meninggalkan Thania dan William didepan ruang ICU.

"Terima kasih kau sudah berbohong pada ayah dan kakakku." kata Thania kepada William.

"Urusan kita sudah selesai. Sebaiknya kau pergi." kata Thania lagi.

"Aku tidak akan pergi sampai aku bisa memastikan ibumu dioperasi." kata William.

"Ibuku jelas akan dioperasi hari ini, Will. Kau tahu aku tidak berbohong kan? Lihat, wanita yang terbaring didalam sana itu ibuku dan dia akan dioperasi." ujar Thania kesal.

"Aku percaya padamu. Aku hanya ingin memastikan bahwa uang yang ku berikan cukup untuk biaya operasi dan semua perawatan ibumu." balas William.

"Will, tolong lah kau mengerti. Aku rasa kita sudah selesai." kata Thania tertunduk memohon kepada William. William memeluk Thania

"Aku tidak ingin kita selesai, Thania" kata William.

Thania tersentak kaget. Dia melepaskan dirinya dari pelukan William.

"Apa maksudmu, Will? Kau mau apalagi denganku?" tanya Thania

"Aku mau kita..." belum selesai William mengucapkan kalimatnya tiba-tiba,

"Sean... Sejak kapan kau disini?" tanya Thania sambil melihat kepada sosok pria yang sedang berdiri beberapa meter dibelakang tubuh William.

"Dari kalian berpelukan." jawab Sean sinis. Tatapan matanya menyiratkan kadar emosi yang sangat tinggi.

"Aku pikir aku keliru langsung menuduhmu mengkhianati aku tanpa tahu alasanmu. Tapi ternyata aku tidak keliru sama sekali." kata Sean mencoba tenang.

"Sean... maafkan aku." kata Thania lirih.

Dia amat sangat sedih mengetahui Sean menyaksikan dirinya dan William berpelukan tadi.

Pupus sudah harapannya untuk membela diri dihadapan Sean.

"Dan kau Will, kita berteman sejak kecil bahkan aku sudah menganggapmu seperti kakakku tapi kau tega berbuat seperti ini padaku." pandangan Sean beralih kepada William.

"*Look!* aku tidak mengejar pacar mu, Sean. Dia sendiri yang menghampiriku. Asal kau tahu, kami semalaman bercinta di apartemenku. Dia yang datang padaku." balas William.

"Bajingan kamu, William!" mata Thania mulai berkabut. Air mata sudah menggenangi selaput mata indahanya.

"Maafkan aku Thania aku harus berkata seperti ini pada Sean agar Sean bisa membencimu dan melepaskanmu. Bukan untuk adikku tapi aku menginginkanmu." batin William.

Tiba-tiba tinju dari Sean mendarat di wajah William dan mengenai tulang pipinya. William pun membalas pukulan Sean dengan menempatkan kepala tinjunya di rahang kiri Sean. Perkelahian dua orang asing itu sontak mengundang perhatian para pengunjung rumah sakit itu yang kebetulan ada disekitar ruang ICU.

"Hei...hei... kalian! berhenti!" kata seorang petugas security rumah sakit yang kebetulan sedang lewat didepan ruang ICU.

"Ini Rumah Sakit. Dilarang membuat keributan disini!" teriaknya.

Thania hanya berdiam diri melihat dua pria dihadapannya baku hantam. Dia tak tahu harus melakukan apa tapi untung security itu cepat datang dan memisahkan mereka.

"Kau brengsek, William!" teriak Sean

"Dan kau, Thania! Kau gadis paling murahan yang pernah aku kenal." kata Sean seraya menunjuk ke arah muka Thania.

Thania merasakan dunianya hancur berkeping-keping saat Sean mengatakan hal itu. air matanya tak terbendung dan mengalir deras. Pria yang dicintainya sanggup berkata seperti itu padanya. Tapi dia tak berdaya. Dia tak punya pembelaan apapun. Apapun yang dikatakan William memang benar. Dia yang datang ke apartemen William dan bercinta dengannya demi sebuah imbalan.

Sean pergi meninggalkan William dan Thania. Kepalanya masih merasa sedikit pening karena pukulan William tadi.

"Sean..." ratap Thania.

"Than..." kata William meraih pundak Thania.

"Don't ever touch me!" pergi kau!" Thania mengibaskan pundaknya.

"Sudah puaskan sekarang? Sean sudah benar-benar pergi dariku. Itu yang kau mau, Will. Sudah kau dapatkan semua. Sekarang pergi dari hadapanku dan jangan pernah mengganggu hidupku lagi." Suara Thania terdengar sedikit bergetar karena menahan beban yang sangat berat didadanya.

"Aku..." balas William

"just go!" kata Thania. Nada bicaranya meninggi.

William meninggalkan Thania dengan langkah gontai. Terlihat dengan jelas memar di pipi sebelah kirinya bekas pukulan Sean.

Thania terisak tapi dia segera menghapus air matanya. Dia khawatir ayah dan kakaknya mengetahui hal yang barusan terjadi.

Beberapa saat kemudian Alex datang, "Dengar dari orang-orang tadi ada 2 bule berkelahi. Apa William, Than?" tanya Alex.

"Bukan." jawab Thania spontan.

"William pergi ketika kakak sama ayah ke bagian Administrasi." kata Thania gugup karena berbohong.

Dia tidak mau ayah dan kakaknya tahu masalah yang sedang dihadapinya.

"Syukurlah kalau begitu" kata Alex lega mengetahui yang membuat keributan tadi bukanlah William.

Ibu Thania akhirnya menjalani operasi jantungnya hari itu. Thania merasa sedikit lega karena akhirnya ibunya bisa dioperasi hari itu. Tapi sebagian jiwa Thania mengaduh gaduh seperti ingin berteriak. Dia akan benar-benar kehilangan Sean kali ini. Dia tak dapat menahan air matanya yang memaksa untuk keluar dan mengalir deras. Tangisnyapun meledak.

“Thania, kau kenapa?” tanya Alex yang terkejut adik semata wayangnya tiba – tiba menangis.

“Aku sedih melihat ibu, kak. Harus berapa kali lagi ibu menjalani operasi?” Thania mencoba berbohong pada Alex. Sebisa mungkin dia menyembunyikan alasan dia menangis kepada Alex.

“Sabar ya, Than. Kita semua sedang diuji sama Yang Diatas. Semoga semua ini cepat berlalu.”
balas Alex.

Thania POV

Aku merasa jijik pada diriku sendiri. Aku sendiri tak habis pikir bisa menjual diriku pada pria brengsek itu. Aku kehabisan akal untuk mendapatkan biaya operasi ibuku. Bodohnya aku, aku mengambil jalan pintas. Aku bodoh... Bisa saja aku meminta bantuan Sean tapi saat itu Sean sedang sangat marah padaku. Aku tidak yakin

Sean akan membantuku. Satu-satunya jalan aku meminta bantuan si brengsek William itu. Bukan bantuan, lebih tepatnya barter. Aku menukar tubuhku dengan uang. Pria brengsek itu sudah berhasil menjadikanku mainannya. Maafkan aku Sean, maafkan aku ibu. Aku hanya ingin melihat ibuku sembuh. Apapun akan aku lakukan untuknya walau harus menjual tubuhku.

William POV

Aku merasa sangat bersalah sudah menuduh Thania berbohong soal ibunya. Andai Thania bercerita dari awal tentang ibunya aku takkan memperlakukannya seperti seorang wanita murahan. Dadaku rasanya sesak melihat gadis itu masih mengharapkan Sean. Entah apa yang kurasakan ini. *Shit! She drives me crazy!* Aku merasakan hatiku sakit saat dia menangisi Sean. *No! It shouldn't be like this! I shouldn't be fucking caught up with this feeling!* Aku tidak ingin menyakitinya tapi aku benci dia menangisi

pria lain. Sepertinya aku sudah terjebak dengan perasaanku sendiri.

Oh Tuhan, aku harus bagaimana? Aku benar – benar menyukai gadis itu dari awal. Aku menginginkannya, sangat menginginkannya. Aku masih memandangi luka lebam diwajahku karena pukulan Sean tadi di depan cermin kamarku ini. Aku tidak menyesal sudah memukulnya. Aku bahkan senang bisa membalas pukulannya.

Hmm... Harusnya aku tidak bersikap sekejam ini pada Sean. Bagaimanapun Thania adalah kekasihnya dan aku hanya orang yang mencoba merebut Thania darinya.

BAB 8



Sean POV

Kalian brengsek! Dan kau Thania, aku sangat mencintaimu tapi kau sanggup melakukan semua ini padaku. Apa salahku padamu? Aku tak menghitung sudah berapa gelas vodka yang sudah ku telan di cafe ini. Kepalaku mulai pening. Aku tak sanggup menghadapi kenyataan bahwa gadis yang aku cintai tidur dengan orang yang sudah aku anggap saudaraku sendiri.

Damned!!! Dadaku sesak sekali rasanya. Aku tak sanggup mengangkat kepalaku lagi sampai aku merasakan ada sepasang tangan yang meraihkmu. Aku tak sanggup membuka mataku lagi. Kepalaku seakan mau pecah.

Pagi ini aku terbangun diatas tempat tidur indah dan empuk berwarna ungu. Yang membuatku kaget tubuhku hanya terbalut selimut tipis berwarna putih ini.

"Shit!!! Apa yang terjadi denganku? Dimana aku?" batinku.

Tiba – tiba, *"Hi, honey. You slept so tight last night."* kemudian pemilik suara lembut itu merangkulku dari belakang dan menciumi pipiku.

"Aah shit! Bella?" aku sangat terkejut mengetahui pemilik suara lembut itu Bella Geraldine Anderson.

"Ya, sayang ini aku" jawab Bella kembali mencium pipiku.

"What's the hell is this, Bell?" tanyaku.

Aku masih tak tahu apa yang sudah terjadi. Bagaimana aku bisa bersama Bella dan tidur diranjangnya tanpa busana.

"Begini, kau minum banyak sekali semalam. Aku berusaha mengantarmu pulang tapi kau menolak. *So*, aku membawamu ke rumahku." Bella menjelaskan padaku.

Tangan mulusnya masih merangkul pundakku. Oh, Ya Tuhanku. Apa yang sudah aku dan Bella lakukan semalam?

"Apa kita....?" aku tak sanggup menyelesaikan pertanyaanku.

"Ya, sayang. Kau sungguh luar biasa." kata Bella.

Bagai petir menyambarku saat itu.

Jawaban Bella membuatku ingin mati seketika. Aku memaki Thania karena kesalahannya sudah tidur dengan William tapi aku juga melakukan

kesalahan yang sama. .
Oh my God!!!

"Ayo cepat mandi sana. Mom and Dad sudah menunggu kita untuk sarapan." kata Bella.

"What?! Mom and Dad." tanyaku heran pada Bella.

"Iya. Mommy dan Dady ku tahu kau menginap disini." balas Bella sangat tenang.

Apalagi ini? Aku merasa kena serangan jantung mendadak. *This is the end of my life!!!*

Author POV

Pagi itu dikampus, Sean berjalan menggandeng Bella. Bella terlihat sangat cantik. Seperti biasa ber-make up tebal dan berpakaian seksi.

Hati Thania hancur berantakan melihat mereka berdua. Mereka berdua berjalan melewati Thania

yang sedang duduk dibangku depan ruang kelas tanpa memedulikannya sama sekali. Thania berpikir, mungkin dia sudah tidak berarti lagi untuk Sean. Sean pantas mendapatkan Bella yang sepadan dengannya. Dan Thania pun pantas dibenci oleh Sean. Hati Thania tak menentu. Perasaannya sangat hancur. Semua harapanya sudah hancur. Dia benar-benar kehilangan Sean kali ini.

Berhari-hari keadaan seperti itu harus Thania lewati. Tak tahan rasanya bagi Thania melihat Sean bersama Bella. Bagai menahan beban ribuan kilo beratnya saat Thania harus menyaksikan mereka berdua bersama.

Kali ini Thania sudah benar-benar tidak dapat menahan beban itu lagi sampai suatu ketika dipersimpangan jalan keruang kelas dia bertemu dengan Sean.

"Sean..." Thania mengucapkan nama Sean dengan penuh harap pria itu akan mendengarnya dan berhenti melangkah.

Sean pun menghentikan langkahnya namun Sean hanya terdiam.

"Sean, bisa kita bicara?" kata Thania lirih.

Sean melihat ke arah Thania dengan pandangan sangat dingin. Kekecewaan dan amarahnya pada Thania masih terbersit diwajah tampannya.

"Maaf, aku tidak bisa." jawab Sean sinis lalu melanjutkan kembali langkahnya.

Thania tak dapat membendung air matanya. Butiran-butiran air matanya bergulir dipipi mulusnya.

"Ya Tuhan, melihatku saja dia enggan apalagi bicara denganku" batin Thania.

"Sudahlah, Than. Sudah jangan nangis. Kita pulang yuk." tiba-tiba suara Diana mengagetkan Thania.

Diana mengajaknya sahabatnya itu pulang.

Keesokan harinya diapartemen William.

"Kenapa kau, Bell?" tanya William pada Bella.

"Aku kesal sama Sean, kak. Kami sudah bersama tapi dia masih tidak mempedulikanku. Yang ada dipikirannya masih Thania, Thania dan Thania." kata Bella mengadu pada William.

"Thania masih selalu menggodanya walau dia sudah berpisah dengan Sean." adu Bella lagi.

"Apa?" tanya William sambil mengernyitkan dahinya.

Bella tahu benar kalau soal Sean dan Thania, kakaknya itu akan langsung bertindak. Dia kembali mengadu pada William.

"Iya, kak. Tadi saja Thania mencoba merayu Sean. Masa dia berani memeluk dan mencium Sean dihadapan publik" kata Bella berbohong.

"Hhh... mampus kau Thania. Itulah balasan karena kau sudah membuat Sean hanya memikirkan tentang kamu." batin Bella.

"Apa?!!" kata William lagi.

Emosinya mendadak naik, amarahnya tak terkendali mendengar pengaduan Bella tentang Thania.

"Benar-benar kau gadis murahan, Thania Adipraja! Kali ini aku akan membuatmu benar-benar memohon padaku!" gumamnya.

William merasakan kesal yang teramat sangat.

“Masih berani dia mengejar Sean. Tidak bisakah dia berhenti mengejarnya?aku menginginkanmu Thania Adiparaja dan aku bersumpahakan menjadikanmu milikku. Takkan kubiarkan Sean atau siapapun memilikimu.” batin William.

William mengambil telepon genggamnya dan dia mulai menelepon seseorang. Entah apa yang dibicarakannya dengan seseorang di telepon tersebut.

Beberapa hari kemudian di rumah keluarga Thania. Saat itu keluarga Thania sedang makan malam bersama.

"Alex, maafkan kami harus selalu membuatmu susah. Beberapa hari lagi kita harus pindah dari rumah ini. Pemilik rumah ini sudah menjual rumah ini pada orang lain. Kau harus mencari rumah kontrakan baru untuk kita." kata Adipraja, ayah Thania.

"Tidak apa-apa, yah. Aku anak tertua disini. Sudah menjadi tanggung jawabku mengurus keluarga ini, ayah. Ayah, ibu dan juga kau Thania kau tidak perlu khawatir aku akan mencari rumah kontrakan baru." jawab Alex.

Thania hanya terdiam mendengar kalau rumah yang mereka sewa ini sudah dijual pemiliknya dan mereka harus pindah secepatnya.

"Thania, kau baik-baik saja?" tanya Hayati, ibu Thania.

"Iya, bu. Aku baik-baik saja" jawab Thania.

"Kau tenang saja ya, nak. Mudah-mudahan kakakmu bisa mendapatkan kontrakan baru sebelum mereka mengusir kita" kata ibunya.

Thania mengangguk. Baru saja dia dan keluarganya merasa nyaman tinggal di rumah itu, dia harus

Keesokan harinya ditempat Thania bekerja paruh waktu.

"Thania sayang, dikarenakan kami mengalami kerugian besar akhir-akhir ini kami akan melakukan pengurangan karyawan. Karyawan tetap akan tetap bekerja sedangkan karyawan paruh waktu akan kami kurangi." kata Boss Darin, Boss Thania direstoran Pizza itu. "Maksudnya, saya dipecat gitu pak Boss?" tanya Thania meyakinkan.

"Bukan begitu cantikku, aku minta maaf tapi aku harus mengurangi jumlah karyawan di restoran ini kalau tidak mau mengalami kerugian yang lebih besar." jawab Boss Darin.

Thania tertegun lama mendengar penjelasan Boss Darin.

"Aku harus mencari pekerjaan lagi" batin Thania.

Thania memaklumi apa yang dialami Bossnya itu.

Setelah menerima gaji terakhirnya Thania pun pulang dengan langkah gontai. Sesampainya di rumah dia melihat Alex sedang duduk termenung dikursi teras.

"Sedang melamun apa, kak?" tanya Thania mengagetkan Alex.

"Eh, Than. Kamu sudah pulang rupanya. Tumben kamu pulang jam segini. Biasanya jam 10?" jawab Alex balas bertanya kepada Thania.

"Ada pengurangan karyawan, kak. Aku dipecat." jawab Thania sedih.

"Apa? kau dipecat?" tanya Alex.

"Iya, kak." jawab Thania.

"Kenapa waktunya bersamaan? aku pun diberhentikan dari pekerjaanku tanpa tau apa alasannya." kata Alex.

"Apa kau bilang, kak? kakak juga dipecat?" tanya Thania heran.

"Iya, Than. Tapi kenapa bisa bersamaan ya?" balas Alex.

Malam itu Thania dan Alex hanya bisa pasrah ketika mereka diberhentikan dari pekerjaan mereka masing-masing. Kenapa semua terjadi disaat yang bersamaan? pikir Thania.

Waktu berlalu dan sampailah mereka diwaktu yang sudah ditentukan pemilik rumah agar mereka segera mengosongkan rumah sewaan tersebut. Karena sampai saat itu Thania dan Alex belum mendapatkan pekerjaan baru terpaksa mereka harus pindah ke rumah kontrakan yang sangat sempit dan sedikit kumuh dipinggiran kota. Baru beberapa hari mereka menempati rumah kontrakan baru mereka, kini tiba giliran ayah Thania yang tertimpa musibah. Toko bunganya mengalami kebakaran dan menghancurkan seluruh isi dan

bangunan toko itu. Thania dan keluarganya merasa sangat terpukul karena toko bunga itu adalah penghasilan keluarga Thania satu-satunya saat ini.

Hayati, ibu Thania hanya bisa menangis melihat semua itu. Betapa sedihnya toko bunga yang ia dan ayah Thania bangun dari Nol harus hangus terbakar disaat-saat mereka sangat bergantung pada toko itu. Diana hanya bisa membantu seadanya. Mengingat diapun anak dari keluarga pas-pasan seperti keluarga Thania. Bedanya Diana dan keluarganya punya rumah sendiri sedangkan keluarga Thania harus menyewa. Rumah keluarga Thania dulu dijual untuk membiayai operasi dan perawatan ibu Thania.

"Ya Tuhan kenapa semua harus terjadi? bagaimana nasib kami sekarang? ibu masih memerlukan perawatan. Darimana kami bisa mendapatkan uang untuk biaya perawatan ibu?" batin Thania.

Berhari-hari Thania dan Alex mencoba mencari pekerjaan tapi mereka belum mendapatkan juga. Alex dan Thania sudah mencoba melamar pekerjaan ke perusahaan-perusahaan, restoran, Cafe sampai Laundry tapi tak ada satu pun dari tempat-tempat tersebut mau menerima mereka.

Tabungan keluarga Thania sudah mulai menipis. Mereka harus bisa menghemat pengeluaran. Beberapa hari ini mereka hanya makan dengan sayur tanpa lauk apapun. Bahkan terkadang Thania dan Alex hanya makan mie instant namun mereka masih bersyukur karena masih bisa makan. Banyak orang diluar yang hampir tidak bisa makan setiap hari.

Karena tak kunjung mendapatkan pekerjaan, Alex dan ayah Thania akhirnya memutuskan untuk membuka bengkel kecil-kecilan dengan modal dari sisa tabungan yang ada.

Beberapa hari setelah ayah Thania dan Alex membuka bengkel kecilnya semua tampak normal sampai suatu hari ada beberapa orang polisi mendatangi bengkel kecil mereka dan menangkap ayah Thania dan Alex. Mereka dituduh menggelapkan barang-barang berupa suku cadang kendaraan yang ayah dan kakak Thania beli sebagai stok suku cadang dibengkel mereka.

Thania dan ibunya sangat panik. Thania tidak tahu harus berbuat apa. Thania menelepon Diana untuk memberitahukan bahwa ayah dan kakaknya ditahan polisi. Diana dengan segera menghampiri Thania dan ibunya.

Saat ini Ayah dan kakak Thania membutuhkan bantuan. setidaknya mereka butuh pengacara. Tapi bagaimana? harus membayar dengan apa? pikiran Thania mulai berkecamuk. Dia sangat takut kehilangan ayah dan kakaknya.

Thania yakin ayahnya dan Alex tidak bersalah. Pasti ada yang salah dengan para penegak hukum itu. Thania menangis tak henti-hentinya. Dia teringat kakak Sean adalah seorang pengacara.

Thania harus segera meminta bantuan Sean untuk mempertemukannya dengan kakak Sean. Thania tidak memperdulikan apa yang sudah terjadi diantara mereka. Thania hanya ingin segera membebaskan ayah dan kakaknya yang dia yakin tidak bersalah.

Malam itu Thania pergi menuju kediaman Sean. Sesampainya di kediaman Sean, Thania tidak menemukan seorangpun disana. Satpam yang berjaga di kediaman Sean mengatakan pada Thania kalau malam ini keluarga Crawford pergi ke kediaman keluarga Anderson untuk melangsungkan pertunangan tuan muda mereka Sean Crawford dengan Anak bungsu keluarga Anderson yaitu Bella Anderson.

Bagai disayat-sayat silet hati Thania saat mendengar kabar tersebut. Mengapa semuanya terjadi disaat Thania sangat membutuhkan Sean. Kenapa semua kemalangan ini hadir disaat yang bersamaan. Kaki Thania mendadak lemas. Airmatanya mengalir deras tak terbendung. Thania meninggalkan kediaman Sean dengan air mata dan perasaan hancur.

“Maafkan aku, ayah dan kakak. Aku tidak bisa menolong kalian. Maafkan aku...” hatinya menagis pilu. Dunianya seakan sudah hancur berantakan saat ini.

BAB 9



Keesokan harinya Diana datang ke rumah kontrakan keluarga Thania dengan tergopoh-gopoh. Thania masih diliputi rasa sedih yang mendalam. Mata sembabnya tak bisa disembunyikan. Bagaimana tidak, saat ayah dan kakaknya ditahan polisi, Thania harus menerima kenyataan kalau pria yang sangat dicintainya sudah tak memedulikannya dengan memilih bertunangan dengan gadis yang berstrata sosial yang sama dengannya. Ibu Thania hanya bisa berdo'a mengharap ada sebuah keajaiban yang bisa membebaskan suami dan anak lelaki dari semua tuduhannya.

"Thania, ini serius. Lo harus dengerin gue baik-baik. Gue tahu si Sean sama si ratu bebek dah tunangan semalam. Tapi ini masalahnya lebih

serius." Diana mendudukan bokongnya dikasur tempat Thania berbaring.

"Apalagi, Di?" kata Thania lemas. Tubuh sintalnya masih terbaring ditempat tidurnya. "Lo tau siapa penyebab semua yang terjadi sama lo dan keluarga lo?" tanya Diana.

"Hah... siapa, Di? lo tau darimana?" kata Thania beranjak bangun dari tempat tidurnya.

"Lo sabar ya, jangan kaget. Semua ini ulah William. Yah, William Gerard Anderson." jawab Diana.

"Di, lo gak bohong kan? lo tau dari mana?" tanya Thania sekali lagi.

"Gue gak bohong, Than. Boss Pizza lo kemarin ketemu sama gue gak sengaja dijalan. Dia cerita kalo dia dipaksa kudu pecat lo kalo nggak restonya mau ditutup sama orang suruhan William. Boss lo minta gue menyampaikan maafnya ke elo

kalo gue ketemu lo. Secara, gedung restoran Pizza itu kan punya keluarga Anderson. Terus gue ngobrol sama anak yang rumahnya kalian sewa dulu di tempat kerja gue, jawabannya juga sama. Tuh rumah ngedadak dibeli William. Gue makin penasaran, akhirnya gue ke bekas tempat kerja Alex, bossnya Alex juga sama diancam sama orang suruhan William dan kalo nggak nurutin perintah William perusahaan itu bakal William tutup juga. Tuh orang bener-bener gila. Segitunya dia sama lo, Than." Diana menjelaskan apa yang dia tahu panjang lebar.

"Bener, Di? jangan-jangan yang terjadi sama ayah dan Alex juga perbuatan William? cuma William yang bisa ngelakuin hal gila macam gini, Di" Thania bertanya-tanya.

"Gini deh, kalo lo kurang yakin lo bisa memastikan apa yang gue ceritain tadi ke orangnya masing-masing." jawab Diana.

“Di, elo mau kan bantu gue ketemu sama mereka?” tanya Thania.

“Gue selalu siap bantu elo, Than.” Balas Diana.

“Makasih ya, Di.” Thania memeluk erat sahabatnya itu.

Setelah memastikan semua perkataan Diana dengan mencoba mendatangi orang-orang yang terkait sekaligus menanyakan kebenaran berita dari Diana, malam itu Thania mendatangi apartemen William.

Thania harus menunggu lama. Thania harus menunggu sekitar dua jam lamanya sampai akhirnya William datang. Thania langsung beranjak berdiri saat William datang dan menghampirinya.

"Kau, akhirnya datang juga." kata William sambil melempar tas kerjanya ke sofa.

"Will, kenapa kau lakukan semua ini padaku? kalau kau membenciku hukum saja aku jangan keluargaku. *They're nothing to do with you.*" kata Thania.

"Begitu? *they're your family and they have something to do with you, Thania*" kata William.

"Will, *please!* bebaskan ayah dan kakakku. Mereka tidak bersalah." kata Thania memohon. Matanya yang bening mulai berkabut.

"Hmm... Apa jaminannya kalau aku membebaskan mereka?" tanya William.

"Aku... kau boleh melakukan apa saja padaku, Will." kata Thania.

Butir-butir airmatanya siap bergulir ke pipi mulusnya.

"Aku tidak yakin. Dengar, aku sudah pernah memperingatkanmu untuk tidak mendekati Sean

tapi kau sengaja merayunya." kata William sambil membuka jas kerja yang masih membalut tubuhnya.

"Aku tidak pernah merayu Sean. Aku bersumpah, Will. Aku sudah melakukan semua yang kau minta." airmata Thania mulai mengalir.

"Will, aku mohon..." kata Thania lagi seraya menjatuhkan dirinya berlutut dihadapan William.

"Aku akan melakukan apapun yang kamu minta, Will" suara Thania terdengar parau.

Thania POV

Aku tidak tahu apa yang ku ucapkan dihadapan William. Yang aku tahu aku hanya ingin ayah dan kakakku segera dibebaskan. Aku tidak mengerti mengapa William sangat membenciku hanya karena aku mencintai Sean. Bukan salahku jika Sean pernah mencintaiku, bukan salahku jika akupun masih mencintainya. Apapun yang akan

William lakukan padaku aku akan menerimanya. Sekalipun dia akan menjadikan aku budaknya aku akan bersedia asalkan dia membebaskan ayah dan kakakku. Aku tak sanggup kehilangan mereka.

Saat ini aku hanya bisa memohon pada William. Merendahkan diriku pada pria brengsek ini. Aku tak punya pilihan selain melakukan ini. Aku merasakan airmataku mengalir deras membasahi pipi dan lututku yang bersimpuh dihadapan William. Ya Tuhan, aku seperti seorang idiot yang memohon dan menghiba belas kasihan padanya. Tapi aku tak peduli. Akan melakukan semua demi keluargaku.

Aku melihat senyum puas di wajah William saat aku memohon padanya. Pria ini sungguh tak berperasaan. Dia seolah menertawakanku lebar-lebar dibalik senyumnya. William Gerard Anderson, aku sangat membenci mu.

Author POV

William tersenyum puas melihat Thania berlutut memohon padanya.

"Huuuhh..." William menghela nafas panjang.

"Kau mau melakukan apa saja?" tanya William. Dia menurunkan badannya hingga berhadapan dengan Thania.

"Kau yakin?" tanya nya lagi pada Thania. Thania mengangguk.

"Aku ingin jawaban bukan anggukan kepala!" nada bicara William meninggi.

"Iya, aku yakin." jawab Thania. Suaranya terdengar bergetar .

"Lihat aku." kata William.

Thania yang tertunduk menengadahkan wajah nya. Dia menatap wajah tampan dan dingin William.

"Aku mau kamu menjauh sejauh-jauhnya dari Sean." kata William.

"Aku sudah melakukan apa yang kau mau, Will" balas Thania.

"Dasar pembohong besar! kau kira aku akan percaya denganmu?" kata William seraya mengangkat tubuhnya lalu berdiri.

"Demi Tuhan aku tidak pernah mendekati Sean." balas Thania. Dia masih duduk bersimpuh.

"Begitu? *You're a big liar, Thania!*" kata William.

"Berdiri kau!" bentak William. Thania tersentak dan bergegas berdiri.

Tiba-tiba William mendekat dan salah satu tangannya menjambak rambut Thania lalu memajukan kepala Thania kedepan sehingga wajahnya berhadapan dekat sekali dengan wajah William.

"Aah... sakit, Will." kata Thania menahan rasa sakit dibelakang kepalanya.

"Kau pintar bersandiwara, Thania. Kau harusnya menjadi aktris." kata William menatap tajam mata Thania.

"William, aku akan melakukan apa saja yang kau perintahkan bahkan jika kau meminta aku untuk mati sekalipun akan kulakukan." kata Thania sambil meringis kesakitan.

"Oiya? Buktikan padaku kalau kau rela mati demi ayah dan kakakmu" tantang William.

"Ya Tuhan, pria ini sangat membenciku sampai-sampai dia menginginkan aku mati." batin Thania.

"Baik akan aku lakukan" kata Thania membalas tantangan William.

Thania menepis dengan kencang tangan William yang sedang menjawab rambutnya dan bergegas berjalan menuju meja makan lalu mengambil pisau buah yang terletak diatas keranjang buah-buahan itu dan tanpa pikir panjang dia menyayatkan pisau itu ke pergelangan tangannya. Darah segar mengucur dari pergelangan tangan Thania. Melihat Thania senekad itu William berlari menghampiri Thania.

"Bodoh!!! Apa yang kau lakukan?!" kata William meraih lengan Thania.

"Kau mau aku mati kan? Ini yang kamu mau William agar aku tidak bisa mengganggu hidup keluargamu lagi." balas Thania.

William memeluk Thania. Kemeja putihnya penuh ceceran darah dari pergelangan tangan Thania.

"Kamu bodoh Thania. Kamu bodoh!" kata William.

Pelukannya pada Thania semakin erat. Thania menangis tersedu-sedu dan akhirnya tak sadarkan diri dipeluk William.

Gadis ini membuat panik William untuk kedua kalinya. William pun segera menelepon tantenya, dr. Sabilla.

William POV

Dasar gadis bodoh! Kenapa dia selalu membuatku panik seperti ini. Aku hanya ingin memberimu sedikit hukuman karena sudah melanggar janjimu untuk menjauh dari Sean. Aku melakukan semua ini hanya karena ingin kau kembali padaku. Aku juga sakit melihatmu menderita tapi aku harus melakukannya agar kau datang kembali padaku. Aku tidak bisa merelakan orang lain menjamahmu. Sebenarnya aku tidak ingin kita bertemu dengan cara seperti ini tapi ini lah satu-satunya cara untuk membuatmu kembali padaku.

Aku membaringkan Thania diatas tempat tidurku. Aku membalut luka ditangan Thania dengan kassa yang ada dikotak P3K sebisaku. Wajah Thania terlihat sangat pucat. Perasaan tak menentu bergelimang dihatiku. Aku menggenggam tangan Thania erat. Aku tak kan melepaskanmu lagi.

Tak butuh waktu lama dr. Sabilla pun tiba di apartemen William.

"William Gerard Anderson, keponakanku tersayang. Apalagi yang kau perbuat kali ini?" tanya dr. Sabilla setibanya diapartemen mewah William. Elegan sekali penampilan dokter cantik itu malam ini.

"Dia..." kata William seraya menunjuk Thania yang terbaring tak sadarkan diri diatas tempat tidur William.

"Siapa dia?" tanya dr. Sabilla penasaran. Dia berjalan menuju kamar William dan betapa

terkejut dr. Sabilla melihat Thania terbaring disana.

"Gadis ini lagi? Apa kau...?" dr. Sabilla tak melanjutkan ucapannya. Dia menatap William penuh curiga.

"Tidak, Tante. Aku tidak melakukannya lagi. Kali ini lebih parah. Aku hampir membunuhnya.." balas William sambil menunjukan balutan luka dipergelangan tangan Thania.

"Shit!! William, kenapa dia?" tanya dokter cantik itu lagi.

"Apa yang sudah kau perbuat hingga dia melakukan ini? Ya, tuhan... minggir kau aku akan memeriksanya!" nada bicara dr. Sabilla meninggi.

William beranjak dari tempatnya berdiri kemudian dr. Sabilla memeriksa pergelangan tangan Thania dan mulai mengobati dan membalut lukanya dengan perban.

“Apa kau tidak mau bertanggung jawab terhadap gadis ini sampai–sampai dia ingin bunuh diri?” tanya dr. Sabilla.

Nada bicaranya pelan dan datar tapi wajah cantiknya terlihat penuh emosi.

"Apa maksud, tante? Kalau pun aku harus bertanggung jawab untuk semua yang sudah aku lakukan padanya? Aku akan bertanggung jawab penuh padanya, tante." jawab William.

"Bagus. Tapi yang menjadi pertanyaanku kenapa dia sampai ingin membunuh dirinya sendiri kalau kau mau bertanggung jawab?" tanya dr. Sabilla lagi dengan tegas.

"Tante, aku tidak tahu apa maksudmu?" balas William balik bertanya pada tantenya.

"Dia hamil, William. Apa kau tidak tahu itu?" jawab dr. Sabilla.

"Apa? Dia hamil?" kata William.

William sangat terkejut mendengar penjelasan dr. Sabilla. Kepalanya seakan dihantam beban yang beratnya ribuan kilo. Dia menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Beberapa kali dia mengusap wajahnya.

"Usia kandungannya mungkin sudah sekitar 6 sampai 8 minggu tapi aku tidak yakin. Aku bukan dokter kandungan, sebaiknya kau periksakan dia ke dokter kandungan." dr. Sabilla menjelaskan.

"8 minggu? itu berarti sekitar 2 bulan yang lalu saat kami melakukannya di apartemen ini. Damned! Dia bahkan membenciku. Bagaimana mungkin dia mau menerima benih itu tumbuh dirahimnya? Aku tidak mau anakku sepertiku, dibenci ibunya sendiri." batin William.

"William, aku minta kau tak meninggalkannya." kata dr. Sabilla.

"Aku tidak akan meninggalkannya dan tidak akan pernah mau." balas William.

"Siapa nama gadis ini? Aku bahkan belum tahu, Will?" tanya dr. Sabilla.

"Thania Adipraja." jawab William.

"Apakah kau mencintai, Thania?" tanya dr. Sabilla lagi. Pertanyaan dr. Sabilla tiba-tiba menghujam hati William.

"Aku tidak tahu apa yang kurasakan pada Thania. Aku hanya ingin bersamanya, selalu dengannya. Aku ingin memilikinya, aku ingin selalu melindunginya tapi entah kenapa aku selalu sering menyakitinya karena aku tidak tahan dia selalu memikirkan pria lain selain aku. Apakah ini cinta? Apakah aku mencintai Thania Adipraja? Aku tak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya dengan wanita manapun." kata hati William.

"Will! Apa kau mencintainya?" tanya dr. Sabilla lagi mengagetkan lamunan William.

"Aku tidak tahu, tante. Aku hanya ingin bersamanya dan tak ingin melepaskannya." kata William tertunduk.

"Itu artinya kau lebih dari sekedar mencintainya, Will." kata dr. Sabilla.

"Berusahalah agar dia bisa mencintaimu. Jangan jadikan dirimu seperti Daddy mu dan dia seperti mommy mu." kata dr. Sabilla memegang pundak William.

William memegang tangan tangan dr. Sabilla yg masih berada dipundaknya.

"Aku akan berusaha, tante. Aku tidak mau anakku sepertiku. Aku punya segalanya tapi aku tidak pernah merasakan kasih sayang mommy ku. Cuma tante yang selama ini selalu ada untukku." kata William.

Beberapa saat mereka berbincang tentang apa yang sudah terjadi sampai akhirnya dr. Sabilla berpamitan pulang karena dia harus kembali ke rumah sakit tempatnya bekerja.

Tak lama berselang Thania tersadar dari pingsannya.

"Thania, kau sudah bangun." kata William sambil menggenggam tangan Thania.

"Tanganku... Arrgh!" kata Thania sambil melepaskan jari jemarinya yang digenggam William dan hendak beranjak bangun dari tempat tidur.

"Husssh! Kau jangan bangun dulu. Istirahat saja." perintah William.

"Ayah dan kakakku?" tanya Thania. Suaranya terdengar serak.

"Mereka sudah bebas dan sudah berada dirumahmu, Thania." jawab William.

"Kau tidak bohong, Will?" tanya Thania lagi.

"Aku bersumpah demi Tuhan, Thania." jawab William meyakinkan Thania.

"Dan aku sudah menghubungi ibumu untuk memberitahu bahwa kamu tidak akan pulang malam ini." jawabnya lagi.

"Apa? Will, aku mau pulang. Sekarang." kata Thania beranjak turun dari tempat tidur William.

"Huft! Susah sekali menyuruhmu untuk tetap diam." kata William sambil membuang nafas kasar.

William berjalan mendekati Thania yang hendak turun dari tempat tidurnya. Dia menangkap wajah Thania dengan kedua tangannya dan menatap mata Thania dalam.

"Malam ini kau tidak akan kemana-mana, Thania." kata William.

"Aku tidak akan membiarkan ibu yang sedang mengandung anakku pergi dalam kondisi seperti ini." jelas William.

Mata Thania terbelalak mendengar ucapan William. Bibirnya kelu seketika. William tahu kalau dia sedang hamil, pikirnya.

"Will, darimana kau tahu...?" pertanyaan Thania belum selesai ketika bibir William tiba-tiba mengecup lembut bibir Thania.

"Kau istirahat saja. Kita bicara besok." balas William.

"Aku tidak mau tidur disini dengan..." kata Thania.

William seakan tahu arah pembicaraan Thania dan langsung memotong ucapan Thania.

"Aku akan tidur dikamar tamu. Kau tidur disini."
kata William.

"Kalau kau perlu apa-apa, panggil saja aku."
katanya lagi.

"Kenapa kau suka sekali memerintahku?" tanya
Thania.

"Karena aku suka melakukannya. Dengar, aku
tidak ingin kita berdebat sekarang. Tidurlah. Besok
baru kita bicara" kata William beranjak
meninggalkan Thania.

Pergelangan tangan Thania terasa sangat perih.
Walau telah diobati tapi masih terasa sangat sakit.

BAB 10



Thania POV

Pergelangan tanganku terasa sakit sekali. Aku tak bisa berpikir panjang saat tadi aku menyayatkan pisau itu ke tanganku. Aku hanya ingin William cepat mengakhiri penderitaan kakak dan ayahku yang ada didalam penjara sana. Aku terjebak lagi disini bersamanya. Ya walaupun kita tidak tidur diatas ranjang yang sama tapi aku merasa seperti terjebak dengannya lagi dan lagi.

Aku sengaja tak memberitahukan siapapun tentang kehamilanku. Aku tidak mau membuat khawatir semua orang terutama keluargaku mengingat kondisi kami akhir-akhir ini sangat sulit.

Aku sama sekali tak ingin memberitahukan semua ini pada William. Aku tidak tahu apa William akan menerima anak yang ku kandung atau tidak. Yang

aku tahu, kalau dia tahu aku hamil dan dia tidak menginginkannya dia bisa melakukan apa saja padaku dan bayiku.

Aku takut menghadapi semua ini sendiri. Usiaku belum genap 20 tahun dan aku harus menghadapi semua kemelut ini. Aku takut apa yang akan William lakukan besok padaku. Sikapnya bisa berubah mendadak. Aku takut karena dia sudah mengetahui kehamilanku...

William POV

Malam ini akan jadi malam terpanjang dalam hidupku. Aku bahkan tidak bisa walau hanya sekedar memejamkan mataku. Tak pernah terbayang sedikitpun gadis yang mungkin sangat membenciku mengandung anakku. Aku tidak mau anakku mengalami hal yang sama denganku. Sakit sekali rasanya.

Aku menginginkan Thania tak terkecuali dengan bayiku. *I want them. I want you, Thania. I love You. I will never let you go.*

Aaah... *shit!!* Apa yang aku rasakan? Mengapa perasaanku semakin kuat pada Thania. Bagaimana kalau Thania tak menginginkan bayi yang ada dalam perutnya?

Pertanyaan itu menghantuiku terus menerus sepanjang malam. Aku tak sanggup melakukan apapun bahkan kemeja penuh bercak darah inipun masih melekat ditubuhku.

Author POV

Pagi harinya, "Nona, ini pakaian ganti anda" kata bi Nani maid di apartemen William sambil meletakkan satu setel pakaian berwarna merah diatas meja dipojok kamar itu.

"Terima kasih, bi. Jam berapa ini, bi?" tanya Thania pada bi Nani.

"Jam 9.10, nona" jawab bi Nani.

"Oiya, tadi tuan pesan nona jangan pulang dulu. Tuan meminta nona untuk menunggunya. Sarapan Nona sudah siap." kata bi Nani lagi.

Mendengar penjelasan bi Nani bahwa William tak ada di apartemen ini membuat Thania ingin segera bergegas pergi meninggalkan apartemen William. Dia tak ingin menunggu William apalagi sampai menemuinya nanti. Thania tak memiliki keberanian untuk berbicara dengan William.

Thania pun bergegas meninggalkan apartemen William. Sesampainya di rumah keluarganya Thania bertemu ayah dan kakaknya. Benar ternyata kata William kalau ayah dan kakaknya telah bebas dari penjara pikirnya. Dia kembali berbohong pada keluarganya kalau luka ditangannya adalah luka karena tergores pecahan gelas yang terjatuh saat dia minum kopi di rumah Diana.

Malam harinya, se usai makan malam sederhana dengan keluarganya seperti biasa Thania membeli bahan makanan untuk sarapan esok pagi keluarganya di Mini Market dekat komplek perumahan tempat keluarga Thania tinggal.

Diperjalanan pulang tiba-tiba sebuah mobil sedan Lamborghini Gallardo hitam berhenti menghampiri Thania yang sedang berjalan kaki. Thania sangat terkejut ketika pemilik mobil mewah tersebut keluar dari mobilnya dan berjalan menghampiri Thania.

"William..." gumam Thania. Thania mempercepat langkah kakinya. Dia hampir berlari agar dapat secepatnya menjauh dari William.

"Thania!" teriak William setengah berlari mengejar Thania. Sampai akhirnya William bisa meraih lengan Thania.

"Thania!!" bentak William seraya menarik tangan Thania dan kemudian mencengkeram kedua lengan Thania dengan jari-jari kuatnya.

"Kenapa kau melarikan diri dariku?" tanya William menatap tajam Thania. Raut mukanya tidak semanis dan selembut semalam saat dia merawat luka Thania.

"William, lepaskan!" Thania meronta.

"Aku takkan melepaskanmu!" balas William. Cengkeramannya makin erat di bagian atas lengan Thania.

"William, *please!* Jangan ganggu aku lagi." Thania memohon.

"Aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi seandainya tidak ada bayiku diperutmu!" nada bicara William mulai meninggi. Raut wajahnya terlihat kesal.

"Dengar, Will. Aku bersumpah tidak akan mengganggu hidupmu atau adikmu atau siapapun dari keluargamu asal kau menjauh dariku dan bayiku! Sudah cukup kau menyakiti aku dan keluargaku" kata Thania. Air mata Thania mulai mengalir.

"Kau memperkosaku, membuat aku benar-benar menjadi seorang pelacur dan menyakiti keluargaku apa semua itu belum cukup buat kamu, Will?" Thania tersedu.

"Memperkosamu? Apa semua ini, Thania? Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku?" tiba-tiba suara Alex terdengar sangat jelas mendekat. Lalu menarik tubuh adik semata wayangnya dari cengkeraman William.

"Iya, aku sudah memperkosa adikmu." kata William tegas.

"Dasar kurang ajar!" Suara alex penuh amarah. Refleks, tinju Alex pun mendarat diwajah tampan William.

Alex terus memukuli William. Meninju dan menendangnya tapi tak sekalipun William membalas pukulan Alex. Dia merelakan wajah dan tubuhnya di pukuli Alex.

"Kakak sudah... sudah, aku mohon kakak!" Thania menarik-narik lengan Alex yang sedang memukuli William. William tersungkur tak berdaya menerima tendangan Alex.

"Kau bajingan, William! Aku akan melaporkan mu ke polisi!" teriak Alex sambil menarik kerah kemeja William. Darah mulai mengucur dari pelipis dan ujung bibir William.

"Laporkan saja aku, Alex! Aku bersedia menerima semua hukumannya." jawab William.

"Kakak sudah, aku mohon!" Thania menangis memohon pada Alex. Dan akhirnya Alex menghentikan perbuatannya pada William ketika melihat Thania menangis tersedu-sedu.

"Maafkan aku, pak Adipraja. Aku sudah melakukan kesalahan yang sangat besar pada putri anda." kata William ketika Alex membawanya ke rumah keluarga Thania dan diminta menjelaskan semua yang terjadi antara dia dan Thania.

"Aku bersedia menerima hukuman apapun. Apapun yang hendak anda lakukan aku akan sangat menghormati keputusan anda" lanjut William.

"Jujur saja aku bingung, William." kata Ayah Thania.

"Kau pernah sangat membantu kami namun kau juga sangat menyakiti kami dengan apa yang sudah kau lakukan pada putriku." katanya lagi.

"Aku benar- benar minta maaf, pak Adipraja." kata William menunduk.

"Ayah, kita bawa saja dia ke polisi agar dia bisa mempertanggung jawabkan semua perbuatannya pada Thania." kata Alex bersikeras.

"Alex, aku minta maaf sudah melakukan semua ini pada Thania. Kalau kau ingin aku mempertanggung jawabkan semua ini dihadapan yang berwajib. Aku bersedia. Tapi tolong jaga Thania dan bayi dalam kandungannya." kata William.

"Apa maksudmu? Apa Thania hamil?" tanya Alex.

"Iya, dia sekarang sedang mengandung anakku." balas William.

"Thania, apa itu benar?" tanya ayah Thania terkejut lalu mengalihkan pandangannya ke arah Thania. Thania mulai menangis lagi dan hanya bisa menjawab dengan anggukan kepalanya.

"Ya Tuhan, apalagi ini?" kata ayah Thania meratap.

"Kalau kau mengizinkan, aku ingin menikahi Thania." kata William.

Thania tersentak kaget. Matanya langsung terbelalak mendengar ucapan William.

"Aku tidak mau menikah denganmu! Tidak mau!" kata Thania. Air matanya masih mengalir dari kedua mata indahny.

"Sayang, lalu bagaimana dengan bayi yang ada dikandungmu?" tanya Hayati, ibu Thania.

"Aku tidak mau bayi ini, bu. Aku tidak mau!" tangis Thania semakin meledak.

William terkejut mendengar apa yang dikatakan Thania barusan kalau dia tak menginginkan bayinya.

"Sudah kukira dia tak menginginkan bayiku. Ya Tuhan, anakku akan bernasib sama denganku. Tidak diinginkan ibunya." Kata hati William mulai berkecamuk.

"Thania, aku mohon. Kalau kau tidak menginginkan bayi ini kita menikah sampai kau melahirkan. Sesudah itu kau bebas melakukan apa maumu. Tapi jangan pernah meminta untuk melakukan aborsi. Jangan menyakiti bayiku, *please*." William bersimpuh memohon pada Thania.

Tak pernah sekalipun dalam hidup William memohon untuk sesuatu. William tak punya pilihan lain selain memohon pada Thania demi bayinya. Thania tak pernah menyangka kalau William benar-benar menginginkan bayi yang ada dalam kandungannya dan bahkan dia rela memohon untuk itu. Pria yang sangat berkuasa, tak pernah mau mengalah untuk apapun dan egois sanggup melakukan itu.

Thania menyetujui tawaran William untuk menikah sampai dia melahirkan saja. Sebenarnya Thania pun menginginkan bayi nya hanya saja dia tidak ingin terikat dengan pria yang sering menyakitinya itu. Dia tidak mau hidupnya akan lebih tersiksa ketika menikah dengan William. Bagaimana tidak, Sean pasti akan menganggapnya benar-benar gadis murahan, pelacur yang menjual dirinya demi uang dan harta.

Malam itu berlalu dengan kesepakatan William akan menikahi Thania dan tidak ada tuntutan pada William.

Pagi harinya digedung Diamond Enterprise company tempat William dan keluarganya mendirikan kerajaan bisnisnya,

"William, dad tidak habis pikir kau akan menikah secepat ini dan bahkan dengan gadis yang sama sekali tidak aku kenal." kata Mr. Anderson, ayah William. Di usianya yang menginjak 51 tahun Mr.

Anderson masih terlihat gagah. Wajah tampan pria paruh baya itu masih terlihat jelas.

"Apa kau yakin dengan keputusanmu?" lanjut Mr. Anderson bertanya pada William.

"I'm 26. I know what I do, dad. Ini pilihanku, dad." balas William.

"Okay. It's your decision. Aku tak akan ikut campur urusan pribadimu, Will. Tapi setidaknya perkenalkan lah pada kami calon pengantinmu." kata Mr. Anderson.

"Aku tidak yakin..." William terdiam mengingat pernikahannya dengan Thania bukan lah pernikahan pasangan yang saling jatuh cinta dan romantis.

"D'you love her?" tanya Mr. Anderson terheran-heran.

"*Yes, I do love her. But,* aku tidak yakin dengannya" kata William. Matanya menerawang jauh memikirkan alasannya menikahi Thania.

"*If you love her, don't ever let her go.* Kau bisa membuat jutaan alasan agar dia tak meninggalkanmu. Pertahankan dia kalau kau memang sangat mencintainya. *By the way,* kenapa dengan mukamu, nak?" kata Mr. Anderson sambil memperhatikan beberapa luka lebab di wajah William. William tak menjawab sepatutnya.

"*Okay,* jangan biasakan kau sendiri yang menghabisi musuhmu, Will. Kau bisa mengandalkan orang-orangmu." kata Mr. Anderson.

Dia mengira William telah menghajar musuh-musuhnya sendirian seperti biasanya. William tak bereaksi. Dia hanya tertegun menatap ayahnya. Dia berpikir dia akan berakhir sama seperti

ayahnya. Terjebak dengan cinta dimasa lalunya bersama ibu kandung William.

BAB 11



"Kapan kau akan pulang?" tanya Mr. Anderson pada William.

"*Never!* Selama wanita yang berpura-pura jadi ibuku itu masih ada disana." jawab William.

"*Will, she loves you.* Ingat, dia yang merawatmu dari kecil. Kau tidak boleh menghukumnya seperti ini, Will." kata Mr. Anderson.

"Gara-gara kebodohnya aku dijadikan objek gosip seluruh karyawan dan bahkan semua orang dikota ini. Kalau saja dia lebih sedikit pintar menjaga lidahnya aku tak kan seperti ini. " balas William.

Nathalie, ibu tiri William memang melakukan kesalahan. Saat dia berkumpul dengan teman-teman sosialita nya secara tidak sengaja dia mengatakan kalau dia yang masih single dulu, harus bisa mengurus anak haram calon suaminya bila dia ingin dinikahi oleh Anderson.

Kabar itu langsung tersebar luas, diketahui kalau William bukanlah anak dari Anderson dan Nathalie. Dia anak yang terlahir bukan dari hasil pernikahan. Dia anak Anderson dan wanita lain.

Itu lah kenapa William bersikeras ingin menikahi Thania. Dia tidak ingin anaknya seperti dia, dianggap anak haram yang dibuang ibunya sendiri.

Saat makan malam keluarga Anderson dikediamannya. Mr. Anderson menyampaikan

kabar tentang pernikahan William dan Thania kepada Nathalie dan Bella. Mereka berdua tersentak kaget apalagi Bella. Bella mengambil kunci mobilnya tanpa menghabiskan makan malamnya lalu bergegas melajukan kendaraannya menuju apartemen William.

"Kakak, apa benar yang dibicarakan dad kalau kakak mau menikah dengan Thania?" tanya Bella pada William.

"Iya." jawab William singkat.

"Apa kakak waras?" tanya Bella lagi.

"Iya, Bella Geraldine Anderson. *I'm totally okay.* Sudah keputusanku." jawab William lagi.

"Lalu bagaimana dengan, Lucy? Apa kakak akan membuang Lucy begitu saja? *Lucy loves you so much!*" pertanyaan Bella mulai beruntun.

"Listen, Bell! Lucy is my past. I don't want to see or even think about her anymore" jawab William.

"Dia meninggalkan aku. Ingat itu, Bell?" jawabnya lagi.

Bella tak mampu berkata-kata lagi. Dia hanya bisa pasrah dengan keputusan yang William ambil.

Siang itu suasana kampus begitu ramai. Thania merasa sangat tidak bersemangat hari itu. Kepalanya terasa pusing dan selalu merasa mual. Mungkin efek dari kehamilannya, pikir Thania.

"Hello, kakak ipar." tiba-tiba Bella menyapa Thania.

Thania tersentak kaget melihat Bella yang sudah berdiri dihadapannya. Dia mendongakan wajahnya menatap Bella.

"Hebat! Setelah kau gagal mendapatkan Sean, kau mengincar kakakku." kata Bella sinis.

"Bella, aku tidak mau berdebat dengan mu saat ini." kata Thania.

"Aku juga. Aku hanya ingin mengucapkan selamat karena kamu sudah berhasil menjerat kakakku." balas Bella. Bella pun berlalu meninggalkan Thania.

"Sudahlah, Thania. Jangan kau pikirkan lagi soal Bella. Yang terpenting sekarang kesehatanmu dan bayimu." kata Dhiana yang berada disamping Thania.

"Di, jangan bicara keras-keras. Aku tidak mau orang sekampus mendengarnya." kata Thania setengah berbisik pada sahabatnya itu.

"Maaf, Thania. Ya, aku akan menutup mulutku." kata Diana.

"Ayo kita masuk kelas" ajaknya pada Thania.

Menjelang pernikahan Thania, tak banyak persiapan yang dikerjakan oleh keluarganya. Mengingat semuanya sudah diurus Wedding Organizer yang di sewa William. Thania sangat

gugup menghadapi hari dimana dia akan dipersunting oleh William. Thania sangat mengkhawatirkan hari - hari kedepannya bersama William. Akan seperti apakah hubungan mereka nantinya, pikir Thania.

Thania mengalihkan pandangan dari tempatnya duduk termenung ke arah perbukitan disekitar daerah itu. Dia beranjak berdiri melihat semua hamparan hijau itu sampai,

"Thania, ..." suara itu tak asing untuk Thania.

Thania menoleh kebelakang dan tiba-tiba Sean menghampiri dan langsung memeluk Thania erat.

"Aku tidak ingin kau menikah dengannya, Thania. Aku mencintaimu." kata Sean lalu mencium lembut kening Thania.

Thania tersentak kaget. Sean kembali padanya. "Sean, tolong..." kata Thania sambil melepaskan diri dari dekapan Sean.

"Aku tak mau kehilanganmu, Thania. *I love you.*" manik biru Sean mulai berkabut seakan ada berjuta penyesalan yang tersimpan dalam sorot mata itu.

"Sean, kalau kau mencintaiku seharusnya kau percaya padaku dan mau mendengarkan aku bukan meninggalkan aku dan bertunangan dengan Bella." kata Thania.

"Maafkan aku, Thania. *I'm really sorry*. Aku buta dengan perasaanku sendiri tapi aku percaya padamu. Aku juga bodoh sudah mau bertunangan dengan Bella. *I'm so sorry...*" kata Sean.

"Sudah terlambat, Sean. Semuanya sudah terlambat. Besok aku akan menikah dengan William." kata Thania.

"Aku hamil, Sean. Aku harus menikah dengannya." kata Thania lagi.

Airmatanya mulai mengalir. Sean kembali memeluk Thania.

"Maafkan aku, Thania. Andai aku bisa menggantikan posisi William, aku akan sangat bahagia. *I love you...*" pelukan Sean makin erat.

Thania merasa sangat damai berada dipelukan Sean tapi dia harus melepaskannya. Thania tak mau lagi menyakiti Sean.

"Sebaiknya kau pergi, Sean. Aku tidak mau ada masalah lagi." kata Thania.

"Ijinkan aku memelukmu Thania. Aku ingin memelukmu sebelum kau jadi milik William. *I'll always love you!*" bisik Sean ditelinga Thania.

Thania begitu menikmati pelukan itu. Tak pernah dia merasakan kedamaian seperti itu sebelumnya.

Pernikahan William dan Thania berlangsung sederhana. Itu semua berdasarkan kesepakatan antara William dan keluarga Thania. Thania terlihat sangat cantik memakai gaun pengantin

berwarna putih sederhana dengan rambut tergerai dihiasi tiara yang sangat cantik berwarna silver dan dihiasi manik-manik berwarna merah. Anggun sekali Thania siang itu walaupun masih terlihat kesedihan diwajah cantiknya.

Begitupun dengan William. Dia terlihat sangat tampan. Tubuh atletisnya terbalut setelan tuxedo berwarna hitam.

Pesta pernikahan yang sangat sederhana untuk kalangan keluarga kelas atas sekelas keluarga Anderson.

Bella datang ke pesta itu menggandeng Sean. Sean tak bisa menutupi rasa sedih dan kecewanya. Sepanjang pesta itu dia tak berani melihat apalagi menatap sang pengantin perempuan. Hatinya

hancur berkeping-keping menyaksikan gadis yang sangat dicintainya dan William menikah. Hal yang sama terjadi pada Thania. Thania lebih banyak diam di pesta itu. Dia sangat tidak menikmati pesta itu.

"Hello, William." tiba-tiba seorang wanita cantik berpenampilan sangat sexy menyapa William.

"Hai, Lucy. Kapan kau kembali?" tanya William.

"Begitu aku mendengar kabar kau akan menikah." balas wanita yang bernama Lucy itu.

Lucy adalah mantan kekasih William. Dia meninggalkan William dua tahun yang lalu tanpa alasan. William begitu terpukul akan hal itu sampai akhirnya bertemu Thania.

"Selamat ya atas pernikahanmu." balasnya lagi sambil memberikan ciuman dipipi William.

Thania yang melihat hal itu hanya berdiam diri. Baginya, siapapun dia yang mencium William dia tidak peduli. Toh baginya pernikahan ini hanyalah sandiwara belaka.

"Ouw, ini pengantinmu Will?" tanya Lucy menoleh pada Thania. Thania hanya tersenyum.

"Selamat ya, siapa namamu?" tanya Lucy pada Thania.

"Dia Thania. Thania Adipraja" jawab William merangkul bahu Thania lalu mencium pipi Thania.

"Hello, Thania. Aku Lucy. Kalau ingin tau siapa aku, tanyakan saja pada William." kata Lucy.

"Hai, Lucy." Thania membalas singkat.

Thania tidak peduli siapa Lucy. Tidak ada gunanya dia bertanya tentang wanita itu pada William. William menatap tajam Lucy. Ada sebersit kebencian terpancar dimata William pada wanita itu.

Seusai pesta itu Thania sangat merasa lelah. William membawa Thania ke apartemennya.

"Istirahatlah. Kau terlihat sangat lelah." kata William. Thania mengangguk.

Beberapa saat kemudian, Thania terlihat kesulitan membuka resleting bagian belakang gaun yang dipakainya itu sampai akhirnya William mendekatinya dan membantu menurunkan

resleting gaun itu. Terlihat punggung putih mulus Thania yang sangat menggoda William. William melepaskan bagian atas gaun tersebut. Dia membelai punggung Thania dan mulai memeluk Thania. Tak lama, dia mulai mencium bibir Thania.

"Will, jangan..." kata Thania sambil memegang gaun yang terlepas untuk menutupi bagian atas tubuhnya.

"*Why?* Kau istriku sekarang. Aku bebas melakukan apa saja padamu, bukan?" tanya William seraya melepaskan pelukannya pada Thania.

"Bukan begitu, Will. Kita menikah..." kata Thania terhenti.

"Kenapa? Apa aku harus membayarmu agar kamu mau tidur denganku?" tanya William sinis.

"William!!!" Thania begitu emosi mendengar pertanyaan William barusan.

"Sudahlah, kau tidur saja disini. Aku tidur dikamar tamu" kata William lalu berjalan keluar kamar itu meninggalkan Thania.

Thania POV

Malam ini malam pengantin aku dan William. Tapi aku sama sekali tidak merasa bahagia. Batinku sakit dan jiwaku tersiksa dengan perkataan William tadi. Ya Tuhan, kenapa William selalu beranggapan buruk tentang aku? Aku tidak mau dia menyentuhku karena pernikahan kami

memang hanya sementara belaka. Hanya menunggu sampai anak kami lahir. Aku tidak bisa lepas dari bayangan Sean. Hatiku selalu tertuju padanya. Aku mencintai, Sean.

Tak terasa air mataku berderaimembasahi pipiku saat William kembali memperlakukan aku seperti pelacur.

Malam ini terasa seperti malam-malam sebelumnya yang tanpa arti bagiku. Aku menyapu airmataku dengan jari-jariku dan kemudian mengganti gaun pestaku dengan baju tidurku. Aku merasa sangat lelah. Aku hanya ingin membaringkan tubuhku diatas ranjang empuk ini dan memejamkan mataku tanpa mempedulikan make up yang masih menempel diwajahku.

Author POV

Pagi harinya Thania terbangun,

"Selamat pagi nona. Oh maaf, nyonya. Sarapan sudah siap." kata bi Nani.

"Iya, bi. Terima kasih." balas Thania.

Setelah membersihkan diri dan berpakaian rapih Thania keluar dari kamarnya. Tak terlihat sosok William diruang makan. Thania duduk sendiri di ruang makan itu. Hampir 20 menit Thania berdiam diri disana.

"Nona, tak usah menunggu tuan. Tuan sudah berangkat pagi-pagi sekali." kata bi Nani.

Thania kaget mendengarnya.

"Apa William sengaja menghindar dariku?" kata Thania dalam hati.

"Oh..." cuma kata itu yang bisa terucap oleh Thania.

"Bi, temani saya makan ya?" kata Thania mengajak bi Nani makan bersama.

Raut kesedihan terpancar dari muka Thania. Thania rasanya ingin mempercepat waktu sampai dimana dia bisa melahirkan bayinya dan terbebas dari semua ini. Bi Nani yang melihat kecemasan Thania akhirnya mau menemani Thania makan bersamanya.

Bi Nani bisa melihat ada yang tidak beres dipernikahan tuan mudanya itu. Sampai tiba waktu bi Nani untuk pulang, William tak kunjung datang.

Thania merasa sangat yakin kalau William memang menghindar darinya. Entah apa yang ada dipikiran Thania dia menunggu William kembali. Dia duduk disofa ruang tengah apartemen itu sambil merebahkan tubuhnya disandaran sofa. Hari semakin malam dan Thania masih tak mendengar William kembali. Sampai akhirnya dia tertidur.

BAB 12



Sampai pagi menjelang, William tak kembali juga. Thania berpikir kalau William memang benar-benar menghindar darinya. Tapi Thania tidak perduli. Ada baiknya begitu, Thania jadi terbebas dari makhluk yang mengerikan yang bernama William itu.

Hari itu terlewati begitu saja. Yang Thania lakukan seharian hanya menonton TV dan mengobrol dengan bi Nani. Sampai malam tiba, Thania mulai khawatir apa dia akan sendirian lagi di apartemen sebesar ini ataukah William akan pulang ke apartemen itu. Sudah hampir tengah malam tapi tak ada tanda-tanda William pulang.

Tiba-tiba suara pintu terbuka terdengar. Thania yang sedang berada dikamarnya segera berjalan menuju arah suara itu. Betapa terkejutnya Thania

melihat William pulang dengan kondisi mabuk dan bersama Lucy.

"Hai..." sapa Lucy sambil memapah William.

Thania tak menjawab sapaan Lucy. Dia hanya menatap mereka berdua.

"Luc, kita ke kamarku." kata William kepada Lucy tanpa menoleh sedikitpun pada Thania.

Lucy pun menuruti perkataan William. Dia memapah William ke kamarnya. Thania hanya bisa melihat mereka berdua dalam diam. Bibirnya tak sanggup mengeluarkan satu katapun melihat William dan mantan kekasihnya itu.

"Apakah aku harus bersedih melihat mereka ataukah harus bahagia karena mungkin william sudah tak mau memikirkan aku?" pikir Thania.

Pertanyaan itu mulai muncul dibenak Thania. Thania kembali ke kamarnya. Matanya tak bisa

terpejam melihat kejadian tadi. Pertanyaan itu berulang-ulang muncul dipikirkannya.

Setelah lama berpikir, Thania memutuskan untuk melihat ke kamar William apakah Lucy sudah pulang atau belum dari apartemen tempat Thania tinggal sekarang ini. Tiba didepan kamar William, Thania melihat pintu kamar itu tak ditutup rapat. Dia mendekatkan dirinya ke pintu tersebut untuk sedikit mengintip. Thania sangat terkejut ketika melihat William sedang berciuman mesra dengan Lucy. Lucy yang setengah telanjang berada diatas tubuh kekar William. Mereka berciuman dengan sangat panas, penuh gairah membara.

Hati Thania tiba-tiba merasa seperti ditikam puluhan pisau tajam. Thania berlari kembali ke kamarnya. Dia bingung dengan perasaannya. Kenapa hatinya merasa sakit melihat William dan Lucy? Thania mulai menangis. Air matanya membasahi bantal tempatnya berbaring. Malam itu ia habiskan untuk menangis.

Thania POV

Aku hanya mainan William dan aku hanya sebuah wadah dimana benih William tumbuh. Harusnya aku tidak menangis melihat mereka. Harusnya aku bahagia William dengan wanita itu karena hatiku masih untuk Sean. Tapi kenapa air mata ini terus mengalir dan tak bisa berhenti. Tolong, berhentilah mengalir air mataku. Aku ingin tertidur, berhentilah mengalir. Kenapa semakin aku ingin berhenti menangis, semakin deras airmataku. Aku tidak mau menangisi pria brengsek itu.

Ya Tuhan, ada apa denganku? Aku tidak menyukai apalagi mencintai William tapi kenapa hatiku sangat sakit melihat mereka bercinta seperti itu. Aku merasa dipermainkan. Tapi mungkin ini lah resiko yang harus aku ambil karena keputusanku menikah dengan pria brengsek itu. Aku benci kamu,

William.

Malam ini aku habiskan dengan menguras air mataku. Tak terasa hari sudah terang. Aku bahkan belum memejamkan mataku. Sakit ini masih terasa

perih. Ya Tuhan, kenapa aku merasa sangat tak berdaya? Kepalaku mulai pening lagi dan badanku terasa sangat lemas. Mataku mulai terpejam dan aku tak bisa merasakan apa-apa lagi.

Author POV

"Kau sudah bangun?" tanya William pada Thania.

William duduk disamping tempat tidur tempat Thania berbaring.

"Aku kira kau pingsan lagi. Aku hampir saja menelepon tanteku" kata William.

"Tantemu?" tanya Thania heran.

"Ya, tanteku. Sudahlah nanti kalau tiba saatnya aku kenalkan. Kau tidak akan tahu karena dia juga tidak hadir dipernikahan kita kemarin." jelas William.

Thania mencoba bangun dari tempat tidurnya. Tangannya memegang dahinya. Kepalanya masih terasa pening. Tapi dia ingin segera turun dari tempat tidur itu.

"Kau mau kemana?" tanya William.

"Aku mau mandi." kata Thania.

"Diam disitu dan sarapanmu akan aku bawa kesini." balas William.

"Aku tidak mau makan." kata Thania.

"Kau harus makan. Tidak ada penolakan kali ini." William memaksa.

"Kenapa kau harus selalu berbuat sesukamu padaku, Will?" Thania mulai tak bisa mengontrol emosinya.

Kejadian semalam antara William dan Lucy masih membuat Thania kesal, teramat kesal.

"Karena kau istriku dan sedang mengandung bayiku." balas William tenang.

"Begitu? Aku mau pulang ke rumah ibuku. Aku tidak mau tinggal disini lagi. Aku bukan petugas keamanan yang harus menjaga apartemenmu, William." nada bicara Thania meninggi.

William menghampiri Thania lalu menangkap wajah Thania dengan kedua tangannya,

"kau tidak akan kemana-mana. Naik ke tempat tidurmu dan makan!" kata William sedikit kesal.

"Bi Nani bawa sarapan istriku kesini!" teriak William pada bi Nani.

Bi Nani tergopoh-gopoh membawa sarapan Thania ke kamar itu dan segera meletakkan bedtray sarapan Thania diatas meja disamping tempat tidur dan lalu bergegas keluar kamar lagi.

Thania mendekati bedtray itu lalu melemparnya sehingga sarapannya berhamburan dilantai.

"Aku bilang aku tidak mau makan..." tangisan Thania meledak.

"Huuuft!" William membuang nafas panjang.

"Aku, kami tidak melakukannya semalam ataupun malam sebelumnya. Kalau kau pikir aku dan Lucy..." kata William menjelaskan.

"Aku tak peduli denganmu atau Lucy. Aku hanya ingin pulang. Aku tidak mau disini." potong Thania.

Tangisannya makin meledak tak terbendung.

"Aku sudah bilang padamu kau tak kan kemana-mana. Kau tak ingin aku berbuat kasar kan?" tanya William menatap tajam Thania.

Thania tak bisa menghentikan tangisnya. Dia tertegun melihat William. Pandangan William terlihat sangar. Dia pikir William sangat marah padanya.

"Bi Nani, tolong bersihkan ini semua dan tolong jaga istriku jangan sampai dia keluar dari apartemen ini." kata William memerintah bi Nani.

"Baik, tuan." kata bi Nani.

Lalu dia mengambil telepon genggamnya dan menelepon seseorang agar mengirim beberapa orang untuk berjaga diapartemen mewah William. Thania merasa hidupnya sangat tersiksa. Tega sekali William melakukan semua ini pada dirinya. Dia istrinya bukan tawannya, pikir Thania. William pun pergi dari hadapan Thania tanpa mempedulikan tangisan Thania.

Selama hampir seminggu lamanya Thania hanya berdiam diri diapartemen William. Kegiatannya

sehari-hari hanya menonton TV. Betapa bosannya Thania. Dia bagaikan hidup dipenjara. Tanpa telepon genggam dan tanpa sosial media. Dia tak bisa kemana-mana karena terus diawasi bi Nani dan orang-orang suruhan William yang berjaga disekitar apartemennya. Sikap William masih sama seperti terakhir dia bicara pada Thania, sangar dan sinis.

Siang itu,

"Nona, tolong nona jangan kemana-mana ya. Saya mau pergi membeli perlengkapan dapur yang sudah menipis. Saya tidak mau mengunci nona disini. Walau perintah tuan saya harus mengunci dan membawa kuncinya ketika saya pergi. Nona istri tuan, bukan tahanannya." kata bi Nani.

"Iya, bi. Aku akan tetap disini. Bibi tenang saja ya." kata Thania.

Setelah bi Nani pergi Thania pun mencari cara agar dapat keluar dari apartemen itu. Dia membuat list belanjaan bi Nani. Kemudian dia memberikannya pada orang suruhan William yang berjaga di sekitar apartemen agar segera mengantarkannya pada bi Nani yang sedang berbelanja di Supermarket sekitar apartemen itu. Dia berpura-pura kalau bi Nani meninggalkan list belanja itu. Dan list belanja itu sangat penting karena semua barang yang ada di list itu adalah barang-barang suaminya. Sipenjaga itupun akhirnya segera menyusul bi Nani.

Thania berhasil keluar dari apartemen William tapi dia tidak bisa pulang ke rumah keluarganya, William pasti akan menjemput paksa dirinya kalau dia tau Thania pulang ke rumah keluarganya. Thania berpikir keras hendak kemana dia selepas keluar dari apartemen ini.

Thania berlari menyusuri trotoar jalan. Mengingat tak se sen uang yang dibawanya, akhirnya dia

hanya mampu berjalan menyusuri trotoar tersebut. Dia kebingungan akan pergi kemana. Dia tidak mungkin pulang ke rumah keluarganya. Itu tempat pertama yang akan William datangi untuk menemukannya dan William akan menjemput paksa dirinya. Dia berjalan terus hendak ke tempat Diana bekerja namun sesampainya disana, Cafe tempat Diana bekerja tutup.

Tenaganya hampir habis dan pikirannya tak karuan. Dia tidak ingin bertemu dengan William lagi. Berada dekat dengan William membuat Thania tersiksa lahir batin. Thania merasakan kepalanya sangat pening. Langkahnya semakin lambat sepertinya dia akan terjatuh pingsan. Tiba-tiba sepasang tangan kekar menopang tubuh nya lalu menggendongnya dan kemudian membawanya masuk kedalam sebuah mobil mewah

"Mmm...aku dimana?" Thania terbangun dari pingsannya.

Matanya mulai terbuka dan mulai melihat bayangan ruangan tempatnya berbaring. Terlihat dinding kamar berwarna brokenwhite. Semua perabotan diruangan itu bernuansa sama. Terlihat ruangnya cukup luas dilengkapi dengan perabotan *Lux*.

Thania melihat sekelilingnya dan tiba-tiba,

"Aku sudah bilang berulang kali padamu, kau takkan kemana-mana".

Deg!!!.... seakan jantung Thania berhenti berdetak mendengarnya.

"William..." kata Thania lirih.

"Ya Tuhan, kemanapun aku pergi dia selalu berhasil menemukanku. Bagaimana ini? Apa yang akan William lakukan padaku kali ini?" batin Thania.

"Kau tidak bisa pergi kemanapun tanpa seijinku, Thania." kata William, langkahnya mendekati Thania.

Thania mengangkat tubuhnya lalu menurunkan kakinya dari tempat tidur itu.

"Diam disitu!" katanya lagi.

Thania menatap William, sikap William masih saja dingin. Perlahan Thania mengamati kamar ini. Dia seperti pernah melihat kamar ini tapi entah dimana.

"Kau masih ingat kamar ini?" tanya William. Thania menggelengkan kepala.

"Kamar ini kamar dimana aku menidurimu untuk yang pertama kalinya. Kau ingat?" jelas William.

"Ya Tuhan, dikamar inilah William pernah melampiaskan nafsu bejatnya padaku. Pantas saja

aku sepertinya sudah pernah berada disini." Kata hati Thania.

Thania mengusap wajahnya dengan jari-jari lentiknya. Kepalanya masih merasakan sedikit pusing. Wajahnya terlihat pucat.

"Aku sengaja membawamu kesini karena aku sudah memutuskan akan tinggal disini bersamamu." kata William.

"Disini? Jauh sekali dari kota, William. Bagaimana pekerjaanmu?" Tanya Thania.

"Aku bisa melakukannya dari sini. Jaringan internet disini cukup bagus." jawab William.

"Kenapa harus disini?" tanya Thania

"Karena aku suka tempat ini dan aku bisa mengawasimu sepenuhnya." Jawab William.

"Will, aku bukan tahananmu! kenapa kau melakukan ini padaku?!" tanya Thania lagi.

"Dengar, ini keputusanku dan aku tidak perlu pendapatmu! Makan dan bersihkan dirimu. Dad membuatkan kita *party* di Hotel kami. Kita harus segera pergi." jawab William tegas.

"Dan ini gaun yang harus kau pakai" kata William memberikan kotak besar berisi gaun.

Kerajaan bisnis keluarga Anderson memang merambah di segala bidang. Mulai dari bisnis property, suku cadang dan perhotelan. Mereka mempunyai 2 perusahaan property dimana salah satunya berbentuk gedung apartemen (dimana William tinggal setelah keluar dari rumah keluarganya), 2 perusahaan suku cadang kendaraan bermotor yang bekerjasama dengan perusahaan asing dan Sebuah Hotel berbintang lima serta beberapa investasi kecil di perusahaan-perusahaan ternama dikota itu.

"But, William..." kata Thania terbata

"No but, Thania. C'mon!" potong William

Thania merasa masih tak enak badan, kepalanya masih terasa pusing namun ia tak kuasa menolak perintah William. Setelah selesai berdandan Thania pun siap untuk pergi ke pesta yang diadakan oleh ayah William. Thania terlihat sangat anggun dengan memakai gaun tak berlengan berwarna merah. Saat Thania turun dari kamarnya dan menghampiri William. William bagai kehabisan kata-kata melihat gadis yang sangat dia inginkan begitu cantik dan anggun. Namun William hanya bisa menyembunyikan perasaannya itu dibalik raut wajah dinginnya.

Pesta yang diadakan dilantai 7 Ballroom hotel milik keluarga William malam itu sangat meriah. Ayah William mengundang para petinggi kota dan jajarannya untuk merayakan pernikahan anak sulungnya itu. Ucapan selamatpun berdatangan

dari para undangan dan keluarga dekat William namun seperti biasa dr. Sabilla tak terlihat di pesta itu..

"Hello, kakak ipar. Bagaimana rasanya menjadi nyonya CEO?" kata Bella yang tiba-tiba mendekati Thania.

Thania merasa sedikit tidak suka saat Bella mengatakan hal itu. Thania enggan menjawab pertanyaan konyol Bella.

"Oiya, apa malam pengantinmu indah atau malah sebaliknya?" pertanyaan Bella semakin membuat Thania kesal.

"Apa maksudmu, Bell?" Thania balik bertanya.

"Maksudku, apa kakakku tersayang menikmati malam pengantinnya bersama mu atau bersama wanita lain?" jawab Bella.

"Kenapa Bella bertanya seperti itu? Apa Bella tahu kalau William bersama mantan kekasihnya itu?" pikir Thania.

"Aku tidak peduli, Bell. Bisakah kau pergi dari hadapanku?" pinta Thania sinis.

"Kasihan sekali kau Thania. Malam pengantinmu menyedihkan dan malam ini kau harus berpura-pura bahagia didepan semua orang. Oh iya, sebelum aku pergi aku ingin memberitahumu. Aku datang kesini bersama Sean. Ya, Sean mu itu." balas Bella sambil melengos pergi.

Mata Thania berputar mencari sosok Sean namun tak ditemukannya. Kepala Thania mulai merasa pusing lagi. Kali ini disertai rasa mual yang teramat sangat. Thania melihat William sedang mengobrol dengan para undangan dan ayahnya, Thania bergegas setengah berlari menuju toilet. Dia memuntahkan apa saja yang baru dimakan dan diminumnya. Kepalanya merasa sangat pusing.

Thania tidak ingin kembali ke ruangan pesta itu. banyak sekali orang disana. Thania ingin mencari udara segar agar kepalanya tak terlalu pusing dengan keluar dari ruangan pesta tersebut dan turun kelantai bawah. Thania berjalan menuju taman yang berada tepat didepan hotel tersebut.

Dia melihat sebuah bangku lalu dia pun duduk diatas bangku itu.

"Hai..." suara itu mengagetkan Thania.

"Sean, sedang apa kau disini?" tanya Thania heran.

"Aku tidak bisa menikmati pestanya karena aku tidak bahagia berada dipesta ini. Hatiku sakit melihatmu dan William. Kalau saja aku bisa untuk tidak menghormati Mr. Anderson, aku tidak akan datang." balas Sean.

Thania memandangi Sean beberapa saat. Ada rasa damai dihati Thania saat menatap Sean.

"Sean, sebaiknya aku kembali ke pesta itu." Thania mengangkat tubuhnya dan siap melangkah kakinya namun Sean menarik tangan Thania. Lalu dia mendekap Thania erat.

"I can't stop loving you, Thania. I can't. I do love you. I really do." kata Sean berbisik ditelinga Thania.

Thania tak bisa berbuat apa-apa selain menikmati pelukan Sean yang hangat dan membuat hatinya merasa damai setelah beberapa hari terakhir yang dia lewati bersama William sangat menyedihkan dan menyakitkan.

BAB 13



"Apa yang kalian lakukan disini?" suara lantang William tiba-tiba terdengar dengan jelas.

Thania menoleh kearah suara itu datang. Dilihatnya William berjalan menghampirinya. Raut wajah William terlihat sangat tidak bersahabat, marah dan sinis. Thania melepaskan pelukannya dari Sean. Thania tidak dapat berkata-kata melihat reaksi William yang seperti itu dia menggigit bibir bawahnya.

"Kau, Thania. Apa yang kau lakukan dengannya?" tanya William sambil menyeret Thania kesampingnya dan menjauhkannya dari Sean.

"Will, dengarkan aku..." kata Thania. William tak menggubris ucapan Thania. Kini pandangannya tertuju pada Sean.

"Sean..." William tak menyelesaikan kalimatnya. William sudah tidak bisa menahan emosinya melihat Thania dan Sean saling berpelukan. Sebuah pukulan mendarat telak diwajah Sean. Sean pun membalasnya. Thania mulai berteriak menghentikan perkelahian mereka.

"Will, Sean... sudah! Berhenti, aku mohon!" teriak Thania.

Teriakan Thania akhirnya mengundang beberapa petugas keamanan hotel dan beberapa tamu hotel berdatangan ke tempat William dan Sean baku hantam. Mereka mencoba untuk memisahkan William dan Sean. Tiga orang petugas keamanan memegang dan menarik William yang masih

dengan emosinya menghajar Sean. Dan dua orang lainnya melakukan hal yang sama terhadap Sean.

Salah satu petugas keamanan itu berkata, "Tuan-tuan, sudah hentikan! Tolong lah. Banyak tamu yang melihat, tuan." katanya.

Tapi Willian tak mempedulikan perkataan petugas keamanan tersebut. Dia masih belum puas menghajar Sean. William masih meronta. Tenaganya seperti tenaga puluhan kuda liar. Walau sudah dipegang oleh tiga orang petugas keamanan yang berbadan besar.

"Awas kau Sean kalau kau berani mendekati istriku lagi!!! Aku tidak peduli kau tunangan adikku. Aku akan menghabisimu!!!" teriak William.

"Aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan padaku! I love her! I love her, William!!!" Sean pun membalas teriakan William.

"Lepaskan aku!" kata William pada para petugas keamanan yang sedang memegangnya. Merekapun segera melepaskan pegangan tangan mereka pada tuannya itu.

William lalu menyeret Thania ke area parkir VIP hotel itu dan menyuruhnya masuk kedalam mobil mewahnya. Mereka meninggalkan pesta yang dibuat ayah William itu tanpa permisi.

Sesampainya dipintu gerbang tempat tinggal William yang baru ditempatinya bersama Thania di daerah tepi pantai,

"Jangan biarkan ada yang masuk. Siapapun *even my dad.*" kata William pada petugas keamanan yang berjaga di pos gerbang masuk rumah mewah tersebut.

William menyeret tangan Thania setelah memarkirkan kendaraannya. Thania yang tak mampu mengimbangi langkah William beberapa kali hampir terjatuh. Setelah memasuki ruang utama rumah mewah itu yang cukup luas, Thania akhirnya terjatuh. Namun Will masih saja menyeretnya sampai ke kamar mereka. Dia melempar Thania ke kasur empuk yang ada ditengah-tengah ruangan kamar itu.

"Kenapa kau berani sekali melakukan itu di pesta yang dibuat untuk pernikahan kita?!!" tanya William dengan marah.

"Tidak cukup kah sebelum hari pernikahan kita kau bernesraan dengan Sean?" tanya William lagi. Emosi nya mulai meledak.

"Apa maksudmu, Will?" Thania balik bertanya.

"Aku melihat semuanya, Thania. Aku melihatmu dan Sean dengan mata kepalaku sendiri waktu itu. Kau masih akan menyangkalnya?" tanya William mempertegas.

"Will..." ucap Thania lirih.

"Kau tidak bisa menyangkalnya kan?" lanjut William sinis.

"Will, apa semua itu mengganggu mu?" tanya Thania dengan nada tinggi.

William menatap Thania lalu berkata,

"Kau istriku dan tentu itu mengganggu. Apa kata orang diluar sana kalau mereka tau istri seorang William Gerard Anderson mempunyai affair dengan laki-laki lain bahkan dihari pernikahannya!" William menegaskan.

"Kalaupun aku punya affair dengan Sean itu wajar, Will. Kau yang memisahkan kami. Ingat itu! Aku tidak punya masalah dengan Sean tapi denganmu, William!" balas Thania setengah berteriak. Emosi Thania mulai memuncak.

"Kau bilang apa, Thania?" William menatap tajam Thania. Ekspresi kemarahan jelas terpancar diwajah William.

"Aku mencintai, Sean!" kata Thania.

"Apa???" sarkas William.

"Aku mencintai, Sean!!" balas Thania setengah berteriak.

Tiba-tiba plaaaaak!!! Tamparan keras mendarat dipipi mulus Thania. Setengah wajah Thania terasa sangat panas dan terlihat memerah.

"Katakan lagi kalau kau mencintai Sean!" bentak William sambil menjambak rambut bagian belakang Thania.

"Ya, aku mencintai Sean!" ucap Thania. Airmata Thania mulai meleleh.

"Brengsek kau, Thania!!" balas William.

William mulai mencium Thania dengan kasar. Jambakan pada rambut bagian belakang kepala Thania belum juga dia lepaskan. Thania merasakan sakit dibagian kulit kepalanya. Seakan kulit kepalanya akan lepas. William menjambak rambutnya dengan sangat kencang.

Thania meronta namun tubuh William yang jauh lebih besar dan lebih kuat dari Thania menguasai seluruh tubuh Thania. Tangan William mulai berusaha membuka gaun merah Thania. Jari-jari William mencengkeram dan mencakar lengan dan punggung Thania. Sesaat setelah gaun Thania terlepas dari tubuh Thania, William menurunkan ciuman kasarnya kearah dua gundukan di dada Thania. William menghisap kulit salah satu gundukan itu dan membuat tanda kepemilikannya disana. Thania pun mengerang kesakitan.

William menghujamkan miliknya ke bagian inti Thania berkali-kali tanpa ampun. Thania berkali-kali mengerang menahan rasa sakit.

"William, pelan-pelan. Perutku sakit." kata Thania.

William baru menyadari bahwa istrinya itu sedang hamil. Dia perlahan menurunkan ritme permainannya tapi kemudian kembali mempercepat ritme permainannya itu saat menuju puncak.

Thania menangis tersedu-sedu. Malam ini William sudah memukulnya. Apa yang akan William nanti bisa lakukan padanya, pikir Thania.

"Maafkan aku. Aku hanya tidak ingin kehilanganmu, Thania." kata William memeluk

Thania beberapa saat setelah dia melakukan penyatuan tubuhnya dengan Thania tadi.

Thania memalingkan muka saat William menatapnya. William memegang dagu Thania dan membuat wajah Thania berhadapan dengannya. Thania tertunduk. Dia tidak mau menatap William. Thania masih merasakan panas dipipinya akibat tamparan William tadi. Terlihat jelas warna kemerahan dipipi Thania. William memegang pipi Thania, dia mengelusnya dengan lembut namun Thania menepisnya.

Pagi itu, Thania melihat dirinya dihadapan cermin yang berada didinding kamar mandi. Terlihat jelas bekas kemerahan di lengan, bahu dan punggungnya akibat cengkeraman William semalam. Tanda kepemilikan William diatas buah

dadanya pun masih nampak jelas. Thania menangis melihat dirinya sendiri seperti ini. Harusnya dia bahagia bersama Sean andai mahluk brengsek bernama William itu tidak mengacaukan hidupnya, pikirnya. Thania tak dapat menahan tangisannya. Tangisannya semakin kencang. Dia menyesali kenapa malam itu dia mau menjual dirinya pada William hingga akhirnya dia mengandung anak pria brengsek itu dan harus menikah dengannya.

"Thania, *are you okay?*" kata William dari balik pintu kamar mandi. William mendengar tangisan Thania. Thania sengaja mengunci pintu kamar mandi itu agar William tak bisa mengikutinya.

"Thania, *please! Say something!*" kata William lagi. William yang tak mendengar jawaban Thania berusaha terus mengetuk pintu kamar mandi itu.

Thania tetap tak membukakan pintu sampai William mendobrak pintu itu dengan dorongan bahunya yang kuat. Dilihatnya Thania sedang duduk memeluk kedua lututnya di lantai dan menangis. William segera menghampiri Thania dan bersimpuh dihadapannya. Dia memeluk Thania dan mencium ujung kepala Thania yang tertunduk.

"Thania, maafkan aku. Aku sungguh minta maaf padamu. Aku berjanji tak kan mengulangnya lagi. Aku bersumpah!" kata William setengah berbisik ditelinga Thania.

Thania tak membalas satu katapun. William menangkap kedua pipi Thania dan mendongakan wajah Thania ke atas. Dia menghapus air mata Thania yang terus mengalir dengan kedua tangannya tapi tetap saja Thania diam seribu bahasa.

"Thania, aku mohon maafkan aku." kata William lagi seraya mengadukan dengan perlahan keningnya ke kening Thania.

"Will, kenapa kau selalu memperlakukan aku seperti ini? Apa salahku? aku bahkan tak mengenalmu saat kau memperkosaku waktu itu." tanya Thania terbata - bata menahan rasa sesak di dadanya.

"Aku sudah menginginkanmu saat kita pertama kali bertemu. Aku tidak tahu kenapa tapi perasaan itu tiba-tiba muncul, Thania. Aku menginginkan mu saat pertama kali bertemu. Aku minta maaf padamu *for all the things I've done to you.*" balas William. Berkali - kali William mengucapkan penyesalannya pada Thania.

"Aku benci kamu, William. Aku benci!!" kata Thania sambil memukul -ukul dada William yang berada tepat di hadapannya. William hanya membiarkan Thania melakukannya kemudian

memeluk Thania erat sambil sesekali mencium kening Thania.

Beberapa hari setelah kejadian itu diruang kerja William yang berada dirumah mewah itu, dr. Sabilla datang berkunjung. Dia merasa tak enak hati tidak hadir di pernikahan William dan Thania.

"William, maafkan aku tak bisa menghadiri pernikahanmu dan Thania. Kau tahu hubunganku dengan ayahmu tidak berjalan baik." kata dr. Sabilla.

"Tidak apa-apa, tante. Aku mengerti. Terima kasih kau sudah mengunjungiku." balas William.

"Mana Thania? Aku ingin bertemu dengannya." kata dr. Sabilla.

William menyuruh salah satu pelayannya memanggil dan membawa Thania ke ruang kerjanya. Tak lama Thania muncul bersama pelayan itu.

"Permisi tuan." kata pelayan itu meninggalkan ruang kerja William.

"Thania, ini tanteku dr. Sabilla." kata William memperkenalkan Thania.

Thania memberi senyumannya pada dr. Sabilla. Dokter cantik itu menghampiri dan memeluk Thania.

"Hello, Thania. Senang bertemu denganmu." katanya.

"Senang bertemu denganmu juga, dokter." kata Thania.

Dokter Sabilla melepaskan pelukannya. Thania melihat dokter Sabilla. Thania sangat terkesan dengan penampilan anggun dokter cantik itu.

"Jangan panggil aku dokter. Panggil saja tante." kata dr. Sabilla.

Thania menganggukan kepalanya.

"Berapa, usia kandunganmu sekarang?" tanya dr. Sabilla mengelus perut Thania.

"Sudah empat belas minggu, tante." kata Thania.

"Apa kau sudah memeriksakan lagi kandunganmu?" tanyanya lagi.

Thania menggelengkan kepalanya, dr. Sabilla mengalihkan pandangannya ke arah William.

"Kau harus membawa istrimu ke dokter kandungan lagi, William. Kau tidak mau ada apa-apa dengan anakmu kan?" kata dr. Sabilla.

"Iya, tante. Akan ku lakukan." balas William.

Pertemuan dengan dr. Sabilla membuat Thania merasa sedikit terhibur. Sikap hangat dokter cantik itu membuatnya tenang.

Keesokan harinya William membuat janji dengan dokter kandungan dan berniat mengantar Thania menemui dokter kandungan itu.

Tapi niatnya terhalang karena William harus segera menyelesaikan pekerjaannya dikota. Akhirnya William menyuruh salah satu pelayannya yang bernama Yeni. Yeni salah satu pelayan kepercayaan William. Dia bekerja untuk keluarga William lebih dari 10 tahun.

"Aku minta mbak Yeni mengantar Thania ke dokter Arwan. Aku sudah membuat janji sore ini. Dan pastikan Thania tidak akan kemana-mana selain menemui dokter Arwan" kata William pada maidnya itu.

"Iya, tuan. Saya akan menjaga nona eh nyonya dengan baik." balas mbak Yeni.

Setelah William meninggalkan kediaman mewahnya, mbak Yeni dan seorang supir

mengantar Thania pergi menemui dokter kandungan namun tiba - tiba ditengah perjalanan dijalan sepi menuju ke kota beberapa orang yang mengendarai kendaraan bermotor menghentikan laju mobil yang ditumpangi Thania dan mbak Yeni. Mereka memaksa Thania dan mbak Yeni keluar dari mobil. Supir mereka mencoba menolong namun kalah jumlah dengan para pengendara sepeda motor itu. Mereka menghajar supir mobil itu sampai tak sadarkan diri. Satu dari mereka memegang mbak Yeni. Thania berusaha melarikan diri dengan menendang salah satu orang yang memegangi dirinya. Thania berusaha berlari tapi tiba - tiba salah satu dari mereka melayangkan tongkat pemukul baseball dan tepat mengenai perut bagian bawah Thania. Thania jatuh tersungkur. Darah mulai keluar dari bagian pangkal paha dan pelipis Thania.

Mbak Yeni hanya mampu menjerit melihat nyonya nya tak berdaya. Melihat Thania yang terlengkup tak bergerak membuat para pengendara motor itu

panik lalu meninggalkan mereka bertiga. Mbak Yeni yang panik berlari menghampiri Thania dan membalikan tubuh Thania.

"Nyonya...nyonya... bangun" katanya sambil penepuk-nepuk pipi Thania. Thania tetap tak bergerak.

Mbak Yeni lalu berlari ke arah mobil dan mencari telepon genggamnya yang berada didalam mobil itu. Kemudian dia menelepon William.

William yang kala itu sedang ada pertemuan dengan beberapa klien dari negara asalnya langsung menghentikan pertemuan itu. Dan langsung menuju tempat dimana Thania dan mbak Yeni diserang.

William memerintahkan beberapa anak buahnya untuk mengikutinya ke tempat dimana Thania dan mbak Yeni serta supir mereka diserang.

Setibanya disana William melihat beberapa polisi dan tenaga medis sudah berada disana mengamankan situasi.

"Dimana istriku? Dimana Thania?" kata William kepada salah seorang polisi.

Rupanya sang polisi sudah mengenal William.

"Istri anda berada di ambulance, pak William." kata polisi yang bernama Rian Saputra dan berpangkat Brigadir Polisi Kepala alias Bripka itu.

William bergegas berlari menuju ambulance diikuti Bripka Rian.

"Istri anda disana, pak." kata Bripka Rian.

"Terima kasih, pak." balas William. Lalu meminta ijin petugas medis untuk menemani Thania di dalam Ambulance.

"Thania, wake up. Wake up Thania, please!" kata William sambil menggenggam erat tangan Thania. Kecemasan mulai menyelimuti William dengan melihat kondisi Thania yang seperti itu. Tak terasa air mata William mulai menetes. Tak mau dianggap cengeng oleh petugas medis itu dengan segera William mengusap air matanya dengan punggung tangannya.

"Bapak berdoa saja ya semoga semuanya baik-baik saja." kata petugas medis yang berada didalam ambulance bersama William.

BAB 14



William sangat menyesali kejadian itu. Menyesal karena lebih memilih bertemu dengan para kliennya daripada menemani Thania menemui dokter kandungan. Setibanya di Rumah Sakit Thania langsung ditangani petugas medis di ruang IGD. Tak berapa lama seorang dokter keluar dari ruangan tersebut.

"Mr. William, kami sudah berusaha semampu kami untuk mempertahankan bayi dalam kandungan istri anda tapi maaf anda harus kehilangan bayi anda dan istri anda harus menjalani operasi." kata dokter yang menangani Thania.

Bagai dihujam belati William mendengar pernyataan dokter tersebut. Dia marah dan sangat

marah kepada orang yang sudah melakukan ini pada Thania dan bayinya. Dia ingin sekali menghabisi orang-orang itu tapi saat ini akal sehatnya masih dia pakai. yang terpenting saat ini adalah Thania.

Diruang rawat inap VVIP, Thania masih tak sadarkan diri. Pengaruh anestesi sewaktu Thania menjalani operasi masih membuatnya tertidur pulas. William mengamati setiap garis halus di wajah Thania. Penyesalan yang dia rasakan sangat menyayat. Wanita yang sangat dia sayangi harus tergolek lemah tak berdaya. Diapun harus kehilangan bayinya.

"Siapa pun kau yang melakukan ini pada Thania dan anakku, kau akan membayar sangat mahal untuk ini!" kata William geram.

Sekitar satu jam kemudian Thania tersadar. William menceritakan semuanya pada Thania. Tahu bahwa dia kehilangan bayinya, Thaniapun

menangis. William berjanji pada Thania kalau dia akan segera mencari tahu siapa pelakunya.

Beberapa hari setelah kepulangan Thania dari Rumah Sakit. Di suatu senja dimana Thania seperti biasa harus dengan terpaksa menemani William makan malam.

"Will, aku rasa kita harus mengakhiri pernikahan ini." kata Thania berhati-hati.

Ucapan Thania sontak membuat William berhenti mengunyah makanan yang sedang dilahapnya.

"What?!!" kata William menatap tajam Thania.

"Aku sudah tidak mengandung anakmu. Perjanjian kita menikah sampai aku melahirkan tapi sekarang aku sudah tidak hamil, Will." Jelas Thania.

"Kau membuat selera makanku hilang Thania." William menghentikan makannya.

"Dengar Thania, aku takkan mengakhiri pernikahan ini. Kau akan tetap menjadi istriku." nada bicara William mulai naik.

"Tapi perjanjian kita...? Oooh... harusnya aku tahu orang macam kamu gak akan pernah menepati janji!" Thania berteriak.

"Jaga bicaramu, Thania Adipraja! Andai saja kau tak dalam keadaan sakit, aku akan..." William menghentikan ucapannya. Raut mukanya terlihat marah.

"Kenapa? kau mau apa denganku, William Gerard Anderson? kau mau memukulku lagi?" tanya Thania lantang.

William menatap Thania sesaat lalu pergi meninggalkannya. Thania mengigit bibir bawahnya. Sepertinya hidupnya akan berakhir disisi Pria yang sangat dia benci, William. Melihat

perlakuan William seperti itu semakin besar tekad Thania untuk bisa pergi dari sisi William.

Malam itu untuk pertama kalinya selama pernikahan William dan Thania mereka pergi bersama ke sebuah pesta. William memaksa Thania ikut bersamanya ke pesta Hari Jadi orang tua Lucy. Suasana pesta yang hingar bingar membuat Thania merasa tak nyaman. Ayah dan ibu Lucy terlihat sangat serasi. Lucy yang cantik berdandan ala bintang Hollywood. Memakai gaun berdada terbuka sehingga memperlihatkan belahan dadanya yang berukuran besar.

Ramai sekali pesta itu. Sepertinya yang datang adalah orang-orang dari kalangan atas. Terlihat dari cara mereka berpakaian dan berdandan. Ditengah pesta, Lucy menghampiri William yang saat itu sedang bersama Thania dan seorang kolega William.

"Hai, kalian. Apa kabar?" kata Lucy sambil menghampiri dan memberi ciuman dipipi William. Thania merasa terabaikan saat itu. Perasaan kesal terhadap Lucy pun kembali muncul. Lalu perhatian Lucy beralih ke kolega William.

"Hai, Andrew. Long time no see." kata Lucy lalu memberikan kecupan dipipi Andrew.

Terakhir, perhatian Lucy tertuju pada Thania, "Hello, Thania. apa kabarmu?" tanya Lucy mencoba bersikap ramah pada Thania dengan menempelkan pipinya ke pipi Thania.

Terdengar alunan musik yang sangat kencang dengan irama Jazz yang menggoda,

"Thania, boleh aku meminjam William sebentar? aku ingin berdansa dengannya." pinta Lucy.

"Ya. Silahkan." balas Thania.

"Sayang...?" kata William kepada Thania dengan mimik muka bertanya.

"Ya, silahkan Will. kau dan Lucy kan cuma akan berdansa bukan tidur bersama." balas Thania dengan mimik kesal.

William dan Lucy pun berdansa bersama.

"Sepertinya mereka pasangan serasi, William lebih pantas bersama Lucy daripada aku. Lucy gadis berkelas, sebanding dengan William." pikir Thania.

Kedua bola matanya tak luput dari William dan Lucy meski dia sedang mengobrol dengan Andrew kolega William.

"Berpikir apa aku ini? kenapa matakmu selalu ingin mengawasi mereka?" pikirnya lagi.

"Huuuffft!" Thania mendengus kasar.

"harusnya ini jadi peluang untukku agar aku bisa bebas dari William. Aku harus pergi mumpung William sedang asyik dengan kekasihnya." kata Thania dalam hati.

Thania berpura - pura hendak pergi ke lady's room kepada Andrew. Thania bilang padanya ingin memperbaiki riasan wajahnya. Thania menyelinap keluar rumah mewah itu. Dia berlari menuju pintu gerbang rumah tersebut. dengan sedikit berkelit pada penjaganya Thania berhasil keluar rumah tersebut. Terburu - buru Thania menghentikan sebuah taksi dan dengan cepat Thania masuk ke taksi tersebut lalu menyuruhnya melaju ke jalan pulang kepada keluarga Thania.

William sesekali memperhatikan Edward. Namun tak dilihatnya Thania bersama Edward. Dia menghentikan dansanya dengan Lucy lalu berjalan mendekati Edward.

"Ed, where's my wife?" tanya William kepada Edward.

"Dia pergi ke Lady's room. Kenapa kau sangat khawatir, sobat?" balas Edward.

"Damn!" apalagi yang akan kau perbuat, Thania" gerutu William. Nampak jelas sekali emosi diwajah William mulai naik.

"Hi, Will. Are you okay?" tanya Edward lagi.

"Ya, aku baik-baik saja. Kau tau istriku baru keluar dari Rumah Sakit, aku tak mau dia kenapa-
napa." balas William.

"Tenang sedikit, Will. Istrimu hanya ingin melihat riasan wajahnya saja koq. Tidak usah khawatir." kata Edward sambil tersenyum dan menepuk bahu William.

Setelah berpamitan dengan Edward untuk menyusul istrinya, William melangkahakan kakinya

menuju Lady's room. William mencium ada yang tidak beres dengan Thania. Dan betul perkiraan William. Dia tak menemukan istrinya itu di Lady's room. William mengeluarkan telepon genggamnya dan menelepon seseorang.

"Find her!" kata William kepada orang yang diteleponnya. William sangat kesal dan marah terhadap Thania kali ini. Tanpa berpamitan kepada Lucy dan orangtuanya, William pergi meninggalkan pesta itu menuju ke kediamannya.

Di lain tempat,

Thania berharap kali ini dia bisa pulang kepada keluarganya. Dia sangat merindukan ayah, ibu dan juga kakaknya. Sejak menikah dengan William tak sekalipun Thania bertemu mereka. Dia rindu mencurahkan semua isi hatinya pada sang ibu dan dia rindu candaan ayah serta kakaknya ketika mereka menggodanya. Setelah semua yang dia

lewati bersama William Thania sangat merindukan semua itu.

Laju taksi yang ditumpangi Thania tiba - tiba berhenti karena dihadap sebuah kendaraan berwarna hitam yang lebih besar daripada taksi yang ditumpangi Thania dan seketika itu dua orang berperawakan tinggi besar menghampiri taksi tersebut lalu menggedor kaca penumpang taksi yang ditumpangi Thania.

"Buka!" kata salah seorang dari mereka. Thania ketakutan. Dia tak berani membukanya. Namun sepertinya dua orang tersebut memaksa. Thania masih trauma dengan kejadian tempo hari dimana dia dan mbak Yeni diserang dalam perjalanan menuju Rumah Sakit.

"Buka atau saya pecahkan!" perintah orang tersebut.

"Mbak, gimana ini mbak? Mereka mau pecahin kaca mobilnya." kata supir taksi.

Thania melihat ketakutan yang sama diwajah si supir. Dia tak mau sang supir ikut celaka. Sepertinya yang dua orang itu cari adalah dirinya, pikirnya. Akhirnya Thania membuka pintu penumpang taksi tersebut.

"Nona, kau harus ikut kami. Ini perintah tuan." kata berperawakan tinggi besar itu.

"Jika menolak kami akan membawa nona dengan paksa." katanya lagi.

"William brengsek! Dia selalu berhasil menemukanku." pikir Thania.

"Bagaimana, nona?" kata pria itu.

"Baiklah, aku ikut kalian." balas Thania.

Thania keluar dari taksi itu dan memasuki mobil berwarna hitam yang dibawa dua pria itu.

Sampai dikediaman William. Dua pria berperawakan besar itu membawa Thania ke ruang kerja William. Disana, William telah duduk menunggu kedatangan mereka.

"Kalian boleh pergi" kata William kepada dua pria itu setibanya mereka dihadapan William.

William menatap Thania. Thania hanya terdiam. William mengamati wajah Thania. Tentu saja Thania menjadi semakin kesal pada William.

"Kenapa kau lari?" tanya William

"Jawab aku!" sarkas William

Bentakan William membuat Thania memalingkan wajahnya. William terlihat sangat marah. Thania

merasa sedikit ketakutan. Seingat Thania jika William marah, William pasti akan menyakitinya.

"Aku mau pulang. Aku merindukan ayah dan ibuku." balas Thania terbata - bata.

"Kenapa kau harus lari? Kenapa tidak bilang padaku kalau kau ingin bertemu keluargamu? Atau kau hanya ingin pergi dariku?" tanya William beruntun.

"Will...aku..." Thania tak dapat melanjutkan ucapannya lagi.

Ketakutan Thania semakin besar ketika William mulai berjalan mendekatinya. Perasaannya tak karuan memikirkan apa yang akan William perbuat padanya. William berdiri tepat dihadapan Thania. Sebelah tangannya menangkap sebelah pipi Thania.

"Kau takkan pergi kemanapun tanpa seijin dan setahuku, Thania. Ingat itu!" kata William menatap mata Thania dalam.

"Will, aku ..." Thania mulai menangis.

"Aku mau hidupku yang dulu. Sebelum bertemu denganmu. Aku tidak mau bersamamu, Will." ucap Thania.

"Kau tak bisa kembali ke hidupmu yang dulu. Kau bersamaku sekarang dan akan selalu begitu." balas William.

Air mata Thania semakin deras.

"Kenapa kau melakukan ini padaku, Will?!" Thania.

"Karena aku mau." jawab William singkat.

"Sekarang pergi ke kamarmu!" perintah William lalu dia membalikan badannya dan berjalan menuju pintu keluar ruang kerjanya.

Thania sangat kesal terhadap William yang berbuat sesuka hatinya terhadap Thania seakan dia 'pemilik' Thania. Darah Thania semakin mendidih ketika William dengan sarkasnya memerintah Thania untuk kembali ke kamarnya. Thania mengambil letter opener (pisau pembuka amplop surat) yang berada diatas meja kerja William yang tak jauh dari tempatnya berdiri lalu dengan setengah berlari,

"Aku benci kamu, William!" katanya seraya menghujamkan letter opener itu ke punggung William yang sedang berjalan menuju pintu.

"Aargghh!" teriak William. William membalikan badannya.

Thania melihat raut muka penuh amarah William menghampirinya. Thania hendak berlari namun tangan William sudah meraih lengannya.

"Apa yang kau lakukan, Thania? Kau pikir dengan benda sekecil ini kau mampu membunuhku?!" tanya William dengan nada tinggi. Lalu Tangan William menjambak rambut bagian belakang Thania.

"*Will, I'm sorry.* Kau yang membuatku melakukan itu. Kau berbuat sesuka hati padaku. Aku bukan barang mainanmu!" kata Thania sambil meringis kesakitan.

William menyeret Thania ke kamarnya dengan letter opener masih menancap dipunggungnya. Beberapa maid dirumah itu yang menyaksikan perbuatan William hanya bisa diam. William melempar Thania kekamarnya.

"Kau akan rasakan akibatnya, Thania Adipraja!" sarkas William lalu menutup dan mengunci kamar Thania dari luar.

"William, buka pintunya! Will, buka!" teriak Thania dari dalam kamarnya.

Thania terus berteriak tapi tak ada reaksi apapun dari William ataupun dari para pelayan dirumah itu. Rupanya semua orang dirumah itu menurut sekali pada William.

William POV

Aku kesal sekali terhadap Thania. Beraninya dia pergi dari ku. Apa Thania pikir aku akan membiarkannya pergi walau dia tak mengandung anakku? Aku takkan melepaskannya meski hanya sedetik. Tak akan!

Aku mulai egois dengan perasaanku. Aku tak ingin dia pergi. Aku sudah tergila-gila padanya pada saat pertamakali bertemu dengannya. Dan perasaan itu

belum hilang sampai saat ini dan "Aaarggh! Hati - hati, mbak. Kau bisa memperparah lukaku." kataku pada mbak Yeni yang sedang membantu mengobati luka tikaman dipunggungku.

Dasar gadis bodoh! Dia menikamku dengan pisau sekecil ini. Thania, maafkan aku mengurungmu dikamar tapi itulah hukumanmu karena sudah mencoba meninggalkanku.

BAB 15



Tiga hari lamanya Thania terkurung didalam kamarnya. Mbak Yeni hanya sesekali masuk untuk mengantarkan makanan saja ke kamar itu. Thania merasa dirinya bagai dipenjara. Batinnya sakit dengan semua perlakuan William kepada dirinya.

Siang itu William yang selama tiga hari tidak menemuinya memasuki kamar Thania. Dengan setelan jas kerjanya yang berwarna abu – abu dia terlihat sangat gagah dan tampan tapi bagi Thania dia tetap menjadi mahluk mengerikan.

"Apa kau baik – baik saja?" tanya William pada Thania.

Thania tak menjawab. Dia memalingkan wajahnya dari pandangan William.

"Ini..." William memberikan selembar kertas dan pena pada Thania.

Thania yang masih bertanya dalam hati kertas apakah itu segera mengulurkan tangannya untuk mengambilnya.

"Apa ini?" tanya Thania heran.

"Itu surat perceraian kita. Cepat tandatangani." kata William tanpa ekspresi.

Thania terkejut mendengarnya. Apa benar apa yang dikatakan William, pikirnya. Apakah pikiran William sudah waras sekarang? Pikirnya lagi.

"Kau akan segera bebas dariku, Thania. Kau senang sekarang?" tanya William.

Thania menatap William lama.

"Apa kau tidak sedang bercanda, Will?" tanya Thania heran.

"Aku akan berubah pikiran kalau kau tidak segera menandatangani" kata William datar.

.Thania segera menandatangani kertas itu dan memberikannya lagi pada William.

"Kalau kau ingin pulang ke rumah keluargamu sekarang, supir akan mengantarmu. Kau tenang saja perceraian kita semua sudah diurus pengacaraku. Aku akan memberikan akta cerainya padamu kalau semua sudah beres." katanya lagi.

Thania yang masih tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya segera berkemas ketika William meninggalkannya dikamar itu dengan pintu terbuka. Setelah selesai berkemas Thania segera keluar dari kamarnya. Dilihatnya mbak Yeni berjalan menghampirinya.

"Mobilnya sudah siap, nyonya. Oh iya, nyonya. Ini dari tuan William." mbak Yeni member sebuah amplop putih kepada Thania.

"Tuan bilang, ini harus digunakan untuk keperluan nyonya." kata mbak Yeni lagi.

Thania hanya mengangguk.

"Terima kasih, mbak." kata Thania.

Setelah berpamitan pada mbak Yeni Thania meninggalkan kediaman mewah William tersebut dengan diantar seorang supir menuju rumah sewaan keluarganya.

"Ayah, Ibu... aku pulang" kata Thania kepada kedua orangtunya sesampainya di rumah keluarga Thania.

"Sayang, kami semua rindu padamu." kata Hayati, ibu Thania sambil memeluk anak bungsunya itu.

"Kau tidak pulang bersama William?" tanya ayah Thania.

"Tidak, ayah. Nanti aku ceritakan semua." jawab Thania.

Thania menceritakan semua yang terjadi padanya selama pernikahannya dengan William. Dari awal sampai dia kehilangan bayinya dan sekarang sedang dalam proses perceraian dengan William tapi Thania tetap tidak menceritakan semua perlakuan kasar William pada mereka. Dia tidak mau membuat kedua orangtua dan kakaknya bersedih karena Thania diperlakukan semaunya oleh William selama pernikahan seumur jagung mereka.

Thania memasuki kamarnya. Thania bernafas lega lalu membaringkan tubuhnya dikasur lamanya. Nyaman sekali rasanya Thania berbaring dikasur itu. Thania membuka tas kecilnya dan melihat amplop pemberian William. Dia bertanya-tanya apakah isi amplop itu lalu dia membukanya. Didalamnya ada sebuah buku tabungan atas nama Thania Adipraja beserta kartu ATM dan nomor

PIN-nya. Thania melihat lembaran berikut dari buku tabungannya itu dan betapa terkejutnya Thania melihat nominal yang tertulis di buku tabungan itu, 500 juta. Thania menutup kembali buku tabungan itu dan memasukkannya lagi ke dalam amplopnya. Thania berpikir dia tak kan menggunakan uang yang diberikan William untuknya itu.

Malam itu dimeja makan, mereka makan dan bercanda seperti dulu sebelum Thania menikah dengan William.

"Thania, ibu belum sempat berterima kasih secara langsung kepada William." kata ibunya.

"Berterima kasih? Untuk apa bu?" tanya Thania.

"William sudah membeli rumah ini untuk kita. Memangnyanya dia tidak menceritakannya padamu?" ibu Thania balik bertanya.

Thania menggelengkan kepalanya.

"Kapan dia membeli rumah ini?" tanya Thania.

"Sehari setelah kau menikah dengan William. Orangnya William yang mengantarkan surat-suratnya kesini keesokan harinya." balas ayah Thania.

"Sehari setelah menikah dengan William?" tanya Thania dalam hati.

"Apakah karena masalah rumah ini hari itu William sampai tidak pulang?" tanya Thania lagi dalam hati.

"Tapi kan mengurus hal seperti itu bisa dilakukan orangnya William tanpa dia harus turun tangan sendiri." Pertanyaan beruntun mulai keluar dalam hatinya.

"Kami tidak sempat berterima kasih padanya" balas ayah Thania lagi.

"Kau belum melihat bengkel kami. Besok kau akan lihat betapa bengkel kami sekarang bertambah besar dan setiap harinya penuh pelanggan" kata Alex.

"Jangan bilang kalau itu..." kata Thania terhenti.

"Iya, suamimu itu yang membelikan dan membangunnya untuk kita." Potong Alex.

"Mantan..." tegas Thania.

"Tapi belum ada keputusan dari pengadilan kan? akta cerainya juga belum keluar . Berarti dia masih suamimu Thania." balas Alex menggoda adiknya itu.

"Ciih... kakak. Nggak lucu tau." kata Thania kesal.

Tanpa sepengetahuan Thania ternyata William sudah berbuat banyak untuk keluarganya. Tapi pikiran jelek tentang William masih dan sepertinya

akan selalu ada di benak Thania. Mengingat perlakuan William selama ini padanya.

Keesokan harinya Thania berniat mencari pekerjaan. Dia tidak bisa hidup hanya mengandalkan usaha ayah dan kakak semata wayangnya itu dan dia juga tidak mau memakai uang yang diberikan William padanya.

Dia melihat kolom-kolom lowongan pekerjaan di sebuah situs pencarian menggunakan ponselnya. Dia menemukan satu yang cocok dengan kriteria yang dimaksud si pengiklan. Hari itu juga dia mendatangi kantor yang dimaksud.

Thania sibuk mencari ruang HRD karena hari itu suasana ramai dikantor yang cukup lumayan besar itu. Dia berniat untuk melamar pekerjaan sebagai Front Office mengingat kuliahnya yang belum selesai. Dia sibuk melihat ke sekelilingnya untuk mencari satu ruangan bertuliskan HRD. Tiba-tiba Thania menabrak seseorang.

"Maaf, saya tidak sengaja." katanya menunduk.

"Thania..." kata orang yang ditabrak Thania itu.

"Sean..." Thania sangat terkejut yang dia lihat dihadapannya adalah Sean.

"Sedang apa.." kata Thania dan Sean berbarengan.

"kau dulu" kata Sean sambil tersenyum.

"Mmm... aku sedang mencari pekerjaan, Sean. Kau?" kata Thania menjelaskan.

"Ini kantorku. Aku magang disini." jawab Sean.

"Tunggu, kau mencari pekerjaan? Bagaimana dengan si brengsek itu? Sorry..." tanya Sean.

"Nggak apa – apa, Sean. Kita... ya, aku dan Will sedang dalam proses perceraian." balas Thania.

Terlihat rona bahagia di wajah Sean saat Thania menjelaskan hubungannya dengan William. Tiba – tiba seorang pria muda berseragam biru datang menghampiri Sean.

"Tuan Sean, mobilnya sudah siap. Ini kuncinya." kata pria berseragam biru itu.

"Terima kasih." balas Sean.

"Sean, kau yakin kau sedang magang disini?" tanya Thania heran melihat perlakuan pria tadi kepada Sean.

"Sudahlah, kita makan siang dulu. Nanti aku jelaskan padamu." ajak Sean.

"Tapi aku..." kata Thania sambil menunjukan sebuah map pada Sean.

"Sudah. Sekarang ikut bersamaku makan siang ya." kata Sean menarik tangan Thania lembut.

Thania tidak bisa menolak ajakan Sean. Bagaimanapun rasa itu akan selalu ada untuk Sean. Bahkan setelah semua kejadian yang sudah memisahkan mereka.

Disebuah restoran mewah yang berada tepat di jantung kota,

"jujur aku senang kau bercerai darinya. Setelah yang dia lakukan padaku dan kamu, Thania. Aku sangat membenci William." kata Sean. Terlihat rona kesal saat Sean menyebut nama William.

"Aku menganggapnya seperti seorang kakak. Kita besar bersama bahkan aku sangat mengaguminya karena dia sosok pria mandiri dan sukses namun dia sudah membuatku sangat kecewa dengan merebutmu dariku." kata Sean lagi lalu dia meneguk minumannya. Sorot matanya seakan penuh kebencian saat menceritakan semua itu.

"Sean, aku minta maaf..." kata Thania tertunduk.

"Ini semua bukan salahmu, Thania. Ini semua karena si brengsek itu. Andai malam itu aku bisa menjemputmu sepulang kau kerja. Semua tak kan seperti sekarang." balas Sean.

"Jadi kau sudah tahu yang sebenarnya?" tanya Thania.

"Iya. Aku sudah tahu yang sebenarnya. Dan bodohnya aku, aku tahu setelah semuanya terjadi." balas Sean.

"*Huuufft!*" Sean menghela nafas panjang lalu membuangnya dengan kasar.

"Aku menemukan rekaman video saat William melecehkanmu malam itu. Rekaman itu yang dipakai untuk membuat foto – foto mu dan William agar terkesan intim. Aku menemukannya dikamar Bella. Dan itu semua Bella dapat dari William." jelas Sean.

Rahangnya yang kuat terlihat menahan nafas saat menceritakan semua itu pada Thania. Thania menatap Sean. Ingin rasanya Thania memeluk Sean saat ini.

"Thania, maafkan aku. Andai saja waktu itu aku mau mendengarkanmu, kau tak kan menderita karena nya." kata Sean. Tangan Sean mulai menggenggam kedua tangan Thania. Terlihat penyesalan yang mendalam di wajah tampan Sean.

Thania melepaskan genggaman tangan Sean.

"kenapa, Thania?" tanya Sean.

"Kau tunangan Bella. Tak seharusnya kita makan berdua disini dan kau menggenggam tanganku, Sean. Aku tidak mau kau bermasalah dengan Bella." jelas Thania.

"*We're broke up*, Thania" kata Sean.

"kenapa? Kau terlihat serasi dengannya." balas Thania.

"Aku tidak bisa berhubungan dengan orang yang sudah membohongiku." ucap Sean.

BAB 16



Hari itu Thania dan Sean bicara banyak. Mereka saling bercerita tentang apa yang sudah terjadi antara mereka dengan pasangannya masing - masing. Sean memutuskan pertunangan dengan Bella karena Sean tahu gadis itu sudah membohonginya. Bella sudah memfitnah Thania. Itu yang tidak bisa diterima oleh Sean.

Sean pun menceritakan pada Thania bahwa perusahaan yang Thania datangi tadi pagi adalah milik keluarga Sean. Sean memang anak pemilik perusahaan itu tapi dia juga belajar untuk berbinis dengan magang di kantor itu.

Thania akhirnya bekerja diperusahaan milik keluarga Sean itu sebagai FO. Thania belum bisa melanjutkan kuliahnya karena harus

mengumpulkan uang untuk membiayai kuliahnya itu. Dia sama sekali tidak mau menyentuh uang yang diberikan William untuknya.

Seminggu sudah Thania bekerja diperusahaan milik keluarga Sean. Thania merasa sangat bahagia dia bekerja dengan Sean. Betapa tidak, Sean adalah pria yang selalu ada dihati Thania begitupun sebaliknya. Malam itu Sean mengantar Thania pulang. Sean tidak mau kejadian berbulan-bulan lalu itu terulang kembali. saat ini Sean selalu mengantar Thania pulang setiap Thania pulang bekerja.

Sean menghentikan mobilnya tepat didepan rumah Thania.

"Sean, kau tak perlu seperti ini. Aku bisa pulang sendiri." kata Thania kepada Sean.

"Thania, aku tak kan membiarkanmu pulang selarut ini sendirian. Aku tidak mau kau kenapa –

napa." balas Sean. Tangannya menggenggam jari – jari manis Thania.

"Tapi aku tidak mau selalu merepotkanmu, Sean." Thania menatap wajah Sean sendu.

"Aku mau kamu *save*, Thania." Sean menangkap kedua pipi Thania.

"*I always love you.*" kata Sean lagi. Sean mencium bibir Thania dengan lembut. Thania ragu untuk membalas ciuman Sean namun akhirnya Thania membalasnya. Mereka saling mengulum bibir satu sama lainnya. Sampai akhirnya Thania melepaskan ciuman mesra Sean.

"Sean, aku harus pulang." kata Thania gugup.

"Thania..." belum selesai Sean bicara Thania sudah membuka pintu mobil Sean.

"Sampai ketemu besok." kata Thania lalu keluar dari mobil Sean dan berjalan masuk ke pekarangan rumahnya.

Thania berbaring ditempat tidurnya. Pekerjaannya seharian membuatnya sangat lelah. Tapi Thania tak dapat memejamkan matanya. Pikirannya masih tertuju pada ciumannya tadi bersama Sean. Ada yang salah dengan ciuman itu, pikirnya. Thania merasa sangat tidak nyaman ketika dia berciuman dengan Sean. Rasa itu sudah berbeda. Rasa itu tak senikmat dulu. Tiba – tiba bayangan William muncul dibenak Thania. Ciuman kasar William dan pelukannya seakan jadi pembanding ciumannya dengan Sean.

"Sial! Apa yang kupikirkan?! Aku tidak akan pernah mau dicium William lagi. Iih... mengerikan!" gerutunya lalu berusaha kuat memejamkan mata.

Keesokan harinya saat jam makan siang Sean mengajak Thania membeli pakaian untuk digunakannya ke pesta pernikahan anak salah satu petinggi kota. Thania hanya memilih gaun sederhana.

"Sean, apa aku harus ikut ke pesta itu denganmu?" tanya Thania ragu.

"Apa kau keberatan pergi denganku?" Sean balik bertanya kepada Thania.

Thania menggelengkan kepalanya tanda dia tak keberatan kalau harus datang ke pesta itu bersama Sean.

"Aku hanya merasa... kau tahu, Sean. Perceraianku dengan William masih dalam proses. Bagaimana pendapat orang tentang kita?" tanya Thania.

"Semua orang dikota ini tahu latar belakang pernikahan mu dengan William, Thania. gossip itu cepat menyebar." balas Sean.

malam pesta pernikahan anak salah seorang petinggi kota itu pun tiba. Thania pergi dengan Sean. Sesampainya digedung tempat pesta itu berlangsung hampir semua mata tamu undangan tertuju pada Sean dan Thania.

Sayup Thania mendengar salah seorang tamu berkata,

"Tadi mantan Suaminya dengan pacar barunya. Sekarang istrinya dengan mantan kekasihnya." kata si tamu undangan itu.

"Apa? Ada William? Dengan pacar barunya? Apa William pergi dengan Lucy?" kata Thania dalam hati.

"Aaah...bodoh! Apa yang kupikirkan? Aku bersama Sean itu sudah cukup." pikirnya lagi.

Thania berjalan bergandengan dengan Sean memasuki ruang resepsi. Thania tak banyak mengobrol dengan tamu undangan yang lain

mengingat Thania bukan dari kalangan orang kelas atas seperti kebanyakan tamu yang hadir malam itu.

Thania meneguk minumannya sesekali. Pesta ini terasa sangat membosankan. Dia melihat ke sekeliling. Tatapan mata Thania tertuju pada sosok pria berperawakan tinggi, tampan dan gagah yang sedang bercanda mesra dengan teman perempuannya. Ya, dia William dan Lucy. Jantung Thania seakan berhenti berdetak. Nafasnya terasa sangat berat.

"Will..." katanya lirih hampir tak terdengar.

"Kenapa, sayang? Apa kau baik – baik saja, Thania?" tiba – tiba Sean bertannya pada Thania.

"Iya. Aku baik – baik saja." balas Thania.

Sean melihat ada yang tidak beres dengan Thania. Sorot mata Sean tertuju pada William. Pantas saja

Thania tidak nyaman. Tiba - tiba Sean mencium Thania. Thania tersentak kaget.

"Kita pulang sekarang ya, kau keliatan tidak nyaman." ajak Sean. Tangannya meraih tangan Thania.

Ketika hendak berpamitan kepada kedua pengantin, terlihat William dan Lucy bejalan berlawanan arah dengan Thania dan Sean. Sikap William terlihat sangat dingin bahkan ketika berpapasan dengan Thania dan Sean, William sama sekali tak menolehkan wajahnya. Pandangan tegasnya tetap tertuju kedepan.

"Dia bahkan tak menoleh sedikitpun. Bagus lah dia sudah melupakan aku." batin Thania.

Namun Thania tak bisa membohongi dirinya sendiri. Detak jantungnya seakan berhenti tiap kali dia melihat William. Perasaan yang aneh. Padahal dia sangat ingin berbahagia dengan Sean saat ini.

Thania lebih banyak diam selama perjalanan pulang. Sean merasakan ada yang berbeda dengan Thania. Pandangan mata Thania kosong, entah sedang memikirkan apa Thania.

Thania POV

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku. aku tidak tahu perasaan apa ini. aku hanya ingin bahagia bersama Sean tapi rasa ini membuat ku sesak. Terasa sangat berat buatku. Seperti masih ada yang tertinggal, iya tertinggal disana entah dimana.

Aku berharap William bisa bahagia bersama Lucy. Aku yakin Lucy gadis yang tepat untuknya.

By the way, kenapa tiba - tiba aku memikirkan William? Iiiih.... menjauhlah engkau! hush...hush...sannaaa...!!!

Aku cuma ingin bersama Sean, titik! Aku ingin dengannya. Aku gak mau memikirkan yang lain.

Dulu, sekarang dan nanti aku selalu ingin dengannya, William.

Aaaah Shiiit!! kenapa dia lagi yang muncul?! aku meminta Sean menghentikan laju kendaraannya.

"Sean, bisa berhenti sebentar." pintaku.

Sean melihatku dengan pandangan penuh tanya. Tapi akhirnya menepikan kendaraannya ke bahu jalan.

"Sean, cium aku." pintaku lagi

"*What?*" Sean mengernyitkan dahinya, masih tak mengerti kenapa tiba - tiba aku memintanya untuk menciumku.

Sean melepaskan seat belt nya dan bergerak mendekatiku lalu bibir lembut Sean mulai menyentuh bibirku. Kami berciuman beberapa menit sampai Sean menghentikan ciumannya.

"Kenapa? apa karena William tadi?" tanya Sean padaku.

"Bukan. Aku hanya ingin kau menciumkku. itu saja." balasku sambil memberikannya senyuman.

Aku menghela nafas panjang, aku bohong Sean. Maaf... aku hanya ingin tidak memikirkannya. itu saja.

Author POV

Sean melihat rona canggung diwajah Thania saat dia bertanya apa permintaan Thania untuk menciumnya itu karena William atau bukan. Sean mencoba mengerti bagaimanapun Thania pernah menjadi istri William. Dia pernah tinggal satu atap dengan William bahkan mungkin satu tempat tidur.

Sudah dua bulan lamanya semenjak Thania berpisah dengan William dan menjalin kembali tali kasih yang pernah putus bersama Sean, Thania

berusaha menikmati keadaannya yang sekarang. Jauh dari William dan bersama Sean.

Thania merasa akan lebih baik apabila dirinya sama sekali melupakan William dan semua yang sudah terjadi diantara mereka. Toh, William pun pasti akan melakukan hal yang sama pikirnya.

Sementara dikediaman William,

Malam itu, pria tampan itu kelihatan sangat kacau. Pikirannya tak menentu. Sudah satu bulan ini dia berpisah dengan gadis yang sangat dia cintai. Dia sangat merindukan Thania. Hampir setiap malam William pulang dalam keadaan mabuk berat. Malam itu William ingin sekali bertemu Thania. Dalam keadaan mabuk William mengambil kunci mobilnya dan melajukan kendaraannya itu kearah gedung perkantoran tempat Thania bekerja.

Sesampainya disana, dari kejauhan William melihat Thania dan Sean berjalan bergandengan

menuju mobil Sean. Sese kali Sean mengecup kening Thania. Ingin sekali rasanya dia menghampiri Thania. Dia membuka pintu mobilnya hendak menghampiri Thania dan Sean tapi dia mengurungkan niatnya. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri kebahagiaan Thania lebih penting. Dan kebahagiaan Thania adalah bersama Sean.

William memperhatikan mereka berdua. Thania terlihat sangat bahagia bersama Sean. Tak terasa kedua bola mata William berair.

"Andaikan kau bisa mencintaiku sedikit saja, Thania. Aku bersumpah akan terus membahagiakanmu. Aku sakit melihatmu dan Sean." batin William.

Air matanya mulai menetes. William dengan cepat menyapu airmatanya dengan jari-jarinya. Pertamakali dalam hidupnya dia menangis

seseorang. Kemudian dia melajukan kendaraannya dengan cepat kembali ke kediamannya.

Beberapa hari kemudian,

Jam makan siang tiba. Thania kali ini tak ditemani Sean. Sean hari ini mengikuti ujian semesternya. Thania ditemani teman sekantornya Linda pergi ke sebuah tempat makan yang letaknya berada didepan gedung tempat Thania bekerja. Selesai mereka makan mereka berniat kembali ke kantor mereka namun saat keluar dari pintu Rumah makan itu, beberapa orang berperawakan tinggi besar dan memakai topeng menghampiri Thania dan Linda. Mereka membawa Thania dengan paksa ke mobil mereka. Linda berteriak meminta tolong namun sudah terlambat. Para pria berperawakan besar itu sudah membawa Thania. Linda bahkan tak sempat mengingat plat nomor mobil mereka karena kejadiannya begitu cepat.

Didalam mobil, kedua tangan Thania diikat dan matanya ditutup.

"Hei, kalian siapa? Lepaskan aku!!" Thania berteriak

"Diam kau!! Tutup mulutnya agar tidak berisik!" teriak salah seorang dari mereka.

"Kata tuan kita tidak boleh menyakitinya." balas yang lain.

"Menutup mulutnya tidak akan menyakitinya, bodoh!" ucap pria yang pertama bicara.

Mulut Thania pun akhirnya ditutup lakban hitam.

"Tuan? Siapa yang menculikku? Apa William? Mereka mirip dengan anak buah William? Tapi apakah benar itu anak buah William? Untuk apa William menculikku? Dia bisa memintaku baik – baik ikut dengannya?" pertanyaan itu muncul

dibenak Thania ketika salah seorang dari mereka menyebut kata 'tuan'.

Perjalanan itu dirasakan Thania sangat lama. Sampai disebuah tempat sepi yang menyerupai gudang tua, Thania diturunkan. Tangannya masih terikat, mata dan mulutnya masih ditutup.

Mereka membawa Thania masuk kedalam bangunan itu dan menempatkan Thania di sebuah ruangan sempit. Salah seorang dari mereka membuka ikatan tangan, mata dan mulut Thania. Lalu meninggalkan Thania diruangan terkunci itu.

"Hei!!! Keluarkan aku! Tolong keluarkan aku!" teriak Thania.

"Berteriaklah nona, tak kan ada yang mendengarmu!" balas salah satu dari mereka.

Thania terus berteriak sampai suaranya hampir habis dan dia merasa lelah. Ruangan berukuran

3x3 dan tak berjendela itu sungguh membuat Thania merasa pengap dan sulit bernafas.

"Kalau ini perbuatan William, untuk apa dia mengurungku disini?" gerutu Thania.

"Oooh...William. Mau apa lagi kamu?" katanya kesal.

Thania melirik ke arloji yang dipakainya. Sudah hampir enam jam dia ada diruangan itu. Salah seorang dari para penculiknya hanya memberikan sebotol air mineral. Tiba – tiba salah seorang dari penculik Thania menarik Thania untuk keluar dari ruangan tersebut.

Dia menyeret Thania sampai ke tengah ruangan bangunan itu. Begitu luasnya. Disana sudah berdiri seorang pria dengan kemeja putih. Thania sepertinya mengenal pria tersebut.

"William!!! Mau apa dia denganku?" kata Thania dalam hati.

"Menyebalkan! Kenapa harus seperti ini sih?"
katanya lagi.

"Thania!!! Kau baik – baik saja?" Tanya William setengah berteriak dari ujung ruangan.

William bergegas hendak mendekati Thania yang masih dipegang erat oleh si penculik.

"Hei! Kalau kau berani melangkah lagi istrimu akan kami habisi!" kata salah satu dari mereka.

William menghentikan langkahnya seraya berkata, "Baiklah, aku disini. Kalau kalian menginginkan aku, lepaskan dia!!" teriak William.

"Apa? Jadi bukan William yang menculikku? Lalu siapa? Hei kau siapa?! Lepaskan!" kata Thania meronta.

"Diam, kau!!!" kata si penculik yang memegang tangan Thania.

"Ikat si William itu!" kata salah satu penculik.

Salah seorang dari mereka mendekati William tapi William dengan cepat mengahajar orang itu. Lalu yang lain datang mencoba untuk menangkap William tapi dia juga jatuh terjungkal oleh tendangan William. Akhirnya dua orang lagi datang menghampiri William. Mereka ber empat melawan William seorang diri. Namun kekuatan dan bela diri William mampu membuat mereka kalang kabut sampai akhirnya pria yang memegang Thania berlari dan memukulkan sebuah kursi kayu ke kepala William. William pun jatuh tersungkur. Darah mengalir dari atas pelipis kanan William.

"Will...!!!" Thania yang melihat William tak berdaya berusaha lari menghampiri William namun salah satu dari mereka menariknya dan memegang erat kedua tangan Thania.

""Will...! Bangun, Will! Bangun" kata Thania. Air mata Thania mulai mengalir. Ingin rasanya dia berlari dan memeluk William.

Para penculik itu kemudian mengangkat tubuh William dan mengikatnya disebuah kursi. Thania sangat sedih melihat kondisi William seperti itu. Dia sangat penasaran siapa yang tega melakukan ini padanya dan William. Setelah mengikat William penculik itu pun memasukan Thania keruangan pengap tadi.

Thania menangis sekencang-kencangnya. Bagaimana kalau sesuatu terjadi pada William? William pasti datang untuk menyelamatkannya. Thania akan sangat merasa menyesal seumur hidupnya kalau terjadi sesuatu pada William.

Sekitar 2 jam kemudian, pintu ruangan tempat dimana Thania dikurung mulai terbuka.

"Sean!! Syukur lah kau datang." Thania berlari memeluk Sean.

"Kau datang bersama polisi?" tanya Thania.

"Sudah lah. Ayo cepat kita keluar dari sini." balas Sean.

Sean dan Thania berlari menuju ruang tengah bangunan itu. Thania tak melihat seorangpun penculik kecuali. William yang masih terikat dikursi dengan luka dikepalanya.

"Sean, kita selamatkan William dulu. Dia terluka parah." kata Thania berlari menghampiri William.

Thania berusaha melepaskan tali ikatan William. Lalu memeluk William yang tak sadarkan diri.

"Will...bangun" kata Thania sambil menepuk pipi William.

William mulai tersadar. Matanya mulai terbuka dan mulai terbiasa dengan pandangan agak gelap diruangan itu.

"Thania, kamu baik – baik saja?" tanya William.

"Iya, Will. Aku baik – baik saja." Thania menjawab dengan tersenyum bahagia mengetahui kalau William tidak apa – apa walau kepalanya terluka.

"Sean, ayo kita pergi." kata Thania yang sedang memapah William.

Sean berdiam diri lalu menatap tajam Thania dan William.

"Hanya kau dan aku yang akan pergi. Dia tetap disini." kata Sean sinis.

"Sean, apa maksudmu?" kata Thania heran.

"Kenapa kau harus bangun, Will? Aku berharap kau mati disini." kata Sean tanpa membalas pertanyaan Thania.

"Jadi kau yang melakukan semua ini." kata William

"Benar. Aku ingin kau hilang dari dunia ini agar kau tidak bisa mengganggu hidupku lagi, Will." raut wajah Sean berubah drastis menjadi dingin seperti seorang psikopat.

"Sean..." Thania terheran – heran melihat Sean. Sean yang manis dan lembut tak disangkanya akan bersikap seperti ini.

"Kau sudah cukup mengganggu hidupku, saatnya kau hilang dari muka bumi ini Will." Sean mengeluarkan senjata api dari belakang pinggangnya. Lalu dia menodongkan senjata berjenis G2 combat itu ke arah William.

"Sean kamu sudah gila." kata Thania.

"Aku hanya ingin melindungimu dari bajingan ini, Thania." balas Sean.

"Dengar, aku sudah berhasil menghabisi anakmu sekarang giliranmu, Will." kata Sean sinis.

Mata William langsung terbalalak mendengar penuturan Sean. Tangannya langsung mengepal kuat.

"Sean, anak yang ada diperutku itu anakku juga bukan hanya punya William. Kau... brengsek kau, Sean!" sarkas Thania.

"Aku tidak sengaja menghabisinya. Anak buahku yang bodoh. Tapi syukur lah kalau anak itu tidak jadi dilahirkan." jawab Sean dengan tenang.

"Kamu sakit, Sean." kata Thania terisak. Tak pernah disangkanya pria yang selama ini jadi penantiannya mampu berbuat seperti ini.

"Harusnya kau senang, Thania. Dia sudah banyak membuatmu menderita." kata Sean.

William sudah tak kuat menahan amarahnya. Walaupun terluka cukup parah tapi dia masih mampu berdiri. Dia menyerang Sean. Senjata yang dipegang Sean pun terlempar. Dengan sekuat tenaga William menyerang orang yang sudah membunuh anaknya dan orang yang berusaha untuk membunuhnya. Mereka bergumul di atas lantai gedung tua itu. Sean tahu William terluka parah dibagian kepala, dia meraih sebatang besi lalu memukulkannya ke kepala William. William jatuh terlentang. Sean kembali mengambil senjata apinya dan melepaskan sebuah tembakan kearah William tapi tiba – tiba Thania berlari menghampiri William.

"Dooooooooaaaarrrr!!!" suara letusan senjata terdengar memekakan telinga.

Thania terkulai lemas memeluk William.

BAB 17



"Thania!"teriak William.

"Ya Tuhan, Thania." William melihat telapak tangannya yang memeluk Thania berlumur darah.

Sean tertegun melihat Thania yang terluka. Tak disangkanya tembakan itu mengenai orang yang paling dicintainya.

"Thania, wake up! Please, Thania!" William memeluk erat Thania yang terkulai lemas.

"Bajingan kau, Sean!!!" sarkas William.

"Will..." kata Thania lirih. Rasa panas sekaligus sakit dipunggung bawahnya yang menembus

langsung ke perut Thania membuatnya tak bisa berkata - kata banyak.

"Thania, bertahanlah..." kata Will berbisik ditelinga Thania.

Sean kembali menodongkan senjatanya pada William.

"Kau yang membuat aku melukainya, Will! Dan Will kalau kau pintar kau harusnya tahu sejak awal kalau aku adalah pembunuh anakmu." kata Sean datar.

"Aku tahu kau pelakunya, Sean. Aku tak mengejarmu karena aku ingin melihat Thania bahagia. Aku tak kan menyakiti hatinya dengan mengatakan bahwa kau yang membunuh bayi kami." balas William.

"*Shut up!*" Sean berjalan mendekati William yang masih duduk bersimpuh memeluk Thania. Dia menodongkan senjatanya pas di pelipis William.

My one and only by Alice Gio | 300

"Aku tak kan mengampunimu, Will. Kau sudah mengacaukan hidupku!" ucap Sean. Suaranya terdengar sangat berat.

"*Sean, please! Don't do it!*" kata Thania memohon. Dia memeluk William erat.

"*Sean, I love him. I love him. Please, don't!*" kata Thania lagi dengan terbata sambil menahan rasa sakit. Air matanya mengalir deras.

Sean melihat wajah Thania yang berlinang air mata memohon untuk William dan mengatakan kalau dia mencintainya.

Seketika raut wajah Sean berubah sendu. Mata birunya mulai berkabut.

"Kau rela memohon demi pria brengsek ini, Thania?" tanya Sean lirih.

Thania sudah tak bisa menjawab pertanyaan Sean lagi. Dia menundukan kepalanya di dada

William. William hanya bisa menunggu Sean memecahkan kepalanya. Dia memeluk Thania yang berada dipangkuannya dengan erat. Dalam keadaan diujung maut setidaknya William merasa bahagia karena mengetahui kalau Thania mencintainya. William memejamkan matanya dan seketika semua menjadi gelap.

"Thania!" mata William mulai terbuka. Dia melihat ke sekelilingnya. Semua berwarna putih. Bahkan tempat tidur dimana dia berbaringpun berwarna sama. Tercium bau obat yang begitu menyengat. Dia melihat jarum infuse tertancam dipunggung tangannya.

"Kau sudah sadar, nak." Mr. Anderson menghampiri William.

"*Dad, where's Thania?*" tanya William pada ayahnya.

William bangun dari tempat tidurnya dan menurunkan kedua kakinya ke lantai.

"Tenang, Will. Kau masih terluka. Jangan terburu-buru." kata Mr. Anderson.

"Dad, katakan padaku dimana Thania? Apa dia baik - baik saja?" tanya William.

"Tenangkan dirimu dulu, Will." balas Mr. Anderson.

"Bagaimana aku bisa tenang kalau aku tak tahu kabar istriku, Dad." ucap William mulai penasaran.

"Dia koma, Will. Dia kehilangan banyak darah tapi keadaannya stabil." tiba - tiba Mrs. Nathalie memasuki ruangan tempat William dirawat.

"Kau? Mau apa kau kesini?!" bentak William pada Mrs. Nathalie.

Mrs. Nathalie hanya terdiam dengan perkataan kasar William padanya.

"Will, bisakah kau menghormati dia sedikit saja? Selama 3 hari kau terbaring disini, dia yang menjagamu. Dia yang selalu merawatmu saat kau sakit, Will." jelas Mr. Anderson.

"Maafkan aku..." kata William seraya memandang Mrs. Nathalie.

Mrs. Nathalie hanya tersenyum. Dia sudah terbiasa dengan perlakuan anak tirinya itu.

Mrs. Nathalie adalah wanita yang sangat lembut. Penampilannya memang agak sedikit berlebihan tapi dia tipe wanita penyayang anak.

"Aku harus menemui Thania." kata William turun dari tempat tidrnya dan kemudian mencabut sendiri jarum infuse yang terpasang dipunggung tangannya.

"Katakan dimana Thania?" dia bertanya pada mrs. Nathalie.

"Dia diruang ICU, Will." balasnya.

William bergegas menuju ruang ICU. Disana dia melihat Thania terbaring dengan banyak selang yang menempel di mulut dan hidungnya. William tak tahan melihat orang terkasihnya sedang berjuang melawan kematian didalam ruangan sana. Air matanya meleleh ke pipinya.

"Semua gara - gara aku..." kata William. Kepalan tangannya memukul -ukul dinding luar ruangan itu.

"Will, sudahlah. Berdoalah agar dia cepat sadar. Keadaanya sudah stabil. Kau tak perlu cemas, Will." tangan dr. Sabilla meraih pundak William.

"Tante yakin dia akan selamat?" tanya William.

Dr. sabilla menganggukan kepala.

"Benarkah?" William ragu

"Aku dokternya disini, William." balas dr. sabilla agak kesal dengan keraguan William.

"Aku pergi dulu. Ayahmu menuju kesini." dr. Sabilla pun beranjak pergi.

"Pertama kalinya aku melihatmu begitu mengkhawatirkan seseorang. Apa dia begitu istimewa buatmu, Will?" tanya Mr. Anderson.

"Itulah kenapa aku menikahinya. Aku sangat mencintainya, dad. Bahkan aku gila ketika berpisah dengannya." balas William.

Tiba - tiba William teringat Sean. Apa kabarnya si pembuat onar itu.

"*And, Sean?*" tanya William pada Mr. Anderson.

"Dia sudah diamankan. Untung Henry anak buahmu mengikuti kepergianmu ke gudang itu,

Will. Dia kehilangan jejakmu ditengah perjalanan tapi akhirnya menemukanmu dan istrimu sebelum terlambat. Semua teratasi atas bantuan Bripka Rian dan Letnan Adi juga. Mereka yang menangkap anak buah Sean ditempat persembunyiannya." jelas Mr. Anderson.

"Syukurlah! Aku harus berterima kasih pada mereka. Terutama Henry. Kalau saja dia datang terlambat aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Mungkin kami akan mati ditangan Sean." ucap Will.

William meminta izin agar dia bisa menemani Thania diruangan itu pada dr. sabilla. Mengingat kelakuan William kalau ditolak permintaannya bisa mengacaukan semua, akhir dr. sabilla membolehkan William mendampingi Thania diruangan itu.

Sesekali William mengamati wajah Thania yang polos terbaring lemah diatas tempat tidur itu. dia

sangat menyesali kejadian beberapa hari lalu itu. karenanya, gadis yang sangat dicintainya kini mengalami koma. Dia menggenggam erat tangan Thania sampai dia tertidur dikursi dengan kepala tertunduk ke tempat tidur Thania.

"Will... Will..." Thania memanggil Will dengan sangat pelan. Thania mengangkat tangannya dan meletakkannya dibelakang kepala William dan mengusap - usapnya. William terbangun dari tidurnya.

"Thania, kau sudah bangun?" tanya William seakan bermimpi melihat Thania membuka matanya dan menyebut namanya.

Thania tersenyum manis. Dia merasa senang melihat William yang berada disisinya saat dia terbangun dari koma. William mencium kening Thania. dan menggenggam tangan Thania lagi. lalu memijit tombol pemanggil perawat untuk memberitahu bahwa Thania sudah sadar.

Beberapa hari kemudian Thania diperbolehkan pulang dari Rumah Sakit. William membawanya ke kediamannya walau Thania menolak. Thania merasa tidak nyaman karena status mereka yang dalam proses perceraian.

Sore itu saat mengganti perban yang melekat di bagian punggung bawah dan perut Thania. Perban itu biasa diganti oleh suster Erna, suster dari Rumah Sakit yang dibayar William untuk mengganti perban dan mengobati luka Thania. Namun sore itu suster Erna tidak bisa datang ke kediaman William. Thania bisa mengobati sendiri bagian perutnya tapi bagian punggung dia butuh bantuan orang lain.

William yang kala itu baru pulang dari kantornya melihat pintu kamar Thania yang terbuka. Dia melihat Thania kesulitan untuk mengoleskan sejenis salep kebagian luka dipunggungnya yang mulai mengering.

"Need some help?" tanya William mengagetkan Thania.

"Hai, Will... " Thania sibuk menurunkan kaosnya yang terangkat ke atas sehingga kulit mulus bagian pinggangnya terlihat menggoda.

"Mmmmh... nope! Aku bisa sendiri." jawab Thania.

William merebut salep yang ada ditangan Thania.

"Sini... biar aku saja. Memangnya tanganmu bisa memutar sampai kebelakang?" kata William seraya membalikan badan Thania. William mengangkat dan melipat kaos yang dipakai Thania sehingga kulit punggung dan pinggang Thania terlihat jelas. William mengoleskan salep itu ke luka Thania. Sentuhan tangan William dipinggang Thania membuat Thania merasakan sensasi lain.

"Aku rindu sentuhannya ..." kata hati Thania.

"*Oooh shit!*" Thania mengucapkan kata itu cukup keras.

"Kenapa? Apa aku terlalu keras mengolesnya." tanya William kaget karena Thania menjerit.

"Uuh... bodohnya aku! Kenapa harus pake acara menjerit segala sih. Ketahuan deh kalau aku lagi mikir yang nggak-nggak." Kata Thania dalam hati.

"Nggak. Nggak apa-apa kok." balas Thania gugup.

William membalikan badan Thania sehingga berhadapan dengannya.

"Yakin kau tidak apa - apa?" tanya William lagi. Mata birunya menatap Thania dalam.

"I.iya.. tidak apa - apa." kegugupan Thania sangat jelas terlihat. Thania tidak berani membalas

tatapan William. Dia tertunduk dan menggigit bibir bawahnya karena terlalu gugup.

"Thania, lihat aku." pinta William.

Thania menggelengkan kepalanya. William menangkap kedua pipinya lalu mendongakan wajah Thania hingga mata mereka bertatapan.

"Apa kamu mencintaiku?" tanya William.

"Deeeggg...!" pertanyaan William membuat jantung Thania seakan berhenti.

"Jawab aku Thania." kata William

"Mmmh... Aku... aku tidak tahu." jawab Thania.

"Kenapa susah sekali untukmu menjawab pertanyaanku?" William mulai sedikit kesal.

"Ya, dan kenapa susah sekali kau mengatakan kalau kau mencintaiku." balas Thania.

"Kau tidak pernah mengatakannya padaku kan?"
balasnya lagi.

"Bodoh, tanpa mengatakannya pun harusnya kau sudah tahu kalau aku sangat mencintaimu." kata William tersenyum lebar.

"Kau bilang apa? kau bilang aku bodoh?" tanya Thania kesal

"Kau... menyebalkan!" bentak Thania.

Tiba - tiba William mencium bibir Thania. Kali ini William mencium Thania dengan sangat lembut. William menatap Thania dalam. Thania merasa dirinya salah tingkah didepan William.

"What?! Lihat apa?" tanya Thania gugup.

William hanya memandangi wanita yang sangat dicintainya itu. Lalu dia mulai tersenyum.

"Kau terlihat lucu kalau sedang gugup." katanya sambil menyelipkan helaian rambut Thania kebelakang daun telinganya.

Lalu William mulai mengelus pipi Thania. Thania semakin salah tingkah. Rona mukanya berubah kemerahan.

"Aku tahu kau mencintaiku, Thania. Kau sudah mengatakannya padaku." tutur William.

"Kapan? Dimana?" tanya Thania.

William kembali tersenyum melihat Thania yang bertambah kikuk dihadapannya.

"Kalau kau tidak ingat, tidak apa-apa. Yang perlu kau tahu, *I love you*. Aku mencintaimu. Sangat, bahkan lebih dari mencintai diriku sendiri." balas William lalu mencium kening Thania.

"Kau, istirahatlah. Kita bertemu saat makan malam." balasnya lagi.

William berbalik dan hendak melangkahakan kakinya meninggalkan Thania namun tiba - tiba Thania bergegas mengejar William lalu memeluk William dari belakang. Thania tak dapat menahan perasaannya lagi. Thania melingkarkan kedua tangannya ke perut berotot William.

"Will, I love you." Thania makin mempererat lingkaran tangannya ke pinggang William.

William yang mendengar kalimat itu meluncur dari mulut Thania merasa sangat bahagia. Tak disangkanya Thania mampu mengatakan itu. Padahal bulan-bulan sebelumnya Thania sangat membencinya.

William membalikan tubuhnya dan memeluk Thania erat.

"I love you, too." katanya.

William mulai mencium bibir Thania. Thania pun membalas ciuman penuh kasih William. Mereka

saling mengulum dan memainkan lidah mereka . Untuk pertama kalinya Thania merasa sangat menikmati ciuman William. Sangat lembut, hangat dan tanpa beban. William menurunkan tangannya kepinggung Thania dan berusaha merapatkan tubuh Thania ke tubuhnya namun,

"Auuww! Ough... " Thania menjerit kecil.

Luka Thania yang masih menyisakan rasa sakit tertekan oleh dorongan tangan William.

"Oh...I'm so sorry, Thania." kata William.

Dia merasa bersalah karena sudah membuat Thania merasa kesakitan.

"Gak apa - apa. Sakit sedikit." balas Thania.

William menatap wajah Thania lalu menangkup pipi Thania dengan lembut.

"Kita harus bersabar untuk melakukannya. Kau masih sakit, sayang." kata William.

"Kau yang menciumku lebih dulu." balas Thania.

"Tapi kau suka kan??" tanya William menggoda Thania.

Dia mengadukan dahinya ke dahi Thania. Thania tersenyum menanggapi pertanyaan William. Lalu mereka melanjutkan kembali ciuman mereka.

Malam ini adalah malam yang sangat dirindukan oleh William selama menikah dengan Thania. Malam dimana dia bisa memeluk dan mencium Thania tanpa paksaan. Malam dimana Thania mengungkapkan kalau dia pun mempunyai rasa yang sama dengannya. William dan Thania duduk dimeja makan. Mereka siap menikmati menu makan malam yang disajikan oleh mbak Yeni. Thania lama tak menyentuh makanannya.

"Kenapa kau tidak makan?" tanya William.

"Aku tidak lapar." balas Thania.

"Kau harus makan." kata William.

"Nih, buka mulutmu." seru William sambil mencoba menyuapi Thania.

Thania menggelengkan kepalanya.

"Will, aku tidak lapar. Nanti saja." balas Thania.

"Kalau kau tidak mau makan. Aku akan menciummu disini. Biar kau makan ciumanku saja." kata William menggoda Thania.

"Tidak mau. Nanti dilihat mbak Yeni." balas Thania.

"Ayo... buka..." pinta William.

Thania membuka mulutnya dan melahap makanan yang disuapi William. Dari ruang dapur, mbak Yeni dan pelayan yang lain merasa senang tuan

dan nyonya mereka terlihat mesra. Semoga ini bukan sementara saja kata mereka yang sibuk membicarakan William dan Thania dari ruang dapur itu.

BAB 18



Keesokan harinya, William sengaja tak pergi ke kantornya karena ingin menemani Thania dirumah. Siang itu cuaca lumayan panas. William mengajak keluar rumah dan berjalan ditepi pantai mengingat rumah yang mereka tinggali berada dibibir pantai. Thania memakai celana pendek dan kaos tak berlengan sedang William bertelanjang dada dengan board shorts Billabong-nya.

Siang itu Thania terlihat sangat cantik dan seksi yang membuat William selalu ingin di dekatnya. Begitupun dengan William. William juga terlihat "hot". Tubuh jangkungnya yang kekar dan wajah tampannya membuat Thania selalu ingin memandang William. Mereka duduk menikmati suasana panas pantai siang itu. Thania duduk bersandar didepan dada William yang bidang.

Hembusan angin yang menerpa tubuh mereka membuat Thania terlelap.

William mengamati wajah Thania. Dia merasa sangat beruntung sudah melewati banyak hal yang akhirnya membuka hati Thania untuk mencintainya. Dipeluknya Thania. Dia membiarkan Thania terlelap cukup lama tapi William dengan sabarnya menahan dada bidangnya agar tetap tegap supaya tak membangunkan Thania.

Matahari semakin turun, William dan Thania kembali ke rumah William. Mereka terlihat sangat bahagia.

"Tuan, ada pak Henry dan pak Indra menunggu tuan diruang tamu." kata mbak Yeni.

"Ya, kami akan kesana." kata William.

William dan Thania bergandengan tangan menghampiri ruang tamu dan menemui Henry

(orang kepercayaan William) dan Indra Yudhayana (Pengacara yang mengurus perceraian William dan Thania).

"Tuan, apa kabar?" sapa Henry sambil menjabat tangan William dan Thania.

"Seperti kau lihat, Henry. kami baik - baik saja dan semua ini berkat kau. Terima kasih." jawab William.

Henry tersenyum senang karena boss nya sudah memujinya.

"Sudah kewajiban saya menjaga dan melindungi tuan dan nyonya. Saya juga sangat berterima kasih tuan sudah membelikan saya sebuah rumah jadi saya tidak mengontrak lagi." tutur Henry yang setelah peristiwa penyelamatan William dan Thania dihadiahi sebuah rumah oleh William.

"Tidak akan sebanding dengan perjuanganmu menyelamatkan kami, Henry." jawab William.

"Oh iya, pak Indra. Selamat datang dirumahku. Ada sesuatu sampai bapak datang kesini?" kata William mengulurkan tangannya kepada Indra.

"Iya, Mr. Anderson." Indra menjabat tangan William.

"Tadinya saya akan menyampaikan hal ini via email saja tapi pikir lebih baik langsung saja." kata Indra.

"Baiklah. Silahkan duduk bapak - bapak." William mempersilahkan Henry dan Indra duduk.

"Pengadilan sudah memutuskan perceraian anda dengan nona Thania. Ini Akta cerai kalian. masing - masing memegang akta cerai." Indra menjelaskan.

William menelan salivanya. Bagaimanapun dia tidak mau bercerai dengan Thania. mereka baru saja memulai babak baru kisah cinta mereka.

"Apa bisa dibatalkan, pak Indra?" tanya William

"Surat cerai sudah keluar. Tidak bisa dibatalkan. Memangnya kenapa Mr. Anderson?" tanya Indra.

Lalu indra melihat William yang duduk bersebelahan dengan Thania. Tangannya menggenggam erat tangan Thania. Thania hanya terdiam diperhatikan sipengacara itu.

"Oooh... saya mengerti, Mr. Anderson." Indra tersenyum.

William menganggukan kepalanya.

"Begini, Mr. anderson. Keputusan yang sudah keluar tidak bisa dibatalkan. Berdasarkan hukum perkawinan anda dengan nona Thania secara resmi sudah berakhir. Namun apabila anda ingin kembali rujuk dengan nona Thania, maka harus dilakukan kembali perkawinan dengan memenuhi syarat sahnya perkawinan sebagaimana diatur dalam

Pasal 2 Undang - Undang tentang Perkawinan di negara ini. " Indra menjelaskan.

"Baiklah. Berarti Kita akan menikah lagi, sayang." kata William melirik Thania. Dia mengecup tangan Thania yang digenggamnya.

Thania tersenyum pada William. Tidak jadi masalah kalau dia harus menikah lagi dengan William. Kali ini pernikahannya dengan William akan jadi pernikahan yang diidamkannya.

Pembicaraan sore itu cukup singkat. Setelah Henry dan Indra meninggalkan kediaman William, William dan Thania masuk ke kamar mereka masing-masing. Thania merasakan tubuhnya sangat lengket oleh debu dan pasir yang menempel dikulitnya. Thania bergegas ke kamar mandi dan membasuh dirinya dengan air yang sangat menyegarkan.

Baru saja Thania keluar dari kamar mandi dan hanya memakai handuk merahnya menuju lemari pakaiannya tiba - tiba William mendekapnya dari belakang.

"Will, lepaskan. Aku mau pakai baju." kata Thania.

William malah menggoda Thania dengan mencium belakang leher Thania.seketika Thania merasakan sensasi menggelenyar keseluruhan tubuhnya.

"Will, *please!* nanti kena luka ku lagi. Sakit tahu!" seru Thania.

"Aku kan kesini mau membantu mengobati lukamu, sayang." kata William.

"Modus! Ada suster Erna." balas Thania.

"Dia tidak datang." kata William

"Darimana kau Tahu?" tanya Thania.

"Aku yang menyuruhnya." jawab Will sambil tersenyum.

"Dasar kau, Will!" kata Thania memukul ringan lengan William.

mereka bersenda gurau layaknya anak-anak yang sedang bercanda. Terlihat jelas kebahagiaan antara William dan Thania.

"Tuan, maaf mengganggu. Ada telepon, tuan." tiba-tiba mbak Yeni muncul dari balik pintu yang setengah terbuka. Kebiasaan buruk William kalau masuk kamar Thania tidak pernah ditutup.

"Dari siapa, mbak?" tanya William.

"Nona Lucy, tuan." jawab mbak Yeni.

Kata - kata mbak Yeni tadi langsung menghentikan candaan William dan Thania. Mereka saling terdiam memandang satu sama lain.

Thania dan William berpandangan selama beberapa detik. Mata William seperti mengisyaratkan sebuah pertanyaan apakah dia boleh menerima telepon dari Lucy atau tidak. Thania yang menangkap sinyal itu akhirnya berkata,

"Terima dulu sana teleponnya. Siapa tahu penting."

"Kau tidak keberatan?" tanya William.

"Tidak." jawab Thania singkat. Thania sebenarnya hanya menutupi rasa tidak nyamannya. Hatinya masih bertanya – Tanya apakah masih ada hubungan antara William dan Lucy.

William berjalan keluar kamar Thania lalu menjawab telepon itu. Tak berapa lama William kembali ke kamar Thania.

"Lucy mengajakku makan malam. Aku bilang ada kau disini. Dan dia mengerti." William berusaha menjelaskan percakapannya barusan dengan Lucy.

"Will, kau tak perlu menjelaskannya padaku. *It's okay.*" balas Thania.

Malam itu berlalu dengan cepat.

Berita Pernikahan ulang Thania dan William sudah sampai pada keluarga Thania William memberitahu ayah Thania malam itu juga. Siang itu Alex dan ayah Thania berkunjung ke rumah tempat Thania tinggal untuk membicarakan pernikahan William dan Thania yang kedua kalinya.

"Hallo, sayang. Ayah rindu padamu." kata ayah Thania.

"Hallo ayah. Aku juga sangat rindu." balas Thania seraya memeluk ayahnya.

"Hai, kakak. Apa kabarmu? Sejak menjagaku dirumahsakit kemarin bersama William kakak belum menemui lagi sampai saat ini." kata Thania pada Alex.

"Maaf, adikku tersayang. Kakakmu ini sekarang jadi orang sibuk." balas Alex tertawa lebar.

Mereka tertawa bersama sambil menikmati teh yang disajikan mbak Yeni. Tak lama William datang dan mereka pun melanjutkan pembicaraan tentang pernikahannya dan Thania.

Hari yang dinantikan pun tiba. William dan Thania akhirnya melangsungkan pernikahan mereka yang ke dua kalinya secara sederhana. Hanya dihadiri saudara dan kerabat dekat saja. Tema pernikahan kedua mereka mengusung tema Outdoor dan dilaksanakan di tepi pantai.

William dan Thania terlihat bahagia. Mereka akhirnya bisa menikmati pernikahan mereka yang terjadi karena cinta bukan karena paksaan seperti yang lalu.

"Hai, Thania. Senang akhirnya kau bisa menikah dengan kakakku.... Lagi." kata Bella yang menghampiri Thania.

Ada sedikit perubahan dari sikap Bella kali ini. Dia lebih ramah pada Thania.

"Terima kasih, Bell." ucap Thania.

"Bersyukur aku diputuskan Sean, ternyata Sean orang sakit. Aku tidak pernah menyangka." kata Bella.

Thania menghela nafas. Dia tidak tahu harus berkomentar apa terhadap pernyataan sang adik ipar.

Bella meoleh kearah seorang perempuan cantik dengan dress abu-abu memasuki kawasan tenda pernikahan.

"Kalian mengundangnya?" tanya Bella sambil mendongakan wajahnya seakan menunjuk wanita cantik yang ternyata Lucy itu.

"William yang mengundangnya." balas Thania yang sama menoleh pada Lucy.

"Mudah-mudahan dia nggak sakit kayak Sean ya. Cukup kita saja yang punya mantan sakit jiwa." katanya sambil tersenyum.

"Bella terlihat sangat cantik kalau dia tersenyum seperti itu" pikir Thania. Thania hanya tersenyum pada Bella.

"Hai, bisa bicara sebentar." tiba-tiba Alex menghampiri Bella yang sedang asik berbincang dengan Thania.

"Mmmh... kalian sudah saling kenal?" tanya Thania heran melihat kedekatan Bella dan Alex.

"Sudah." jawab Bella dan Alex hampir bersamaan.

"Ouw...kalian kompak ya.." kata Thania tersenyum senang mengetahui kakaknya sudah mengenal Bella.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu, Thania?" tanya Bella.

"Ayo *babe*, kita pergi dari sini. Disini ada si Thania nanti dia kepo." kata Bella lagi lalu menggandeng Alex.

"*Whaaattt???! Babe?* Apa aku gak salah dengar. Salah makan apa ya mereka?" gerutu Thania. Thania tak dapat menahan tawanya.

"Sayang, kenapa kau tertawa sendiri?" tanya William menghampiri istri tercintanya.

"Ada yang lucu antara Alex dan Bella." balas Thania.

"Kenapa? Mereka bertengkar? Bella tidak mudah berteman." tanya William penasaran.

"Bukan, bukan itu. Nanti aku ceritakan." jawab Thania.

Selepas mengucap janji suci ditepi pantai siang tadi, seperti pernikahan mereka yang lalu kali ini Mr. Anderson membuat acara makan malam untuk keluarga dan sahabatnya di ballroom hotel milik keluarga Anderson. Malam ini begitu ramai. Berbeda dengan pesta pernikahan sebelumnya, kali ini Thania terlihat sangat bersemangat. Hanya satu yang membuatnya tidak nyaman, kehadiran Lucy.

"kenapa disetiap acara kami harus selalu ada dia?" kata Thania dalam hati.

Tapi tidak mengapa, toh sekarang William sudah jadi milik Thania pikirnya. Jamuan makan malam

itu berlangsung sangat meriah. Semua keluarga dan para sahabat menikmati suasana malam itu. Malam itu Thania sungguh terhibur dengan kehadiran keluarga dan sahabatnya. Thania asik bercengkrama dengan mereka namun William tak terlihat bersama mereka.

Disuatu ruangan ganti disekitar Ballroom tempat jamuan makan malam berlangsung. Terlihat William dan Lucy sedang berbincang.

"kenapa kau harus menikahinya lagi, Will?" tanya Lucy

"Apakah kau tidak memikirkan perasaanmu?" tanya nya lagi.

"*Look! I love her, Luc*" balas William.

"Alasan klise mengatas namakan cinta. Lalu bagaimana denganku? Malam itu saat kita tidur bersama, apa kau tidak merasakan apa-apa?" pertanyaan beruntun keluar dari mulut Lucy.

"Lucy, maafkan aku. Kau tahu saat itu sedang kacau. Hubunganku dengan Thania sedang dalam kehancuran. Aku tak berniat melakukannya denganmu. Aku menghormatimu sebagai temanku." balas William.

"Perasaanku padamu masih sama seperti yang dulu, Will." kata Lucy.

"Luc, sudahlah itu masa lalu kita. Aku bersama Thania sekarang. Aku mencintai Thania." balas William.

William mengangkat tubuhnya dari tempatnya duduk namun Lucy yang duduk disebelahnya menarik lengan William hingga pria bertubuh jangkung itu terduduk kembali. Lucy mencium William dengan liarnya. William tak kuasa menolaknya. William berpikir mungkin setelah menciumnya semua akan berakhir. Anggap saja ini ciuman perpisahan untuk Lucy, pikir William.

Namun Lucy rupanya mempunyai keinginan yang berbeda dengan William. Lucy ingin lebih dari sekedar berciuman. Lucy mengangkat tubuh langsingnya dan menjatuhkannya dipangkuan William.

"Luc, please! Stop!" seru William.

Lucy tak menghiraukan seruan William. Dia membuka dressnya dengan sebelah tangannya sehingga dia terlihat setengah telanjang sedangkan bibirnya sibuk menciumi William. William mendorong Lucy yang mendekapnya erat agar Lucy menghentikan aksi gilanya itu. William melihat kearah pintu dan dia melihat Thania sudah berdiri disana.

"Shit! Thania." William melepas paksa Lucy yang masih memeluknya.

Thania berlari sekencang-kencangnya menuju lift. William yang berusaha mengejarnya tak bisa

meraihnya. Setelah keluar dari lift lantai dasar hotel itu Thania berlari keluar dan menghentikan sebuah taksi. Hatinya sakit melihat William bercinta dengan Lucy didalam pernikahan mereka.

"Andai saja William mau jujur masih mencintai Lucy, dia tak perlu menikahi aku." kata Thania dalam hati.

"kemana kita, mbak?" tanya si supir taksi.

"Ke bandara." jawab Thania asal. Dia tak bisa berpikir saat itu

hendak kemana. Yang ada di benaknya hanya kata **"Bandara"**.

Beberapa menit kemudian, sampailah Thania di bandara. Setelah membayar si supir taksi itu lalu dia keluar dari taksi tersebut. Untungnya saat itu dia membawa tas kecil perlengkapan make up dan sedikit uang serta kartu kredit dan ATM. Ada

gunanya juga dia membawa semua itu di tas nya itu. Dia yang masih menggunakan gaun pesta nya sontak menjadi pusat perhatian orang-orang disekitar Bandara itu. Walau wajah Thania terlihat sendu dan riasannya hampir pupus karena air mata dia masih terlihat sangat cantik.

Thania duduk melamun dikursi tunggu. Dia masih terguncang dengan kejadian tadi.

"William, brengsek! Bisanya kau memainkan perasaanku." gerutunya.

Seorang pria bule yang duduk tak jauh dari Thania melihat kegelisahan Thania. Dia mengamati Thania. Lalu mendekatinya,

"Are you okay, miss?" tanya si pria itu.

"Where are you going?" tanya nya lagi.

Thania terdiam. Pikirannya masih terbayang William dan Lucy.

"Miss..." kata si pria itu.

"Bali..." kata itu tiba-tiba meluncur dari mulut Thania.

"Ohh... kita punya tujuan yang sama. Boleh aku tahu kau terbang jam berapa?" tanya si pria itu.

"Aku belum beli tiket." jawab Thania.

"Apa kau kabur dari rumah?" tanya si pria itu.

"Jangan tanya macam-macam. Suasana hatiku sedang tidak enak." balas Thania.

"Ok. Aku tak kan ikut campur urusanmu. Kau yakin akan pergi ke Bali?" tanya si pria itu lagi.

"Iya." jawab Thania singkat.

Lalu pria itu mengeluarkan ponselnya lalu memesan ticket go show melalui call center salah

satu maskapai penerbangan yang ada di Bandara itu.

"Untuk 2 orang ya, mbak." kata si pria itu. Setelah melanjutkan pembicaraanya dengan operator itu dia lalu menutup teleponnya.

"Kau bilang untuk 2 orang. Aku tidak melihat kau bersama oranglain." kata Thania melihat kekiri dan ke kanan pria itu.

"Ticket itu untuk kita." jawab pria muda itu.

"Untuk kita?" tanya Thania.

"Yup. Kau bilang kau belum beli ticket, kan? Aku juga. Kau mau apa ke Bali?" tanya pria itu.

"Mmm... kau mau apa?" Thania balik bertanya.

"Aku tinggal disana." jawab pria itu.

"Kita minum sesuatu dulu, penerbangan kita masih 2 jam lagi. Kau terlihat kacau sekali. Dan kau, apa tidak risih pakai gaun begitu?" ajak Pria itu.

"Tentu saja aku risih. Tapi mau beli baju dimana sudah malam begini." kata Thania.

"Ikut aku." ajak si pria itu. Dia mengajak Thania ke toilet bandara. Didepan toilet bandara tersebut dia membuka backpack-nya,

"Ini, pakaian kakakku. Sepertinya cukup untuk mu." katanya memberikan satu setel baju kepada Thania. Thania menerimanya dan bergegas mengganti bajunya. Kaos putih dan rok berbahan jean pendek terlihat sangat cocok ditubuh Thania. Lalu mereka menghabiskan waktu satu jam sebelum boardingpass mereka dengan minum kopi bersama disebuah café yang ada di bandara tersebut.

BAB 19



Thania akhirnya menginjakan kaki di Bandara Ngurah Rai, Bali.

"Kau yakin baik-baik saja?" tanya si pria yang membelikan tiket dan menemani Thania.

"Ya, aku baik-baik saja. Kau tenang saja tak perlu mengkhawatirkan aku." jawab Thania.

Pria itu berpamitan pada Thania lalu pergi meninggalkannya.

"Ya Tuhan aku lupa berterima kasih padanya." kata Thania pelan.

Thania bingung hendak kemana dia dikota asing ini. Dia menyusuri jalanan Kuta dengan taksi yang ditumpangnya dari Bandara.

"Mbak, mau kemana?" tanya si supir taksi setelah lama mereka berkeliling tak jelas tujuannya.

"Ke hotel saja, pak. Tapi cari yang suasananya tenang ya,pak." jawab Thania.

"Suasana disini ramai semua, mbak." kata si supir taksi itu.

"Kalau mbak mau yang tenang, ada dekatsini. Ada Homestay nya bagus dan suasananya nyaman, mbak." kata si supir taksi.

"Ya, sudah bawa saya kesana, pak" balas Thania.

Si supir taksi itu melajukan kendaraannya ke Homestay yang disebutkannya tadi. Sesampainya disana Thania tidak bisa melihat keindahan yang diceritakan si supir taksi tadi tentang homestay itu karena sudah terlalu malam. Thania hanya melihat arsitektur bagian depan dari homestay tersebut yang memang sangat khas Bali. Thania melakukan reservasi di bagian administrasi Homestay tersebut

dan mendapatkan kunci kamarnya. Seorang pegawai homestay tersebut mengantarkan Thania ke kamarnya.

"Terima kasih, mas" kata Thania dan tak lupa memberikan uang tips kepada pegawai homestay itu.

Setelah memasuki ruang kamarnya Thania sedikit melihat-lihat lukisan yang ada di dinding ruangan tersebut. Artistic sekali pikirnya. Thania merasa sangat lelah. Malam ini adalah malam terberat dalam hidupnya. Thania merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur. Terbayang pengkhianatan William dengan Lucy. Thania tak dapat menahan air matanya.

Thania POV

Aku tak pernah menyangka William sanggup melakukan itu dihari pernikahan kami. Aku sungguh mencintaimu namun kau hanya

mempermainkan perasaanku saja. Seharusnya kau bilang padaku kalau kau masih mencintai Lucy. Tidak perlu merasa bersalah padaku dengan pura-pura mencintaiku dan menikah denganku.

Aku sakit, William. Hatiku sangat sakit. Aku akan pergi menjauh darimu sampai aku bisa melupakanmu. Maafkan aku ibu, ayah dan kakak. Aku harus menjauh dari kalian. Aku tak bisa kembali kesana dan melihat William bersama Lucy. Sangat menyakitkan untukku.

Aku sadar siapa aku. Lucy memang lebih pantas untukmu. Dia sepadan denganmu, Will. Air mataku terus mengalir membasahi bantal yang lembut ini. Aku tak kan kembali kesana sampai lukaku terobati.

Tapi entah sampai kapan. Aku berusaha memejamkan mataku tapi bayangan William yang sedang bermesraan dengan Lucy masih terlihat jelas didepan mataku.

Author POV

'Tok...tok...tok..' terdengar suara ketukan dipintu kamar Thania. Thania mengangkat tubuhnya dari tempat tidur dan menghampiri suara ketukan tadi. Lalu membukakan pintu.

"Ya, ada apa ya?" tanya nya pada pegawai homestay yang berdiri didepannya itu dengan muka kusut.

"Ooh... syukurlah kalau mbak tidak apa - apa. Soalnya ini sudah jam 3 sore dan mbak belum keluar dari kamar, mbak. Kami takut terjadi sesuatu. Ya sudah kalau mbak baik-baik saja. Maaf mengganggu ya, mbak." kata pegawai homestay itu dengan aksen Bali-nya.

Pegawai homestay itu pun meninggalkan Thania setelah berpamitan.

Sore itu Thania berniat berkeliling kota. Dia hendak membeli baju. Baju yang dikenakannya

sudah terlihat lusuh. Dia keluar dari kamarnya dan berjalan menyusuri kolam renang homestay itu. Dia melihat sekelilingnya. Betapa indahnya pemandangan disini. Bangunan khas Bali lengkap dengan arca-arca nya yang menarik terlihat sangat indah. Tenang sekali rasanya dia pikir.

"Maaf.... Aku tak sengaja." tiba-tiba seseorang menabrak Thania dengan segelas orange juice ditangannya dan sebagian tumpah ke baju Thania.

"Kau..." kata Thania heran melihat pria yang menabraknya.

"Kau... kau menginap disini?" kata pria itu.

"Kau juga..." balas Thania.

Pria itu hanya menganggukan kepalanya.

"Maaf aku membuat baju mu basah." kata pria itu.

"Bajumu. Ini kan baju kakakmu." balas Thania.

Pria itu tersenyum pada Thania.

"Kau mau kemana?" tanya si pria itu.

"Aku mau membeli baju. Aku rasa aku harus segera mengembalikannya padamu sebelum kakakmu mencari bajunya yang hilang." balas Thania tersenyum.

"Adam... Kau lama sekali." tiba-tiba seorang wanita cantik berambut pendek menghampiri pria itu.

"*ooh... jadi namanya Adam.*" kata Thania dalam hati.

"Ooh rupanya kau disini. Dan ini siapa? Sepertinya, bajunya aku kenal?" tanya wanita cantik itu.

"Mmmh.. ini temanku. Kenalkan ini..." kata Adam menghentikan ucapannya karena memang dia tidak tahu nama Thania.

Lalu Thania menjulurkan tangannya.

"Aku Thania. " kata Thania.

"Aku Kate, kakaknya si nakal ini." balas wanita cantik itu kemudian menjabat tangan Thania.

"Maaf, aku meminjam bajumu." kata Thania tersipu.

"*it's okay. Never mind.* Kalian lanjutkan saja." kata Kate lalu meninggalkan mereka.

"Jadi, namamu Adam." kata Thania.

"Dan kau, Thania. Nama yang bagus." kata pria yang bernama Adam itu.

Thania tersenyum. Masih ada yang bisa membuatnya tersenyum dikala hatinya sedang kacau tak menentu.

"Ayo aku antar kau beli baju. Kau tidak akan selamanya memakai baju itu kan?" ajak Adam.

Thania mengikuti ajakan Adam. Sore itu dia berkeliling disepanjang jalan pantai Kuta dan sesekali masuk ke butik untuk membeli baju. Sebenarnya Thania ingin membeli baju dipasar tradisional saja supaya harganya bisa lebih murah. Tapi Adam memaksa untuk membelikan bajunya dibutik saja. Aah dasar cowok anak mamih Thania pikir.

Mereka berkeliling sampai mereka kelaparan. Akhirnya mereka sampai dikedai makanan pinggir jalan. Dengan cuek nya Thania duduk di kedai itu. Adam hanya mengekor saja.

"Kukira kau gadis yang hanya suka makan direstoran atau tempat mahal saja."kata Adam.

"Aku bisa makan dimana saja. Yang penting perutku kenyang." jawab Thania.

"Aku bukan gadis rumahan yang biasa menghabiskan uang. Bahkan aku harus bekerja untuk membiayai kuliahku." jawab Thania lagi.

Adam memandang takjub Thania. Tak disangka gadis yang dikira anak rumahan dan manja terlihat dari penampilan Thania saat dibandara sebelum terbang ke Bali, ternyata gadis yang mandiri.

Mereka menghabiskan makanan mereka lalu mereka kembali ke homestay .

Setelah membersihkan diri dan mengganti pakaiannya Thania terduduk dikursi yang berada diruang kamarnya. Pikirannya kembali membayangkan William.

"Baru kemarin aku menikah dengan William dan sekarang aku harus duduk disini seorang diri. Harusnya ini jadi bulan madu kami tapi brengsek kau, Will. Kau tega sekali melakukan semua ini padaku." kata Thania dalam hati

Kembali air mata Thania membasahi pipinya. Dia melihat keluar jendela kamarnya. Terlihat Adam dan Kate sibuk mengatur sesuatu dengan para pegawai homestay itu.

"Ada apa ya? kok mereka kelihatan sibuk sekali? Adam dan Kate ini sebenarnya siapa? Kok mereka sibuk dengan keadaan dihomestay ini?" tanya Thania dalam hati. Mata coklatnya masih mengamati pergerakan Adam dan Kate diluar sana.

Thania keluar dari kamarnya dan menuju ke tempat Adam dan Kate berada.

"Hei, Thania. Sini!" seru Kate dari kejauhan sambil melambaikan tangannya.

Thania menghampiri Kate.

"Kau tidak ada kegiatan kan? Gimana kalau ikut bantu kami." pinta Kate.

"Bantu. Apa yang bisa aku bantu, Kate?" tanya Thania.

"Bantu mengatur lampu-lampu ini agar terlihat cantik." balas Kate.

"Kate, kau sungguh keterlaluan. Thania itu tamu kita. Masa kau suruh membantu." kata Adam.

"Tamu, berarti kalian?" tanya Thania

"Ya, kami pemilik homestay ini. Besok mom dan dad akan datang kesini jadi kami harus mempersiapkan segalanya agar terlihat sempurna." jawab Kate tersenyum manis.

"Oooh... Adam kau tidak bilang..." belum selesai Thania berbicara. Adam sudah menutup mulut Thania dengan bekapan tangannya.

"Jangan berisik." goda Adam.

"Iih... Adam kau jahat." kata Thania.

Adam menempelkan selotip yang sudah tergunting ke pipi Thania.

"Adam...!" teriak Thania.

Adam berlari menjauh namun Thania mengejarnya. Kate yang melihat mereka berlarian seperti anak kecil hanya tersenyum.

Thania masih mengejar Adam. Adam berlari memutari kolam renang dan sesekali hampir terpeleset sampai akhirnya Adam terpeleset dan jatuh ke kolam renang . Pengunjung homestay yang lain hanya melihat mereka dan ikut tertawa saat Adam jatuh ke dalam kolam renang.

"Awas kau Thania aku akan membalas mu." kata Adam yang setengah tubuhnya masih berendam dikolam renang.

Thania tak membalas ucapan Adam. Thania hanya menjulurkan lidahnya manja.

"Thania, besok kau harus ikut menjemput mom and dad di bandara ya bersama Adam. Aku akan menyiapkan upacara penyambutan untuk mereka disini."kata Katie.

"Apa boleh aku ikut? Apa tidak akan mengganggu ayah dan ibumu?" tanya Thania.

"Thania, mom dan dad bukan singa. Mereka tidak akan menggigitmu. Kau akan senang bertemu dengan mereka." balas Katie.

Katie ternyata wanita cantik yang menyenangkan, pikir Thania.

Keesokan harinya Thania dan Adam melaksanakan perintah Katie menjemput orangtua Adam di bandara. Thania berusaha melupakan kesedihannya dengan banyak beraktifitas.

Mereka menanti orangtua Adam di depan pintu keluar penerbangan internasional. Tak lama dua

orang lelaki dan wanita paruh baya menghampiri Adam dan Thania.

"Adam, anakku.." kata si wanita itu.

Adam mendekat dan memeluk wanita itu erat.

"Mom, *I miss you so much.*" seru Adam.

"*I miss you too, son.*" balas wanita itu.

Kemudian Adam memeluk lelaki yang di panggilnya ayah. Ayah dan ibu Adam memang fasih berbahasa Indonesia karena mereka pernah tinggal di Bali hampir selama 22 tahun. 2 tahun yang lalu mereka memutuskan kembali ke Inggris.

"Hai, ini siapa? Adam siapa si cantik ini? Pacarmu?" tanya ibuAdam.

"Ouw... bukan... bukan. Saya temannya Adam, saya Thania." kata Thania gugup.

"Teman? Aku pikir kau calon menantuku." kata ibu Adam sambil memeluk Thania.

"Semoga kau menjadi menantuku." katanya tersenyum menggoda Thania.

"Iya, tante." kata Thania tersipu malu.

"Panggil saja aku, Marie. Atau kau bisa panggil aku mom." katanya kembali menggoda Thania.

"Thania, kenalkan ini ayahku, Richard." kata Adam.

"Saya Thania." ucap Thania pada ayah Adam.

Richard menjabat tangan Thania.

"Panggil aku Richard saja ya. Atau kalau kau mau, kau panggil aku dad." kata Richard tersenyum.

Thania, Adam dan orang tua Adam kembali ke Homestay milik keluarga Adam. Katie menyambut

orang tuanya dengan sangat gembira. Hampir 2 tahun mereka tak bertemu sejak orang tuanya memutuskan kembali ke Inggris.

"Suasananya masih sama saat kami meninggalkan homestay ini untuk kalian rawat." kata Richard.

"Siapa dulu dong yang merawatnya, Katie..." kata Adam menggoda kakaknya.

"Diam kau..." balas Katie

Suasana siang dimeja makan itu sangat hangat dengan kehadiran Marie dan Richard. Mereka mengobrol asik sekali sambil sesekali diselengi dengan candaan Adam. Suasana itu mengingatkan Thania akan ayah, ibu dan kakaknya. Thania rindu sekali dengan mereka. Thania melamun membayangkan kalau dia sedang makan bersama keluarganya.

"*Thania, are you okay?*" tanya Katie yang duduk bersebelahan dengan Thania dan sedari tadi memperhatikan Thania.

"Thania..." kata Katie lagi.

Thania tersentak kaget mendengar Katie memanggil namanya.

"Ya, iya... ada apa?" tanya Thania.

"Kau melamun, sayang. Apa yang kau lamunkan?" tanya Marie.

"Huuuft!" Thania menghela nafas panjang.

"Tidak ada. Aku hanya berpikir kalau kalian keluarga yang sangat menyenangkan." balas Thania.

Katie tahu ada yang tidak beres dengan Thania. Dia hanya memperhatikan Thania.

"Ayo habiskan makananmu, Thania. Biar gemuk." goda Katie.

Thania mengangguk dan tersenyum.

Setelah selesai makan siang Thania membantu Katie membereskan meja.

"Thania, kau tidak perlu melakukan itu. Biar aku saja. Sudah sana kedepan temani Adam dan mom." kata Katie.

"Tidak apa – apa. Aku biasa melakukannya. Jangan sungkan." balas Thania.

Thania memindahkan piring-piring kotor bekas mereka makan siang mereka ke tempat cuci piring.

Thania hendak mencuci piring-piring itu namun Katie melarangnya.

"Thania, sudah biarkan. Ada mbok Dar yang akan mengerjakannya." kata Katie.

"Ya, baiklah." kata Thania.

"Hei, kalau kau ada masalah kau bisa menceritakannya padaku." kata Katie.

"Aku tidak ada masalah, Katie. Mungkin hanya *homesick* saja." kata Thania.

Katie menepuk pundak Thania dan berkata,

"Baiklah. Tapi jangan lupa menceritakan padaku kalau kau ada masalah atau apapun yang mengganggu. Ya, anggap saja aku saudaramu atau sahabat mungkin..." balas Katie.

Thania merasa beruntung dipelariannya dari William dia bertemu dengan orang – orang baik seperti Adam, Katie dan orang tua mereka. Mereka memperlakukan Thania dengan sangat baik. Thania bahkan merasa seperti berada dengan keluarganya sendiri walaupun baru mengenal mereka.

BAB 20



Seminggu sudah Thania lewati dengan tinggal dihomestay itu bersama keluarga Adam tapi dikala disendiri dia selalu teringat akan William. Bagaimanapun dia mencintai pria itu. Tapi luka dihati Thania masih ada.

"Hei, kau melamun saja. Ayo kita ke pantai..." ajak Adam.

"Gak mau, panas." kata Thania

"Ayo, jangan manja." kata Adam sambil menarik tangan Thania.

Homestay mereka yang berjarak beberapa ratus meter saja dari pantai Kuta membuat Adam sering bermain dan menghabiskan waktu dipantai.

Adam dan Thania mencapai bibir pantai Kuta dengan sepeda motor Adam. Adam pria yang sederhana dan jenaka. Dia sering membuat Thania tertawa walau hati Thania sedang terluka dalam.

Adam dan Thania berlarian di tepi pantai. Kaki Adam sesekali menendang ombak yang datang. Mereka bermain air seperti anak kecil yang baru mengenal air. Setelah lelah bermain air Thania dan adam duduk dipinggir pantai. Thania sekilas memperhatikan wajah Adam yang sedang menatap ombak. Wajah Adam seperti tak asing bagi Thania. Dia memandang Adam lama.

"Wiilliam..." nama itu meluncur dari bibir Thania.

"Apa? Kau panggil aku apa?" tanya Adam.

"Tidak... bukan apa – apa. Aku tidak bicara apa – apa." kata Thania menyembunyikan rasa malunya karena terlanjur menyebut nama William.

"Aku dengar tadi kau menyebutkan sesuatu." Adam tetap merasa Thania menyebutnya dengan nama yang lain.

"Tidak ada. Kau salah dengar." balas Thania.

"Ya, mungkin saja." kata Adam yang masih berada dalam keraguan.

Jakarta,

William POV

Sudah satu minggu kau menghilang, Thania. Kemana kau pergi, sayang? Aku sangat merindukanmu. Aku sangat bodoh membiarkan Lucy menciumku. Aku menyesal, Thania. Maafkan aku. Aku mencintaimu, Thania. Sangat mencintaimu. Andai aku bisa mengulang waktu. Tak kan kubiarkan Lucy mendekati walau hanya untuk berbicara denganku. Sial! Aku bisa gila kalau sampai kehilanganmu. Kemanapun aku akan

mencarimu. Aku hanya ingin kamu, Thania. Cuma kamu.

Author POV

William masih sibuk mencari Thania. Dia kehilangan jejak Thania. William sungguh frustrasi pengantin wanitanya pergi meninggalkannya. Sudah satu minggu lamanya Thania menghilang. Tak satupun petunjuk mengarah kemana Thania pergi.

"Tuan William kami menemukan petunjuk kemana nona Thania pergi. Kami menemukan gaun yang dipakai nona malam itu ditempat sampah toilet Bandara. Orang kita mendapatkannya dari petugas Cleaning service Bandara itu, tuan." kata Henry.

"Bandara? Mau kemana kau Thania?" kata William.

"Baiklah Henry, adakah petunjuk lainnya?" kata William lagi.

"Berdasarkan informasi yang saya terima, nona pergi bersama seorang pria." kata Henry menjelaskan.

"Pria? Pria apa maksudmu? Siapa dia?" tanya William heran.

"Pria asing, tuan. Dan mereka terbang ke Bali. Semua petunjuk tentang pria itu sudah ada tuan. Kami sudah berkoordinasi dengan orang kita disana." jawab Henry.

"Thania pergi bersama pria asing ke Bali? Henry kita pergi ke Bali sekarang." kata William. Lalu beranjak dari kursinya.

William dan Henry serta dua orang anak buah William yang lain terbang ke Bali saat itu juga untuk menjemput Thania.

Sepanjang perjalanan tak hentinya William memikirkan Thania. Bersama siapakah sebenarnya Thania? Sedang apakah dia disana? Apakah pria

itu pria baik – baik? Berjuta pertanyaan muncul dibenak William.

Bali

"Sudah sore, Adam kita pulang yuk." ajak Thania.

"Ayo." jawab Adam sambil mengangkat tubuhnya untuk berdiri lalu dengan jahilnya Adam melempar pasir ke arah pangkuan Thania yang masih terduduk..

"Adam kau menyebalkan." Thania menarik tangan Adam. Adam yang hilang keseimbangan akhirnya jatuh dan menindih tubuh Thania namun tertahan oleh telapak tangan Adam yang menahan keras ke pasir disamping kanan dan kiri bahu Thania. Wajah mereka hampir beradu.

Thania menatap mata biru Adam. Adam seperti sosok William ditubuh yang berbeda, pikir Thania. Thania merasakan rindu yang teramat dalam pada William. Adam pun menatap mata coklat Thania.

"Gadis ini sungguh membuat hatiku bergetar aneh. Aku takut tak dapat menahannya ." kata Adam dalam hati.

"Ayo kita pulang." kata Adam membuyarkan keheningan sesaat mereka.

Adam mengangkat kembali tubuhnya dan berdiri lalu mengulurkan tangan nya pada Thania. Thania menyambut uluran tangan Adam lalu berdiri. Mereka kembali ke homestay dimana Marie dan Richard sudah menunggu mereka.

"Adam, kau bisa mengantarkan kami ke Denpasar? Ayahmu sudah tak dapat mengemudi jauh lagi." kata Marie.

"Dan kau Thania, kau ikut dengan kami ya." ajak Marie.

"Tapi..." balas Thania.

"Kau ikut, sayang. Jangan menolak kami kali ini." kata Richard.

"Ya, baiklah aku ikut kalian." balas Thania.

Sore itu mereka berempat pergi menuju Denpasar. Jarak dari Kuta ke Denpasar yang hanya sekitar 12 km saja menurut Marie adalah jarak yang jauh sehingga dia harus mengajak Adam untuk mengemudikan kendaraannya.

Sesampainya di Denpasar mereka berkeliling dipusat perbelanjaan. Marie dan Richard mencari sesuatu yang Adam dan Thania tak ketahui. Ya, maklum para orang tua biasanya kalau melihat ada sesuatu yang kurang dirumahanaknya mereka pasti langsung ingin melengkapinya.

Adam yang merasa bosan karena harus menunggu lama sementara Marie dan Richard berbelanja mengajak Thania keluar dari tempat perbelanjaan itu setelah meminta ijin Marie dan Richard.

"Mom, dad kalau kalian sudah selesai kalian telepon saja aku. Aku keluar dulu bersama Thania." kata Adam pada Marie dan Richard.

"Ya, dasar anak muda." balas Richard.

Adam dan Thania meninggalkan tempat perbelanjaan itu lalu mereka berjalan – jalan disepanjang jalan tempat perbelanjaan itu berada.

"Hei, Thania. Ada penjual es krim. Kau mau?" tanya Adam ketika dia melihat stand Es Krim yang berdiri di seberang jalan.

"Boleh..." jawab Thania.

Mereka membeli es krim dan memakannya sambil menyusuri jalan kembali.

"Thania.." panggil Adam.

"Apa?" balas Thania

"Sini..." kata Adam memberikan isyarat agar Thania mendekati nya dan melihat es krim yang Adam pegang.

Thania mendekati Adam lalu melihat ke arah es krim yang dipegang Adam. Tiba – tiba Adam mengangkat tangannya sehingga Es krim itu menempel pada hidung mancung Thania.

"iiiih.... Adam kau jahil sekali." kata Thania sambil memukul –ukul lengan Adam.

Adam mencoba menghindari pukulan kecil Thania lalu berlari kecil memutari tubuh Thania. Thania masih mencoba meraih Adam.

"Thania...!" tiba – tiba suara itu mengagetkan Thania. Thania menghentikan candaannya dengan Adam. Begitupun Adam. Adam memandang ke arah pemilik suara itu.

"William..." kata Thania menahan nafasnya sejenak mengetahui William sudah ada di hadapannya.

"Adam, ayo kita pergi." ajak Thania kepada Adam seraya menarik tangan Adam dan berjalan menjauh dari William.

"Thania, *please! Listen to me!*" seru William.

Thania tak menghiraukan seruan William. Dia tetap melangkahkan kaki menjauh dari William.

William mengejar Thania dan meraih tangan Thania.

"Thania, aku mohon. Dengarkan aku dulu!" kata William

"Will, lepaskan tanganku!" sarkas Thania

Melihat Thania diperlakukan seperti itu oleh William, Adam angkat bicara.

"Hei, kau. Jangan main kasar dengan perempuan!" seru Adam sambil menarik Thania dari William.

"Jangan ikut campur urusanku dengan istriku." kata William.

"Apa? Istri? Thania bisa kau jelaskan?" tanya Adam pada Thania.

Thania terdiam.

"Will, jangan ganggu aku. Pergi kau! Aku tidak mau melihatmu lagi!!" bentak Thania.

"Thania..." balas Will.

"Adam ayo kita pergi." ajak Thania pada Adam .

Thania bersama Adam meninggalkan William. William tak mengejar mereka. William tahu Thania masih sangat marah padanya. Dia merasa sangat sedih wanita yang sangat dicintainya begitu

marah dan tersakiti oleh perbuatannya. William memandang kepergian Thania dan Adam.

Selesai menjemput orang tua Adam ditempat perbelanjaan itu mereka kembali pulang. Selama diperjalanan pulang Adam dan Thania tak banyak bicara. Mereka hanya saling berdiam diri dan hanya sesekali menjawab pertanyaan yang diberikan Marie ataupun Richard.

"Apa kalian baik – baik saja?" tanya Richard yang merasa aneh melihat Adam dan Thania hanya saling diam.

"Yup. *We're okay, dad.*" balas Adam.

"Kalian lagi marahan ya?" sekarang Marie yang bertanya.

"Nggak. Kami baik – baik saja, aunty." jawab Thania.

"Eits, panggil saja aku mom." kata Marie.

Thania mengangguk. Rasanya canggung bagi Thania untuk memanggilnya 'mom' karena baru beberapa hari saja mereka saling kenal.

"Tumben kalian banyak diam? Dan kau Adam, biasanya kau yang pecicilan." tanya Marie lagi.

"Mom, kami hanya lelah. Tadi kan kami baru pulang dari pantai. Ya gak, Thania?" kata Ada dan langsung mempertegas pernyataannya dengan meminta kata setuju dari Thania.

"Ya, mom. Kami lelah..." kata Thania sambil menganggukan kepalanya.

Sesampainya dihomestay, Thania merebahkan dirinya di tempat tidur. Dia mencoba melepaskan penatnya yang kini mulai memuncak dengan kehadiran William di pulau ini. William mungkin saja sudah mengetahui keberadaannya hanya tinggal menunggu waktu untuk menjemput dirinya pikir Thania. Tak bisa dipungkiri Thania mulai

merasa nyaman dengan Adam dan keluarga Adam walau terkadang dia sangat merindukan keluarganya.

Thania keluar dari kamarnya, dia berjalan mengitari kolam renang dan duduk disatu bangku dekat taman dihomestay tersebut. Thania memikirkan betapa dia dulu membenci William dan lalu berubah jadi mencintainya dengan sangat.

"Hei... kau melamun?" tiba-tiba Adam muncul dari balik dinding penyekat antara taman dan kolam renang.

"Adam, maaf aku tak jujur padamu." kata Thania mencoba untuk tenang.

"Kau tidak perlu menjelaskan apa – apa padaku, Thania. Aku hanya mencoba menjadi temanmu tanpa harus mencampuri urusan pribadimu. Seandainya ada yang bisa aku bantu, aku pasti akan senang membantumu." balas Adam bijak.

"Adam, kau baik sekali. Aku bersyukur bertemu kamu dan menjadi temanmu." kata Thania.

"Sebelum terjadi sesuatu nanti, aku hanya ingin menjelaskan padamu. Aku baru saja menikah untuk yang kedua kalinya dengan pria yang kita temui kemarin malam sewaktu kita bertemu dibandara malam itu." kata Thania.

"Maksudmu? Menikah yang kedua kalinya dengan orang yang sama?" tanya Adam heran.

"Iya. Ceritanya panjang, Adam. Dulu aku sangat membencinya tapi seiring berjalannya waktu dan banyaknya peristiwa yang kami lewati bersama aku jatuh cinta padanya." jelas Thania.

Adam merasa sedikit tersentak mendengar nya.

"Ternyata Thania sudah menetapkan hatinya pada pria yang diceritakannya itu. Aaah... aku kan hanya mencoba menjadi temannya, tidak lebih. Sebagai teman aku akan senang melihatnya

senang dan aku akan bersedih apabila dia bersedih. Aku akan berusaha membantunya sebisaku.” kata Adam dalam hati. Dia mencoba untuk tetap tersenyum pada Thania.

"Kalau kau mencintainya kenapa kau lari darinya? Kesalahan apa yang dia perbuat sampai kau pergi menjauh darinya?" tanya Adam.

Thania menceritakan semua yang terjadi dalam hidupnya dari awal dia bertemu William sampai dia lari darinya malam itu pada Adam. Thania merasa Adam satu – satunya orang yang bisa dia ajak bicara saat ini.

"Aku rasa William pria yang baik, Thania. Dia sangat mencintaimu. Aku tahu dari caramu menceritakannya. Kau tak perlu membohongi dirimu, Thania. Kalau kau mencintainya kenapa kau tak memberinya kesempatan kedua seperti dia berkali-kali memberimu kesempatan untukmu bisa mencintainya?" kata Adam.

"Adam aku tak mengerti ?" balas Thania menanggapi ucapan Adam.

"Dia berkali – kali memberimu kesempatan agar kau bisa mencintainya walau dengan cara yang menurutku sedikit aneh dan pada akhirnya dia menyerah karena dia tahu yang kau cintai hanya mantan pacarmu. Dia berbesar hati menyerahkanmu padanya kan? Apa kau tidak melihat semua pengorbanannya?" tanya Adam.

Thania tertegun mendengar ucapan Adam.

“Ucapanmu semua benar, Adam. Aku terlalu egois tak pernah memikirkan bagaimana William sungguh berusaha untuk itu semua itu.” pikir Thania.

"Kau melamun lagi... ayo kita ambil sesuatu untuk dimakan." ajak Adam.

"Tidak mau. Nanti aku gendut." balas Thania.

"Bagus juga gendut daripada kurus begini seperti kurang makan." kata Adam menggoda Thania.

"Th... Adam. Kurus begini juga William cinta sama aku!" Thania tak melanjutkan ucapannya. Dia baru sadar kalau dia baru saja menyebutkan nama William.

"Akhirnya... dasar kau, Thania." Adam hampir tertawa mendengar Thania menyebut nama pria yang diceritakan Thania padanya.

Malam itu Thania dan Adam menghabiskan waktu bersama dengan berbincang dan sedikit cemilan. Adam memang sosok pria yang menyenangkan. Dia bisa jadi jenaka tapi bisa juga menjadi bijak.

BAB 21



Pagi ini Adam bangun cepat karena dia ada sedikit urusan dengan temannya. Belum juga Adam membuka pintu mobilnya,

"*Adam, we need to talk.*" suara itu tiba-tiba menghampiri .

"William..." Adam menyebutkan nama sipemilik suara itu.

"Kau sudah tahu namaku. Pasti Thania yang memberi tahumu." ucap William

"Ya, dan dia pun sudah menceritakan semuanya padaku. *Ooops sorry*, aku tak bermaksud mencampuri urusan kalian. Sebaiknya kau bicarakan masalahmu dengan Thania. Aku yakin kali ini dia tak kan lari darimu." balas Adam.

"Kau yakin sekali." tutur William.

"Sudah, temui istrimu sana. Itu kamarnya." kata Adam sambil menunjuk ke salah satu ruangan yang terlihat jelas dari tempat nya berdiri.

Adam masuk kedalam mobilnya dan melajukan mobilnya. William mengikuti saran Adam agar menemui Thania. Dia berjalan ke arah ruangan yang ditunjuk Adam tadi.

Thania baru saja selesai mandi dan berganti pakaian saat dia mendengar suara ketukan dipintunya.

"Adam, masuk saja pintunya tidak dikunci! Katie menyuruhku menemaninya ke pasar!" Teriak Thania.

Thania masih sibuk menyisir rambut panjangnya dan memulas bibirnya dengan sedikit lipstick berwarna pink. Thania meraih tas kecilnya dan membalikan badannya. Betapa terkejutnya dia

melihat William yang sudah berdiri dihadapan Thania.

"Will...?!" kata Thania

"Bagaimana kau bisa...?" Thania tak melanjutkan ucapannya.

"Adam yang menyuruhku." balas William.

"*Shit!* Adam, awas kau!" gerutu Thania.

"Mau apa kau kesini?!" tanya Thania ketus.

"Thania, *please! I love you.*" jawab William.

"Kau bilang mencintaiku tapi kau malah bercinta dengan Lucy di malam pernikahan kita. Itu yang namanya cinta?!" Thania mulai meninggikan nada suaranya.

"Thania, aku tidak bercinta dengannya. Dia menciumku itu saja dan itupun bukan keinginanku." William membela dirinya.

"Tapi kau membiarkannya. Kau tidak menolaknya sama sekali. Ya, kan?" tanya Thania meyakinkan.

"Aku minta maaf karena kau melihatnya seperti itu. Aku cuma mau kamu, Thania." balas William.

"Karena aku melihatnya seperti itu maka aku tidak bisa memaafkan mu, Will." tutur Thania.

Thania melangkahakan kakinya hendak keluar kamar itu namun William menghalanginya. William memeluk Thania erat. Sebagian jiwa Thania ingin berlari keluar meninggalkan William dan sebagian lagi dia sangat merindukan kehangatan tubuh William.

"Aku tak pernah memohon dan meminta maaf pada seseorang kecuali padamu, Thania. Aku mencintaimu, bahkan ketika kau membenciku aku

tetap mencintaimu." William mengucapkan kata – kata itu dengan lembut. Membuat Thania terbuai dan tak mau lepas dari pelukan William. Hangat tubuhnya, desah nafas William dan debaran jantung William yang terasa jelas di dada Thania semakin menggelenyar keseluruh tubuh Thania. Thania tak dapat menahan kerinduannya saat William mulai mencium bibirnya dengan liar. Seakan mereka baru melepas ribuan tahun kerinduan.

Thania membalas ciuman William dengan sama liarnya. Mereka mencoba melepaskan kerinduan masing – masing sampai,

"Thania! Ayo kita pergi. Wooops! Siapa dia, Thania?" tiba-tiba Katie masuk ke kamar Thania dan memergoki mereka sedang berciuman mesra. Katie sungguh terkejut dengan pemandangan yang dilihatnya.

"Mmmh... Katie, ini suamiku William. William ini Katie, kakaknya Adam." kata Thania gugup sambil memperkenalkan Willian pada Katie.

"Ouw! Suami? Aku pikir kau masih single." balas Katie.

"nanti aku ceritakan, Kate. Maaf kalau selama aku disini aku sudah merepotkan kalian." kata Thania.

Katie mengajak Thania dan William ke ruang keluarga untuk berbincang. Bagaimanapun Katie sangat penasaran, bagaimana bisa Thania yang dikiranya akan menjadi kekasih adiknya ternyata sudah mempunyai suami.

Thania menceritakan bagaimana dia berkenalan dengan Adam dan sampai tiba dihomestay milik keluarga Adam dan Katie. Katie sangat mengerti apa yang dialami Thania walaupun Katie belum pernah menikah. Pengalaman orang – orang disekitarnya yang mengajarkannya.

"Ada tamu baru rupanya..."Marie menghampiri mereka bertiga.

"Hei, Thania. Siapa siganteng yang duduk disampingmu itu?" tanya Marie. Dia mendekat dan duduk disamping Katie.

"Ini suamiku." kata Thania pelan.

"Suami? Kau sudah menikah, sayang?" tanya Marie.

"Iya. Perkenalkan ... mom, ini William." kata Thania memperkenalkan William pada Marie.

William mengulurkan sebelah tangannya untuk berjabat tangan dengan Marie.

"Saya William. William Gerard Anderson." kata William sambil menjabat tangan Marie.

"*What?!! Anderson?*" tanya Marie.

William menganggukan kepalanya.

Marie melepaskan tangannya dan langsung berlari keluar ruangan itu.

Thania, William dan Katie terheran – heran melihat tingkah Marie. Kenapa dengan Marie? Apa ada yang salah dengan Marie?

Katie berlari menyusul ibunya. Marie masuk ke kamarnya. Dia memeluk Richard dan menangis.

"Kenapa, sayang? Kenapa kau menangis? Siapa yang membuatmu seperti ini?" tanya Richard.

"Richard, dia disini. Dia disini." kata Marie.

"Siapa dia. Katakan padaku sayang, siapa dia?" tanya Richard.

"Anakku, dari Anderson." kata Marie.

Richard tersentak kaget. Tak disangka kedatangannya kembali ke pulau ini akan mempertemukan Marie dan anaknya dari pernikahan pertama Marie dengan George Anderson.

"Mom, what happened? Ada apa, mom?" tanya Katie yang baru mencapai pintu kamar Marie.

"No, nothing happened honey? Aku hanya teringat kawan lama saja." jawab Marie.

"Tapi reaksimu berlebihan, mom? Are you okay?" tanya Katie khawatir.

"Iya, sayang. Aku baik – baik saja." jawab Marie lagi.

Marie terlihat sangat gugup sehingga mengundang penasaran Katie. Tapi melihat ibunya yang sungguh-sungguh meyakinkan dirinya kalau dia tidak apa-apa membuat Katie merasa harus menunda rasa penasarannya.

Sementara itu Thania dan William hanya tertegun diruang tamu homestay itu melihat reaksi Marie yang sangat histeris ketika mendengar nama keluarga William.

"Ada yang salah dengan namaku." kata William.

"Aku rasa begitu." balas Thania.

William menggenggam erat tangan Thania namun Thania selalu mencoba melepaskan genggaman tangan William.

"*Why, baby?*" tanya William.

"Kita kan belum baikan." jawab Thania.

"*We just kissed.* Apa itu bukan pertanda kalau kita sudah baikan?" tanya William lagi.

Dia menatap wanita pujaannya dengan mata berbinar dan terlihat sang wanita pujaan salah tingkah dibuatnya.

"Nope! Aku kan belum bilang kalau aku sudah maafin kamu." balas Thania.

"Huuufft!" William melepas nafas panjangnya dan mengusap wajah tampannya dengan kedua tangannya.

"Thania, harus berapa ribu kali lagi aku minta maaf padamu? Aku mencintaimu, aku tergila – gila padamu dan aku menjejarmu sampai ke pulau ini. Apa itu belum cukup untukmu?" tanya William mencoba meyakinkan Thania. Mata birunya masih memandang mata coklat bulat thania yang cantik.

Thania menggigit biwir bawahnya. Dia terlihat kikuk. Dia masih ingin menghukum William atas perbuatan yang sudah dilakukan William dan Lucy malam itu. Tapi pesona William sangat menggoda Thania untuk menyerah sekali lagi pada William.

William menangkup pipi Thania dengan kedua tangannya. Tak bosan dia menatap Thania dengan mata indahnyanya itu. Garis wajahnya yang tegas pun menegaskan pada Thania kalau semua kata-katanya benar adanya.

"Thania, tolong jangan menghukumku seperti ini. Aku tak sanggup melepasmu untuk yang kedua kalinya. Aku..." belum selesai William berbicara, Thania yang tak mampu menahan desiran rasa dalam dirinya mencium bibir William dengan lembut.

"I love you. Jangan buat aku menangis lagi ya." kata Thania.

"I promise, baby. Till the end of time I won't make you cry. I love you too." balas William.

William tersenyum bahagia. Tiada yang lebih membahagiakan dirinya selain saat Thania mengungkapkan isi hatinya yang ternyata punya

perasaan sama dengannya. Dia memeluk Thania begitupun Thania yang membalas pelukan hangat William.

"Ehmmm! Kalau mau bercinta dikamar sana. Jangan disini. Bikin iri orang yang lihat saja." tiba-tiba Katie datang dan mengagetkan mereka.

William dan Thania tersipu malu. Mereka bahkan tidak sadar kalau mereka berada diruangan umum yang mungkin pelukan dan ciuman mereka bisa dilihat siapa saja.

"Bagaimana dengan ibumu, apa dia baik-baik saja?" tanya William pada Katie.

"Yup. Sepertinya baik tapi aku masih penasaran dengan tingkah mom yang over reacted." jawab Katie.

"Apa ada yang salah dengan namaku?" William bertanya lagi.

"Aku tidak tahu, Will. Mmh.. apa aku boleh memanggilmu dengan Will saja, Mr. Anderson?" Katie balik bertanya.

"*Of course*. Panggil aku sesukamu." balas William.

"Mom mengatakan tentang teman lama. Ya, mungkin saja dia punya teman dari keluargamu *or something*. Aku tak tahulah..." kata Katie.

Richard berjalan menuju ruang tamu itu sambil memapah Marie yang terlihat sangat gugup. William lama memperhatikan Marie. Seperti sosok tak asing, pikir William.

"Katie, suruh Adam pulang secepatnya. Ini penting. Ada yang mau aku bicarakan dengan kalian. Kalian juga." kata Marie menyuruh Katie lalu menunjukan jarinya pada William dan thania.

"William, apa aku bisa bicara berdua saja denganmu?" pinta Marie.

William memandang ke arah Thania. Thania mengedipkan kedua matanya tanda setuju kalau William dan Marie boleh berbincang. Lalu William menganggukan kepalanya pada Marie.

"Silahkan." kata Marie mempersilahkan William untuk keluar dari ruang tamu tersebut menuju taman.

William berjalan keluar ruangan itu dan menuju sebuah bangku yang ada ditaman lalu diikuti oleh Marie.

"Dad, ada apa ini? Tolong jelaskan padaku. Jangan buat aku penasaran." tanya Katie pada Richard.

"Nanti kau akan lihat sendiri, sayang. Beri ruang pada ibumu dan Anderson untuk berbicara dulu ya." jawab Richard.

Sementara diruangan berbeda,

"William, boleh aku tahu kau anak dari George atau Sabilla Anderson?" tanya Marie meyakinkan dirinya walau dia tahu kalau dr. Sabilla belum menikah sampai beberapa tahun lalu saat terakhir Marie mengabari dr. Sabilla.

"Apa kau mengenal keluargaku?" tanya William.

"Who are you, Marie?" tanya William lagi. William mulai curiga siapa Marie sebenarnya. Dia ingat perkataan dr. Sabilla tentang kisah hidupnya dengan mantan istri ayahnya yaitu ibu kandung William.

Marie terdiam sejenak lalu menarik nafas panjang.

"Berapa umurmu sekarang?" tanya Marie.

"26 tahun." jawab William singkat.

Jawaban William semakin meyakinkan Marie kalau ternyata benar William adalah anak kandungnya.

"Apa kau putranya George?" tanya Marie.

"Kalau benar kenapa? Apa urusanmu denganku?" gaya bicara William mulai agak kasar seperti biasanya.

"Lalu ibumu?" tanya Marie lagi.

"Ibuku Nathalie. Kenapa?" jawab William tegas. Dia sedikit menyesal mengakui kalau ibunya adalah Nathalie. Tapi dia juga berpikir bahwa sosok ibu yang dia kenal hanya Nathalie. Dia yang merawat William dari kecil sampai dewasa.

"Apa hubunganmu dengan keluargaku sampai kau harus menginterogasiku seperti ini?" tanya William yang seolah sudah tahu apa yang akan dibicarakan Marie.

"Nathalie?" kata Marie.

"Ya. Dia perempuan yang sudah merawatku dari kecil sampai aku seperti ini." balas William.

"Sebenarnya apa maksud dari pembicaraanmu, Marie?" tanya William.

"Maafkan aku banyak bertanya padamu. Maafkan aku juga yang sudah meninggalkanmu..." kata Marie.

Airmata Marie mulai membasahi pipinya.

"Aku menyayangimu, William. Tapi saat itu aku harus meninggalkanmu." kata Marie terisak.

"Apa maksudmu?" tanya William.

"Aku ibu kandungmu, William Anderson. Aku yang melahirkanmu." balas Marie.

"Ooh.. shit! Maaf aku tak punya waktu untuk mendengarkan ceritamu ini." kata William seraya mengangkat tubuhnya dan beranjak pergi meninggalkan Marie.

"William, please forgive me! Aku tak bermaksud meninggalkanmu, nak." kata Marie memohon.

William tak mengindahkan kata-kata Marie. Dia pergi ke ruang tamu dimana Thania berada saat ini.

Raut mukanya tak lagi semanis sewaktu dia berbicara dengan Thania. Terlihat jelas kekecewaan dan amarah menghiasi wajah gagahnya. Rahangnya yang tegas jelas sekali menahan jutaan kata benci dan marah yang tak terluapkan.

"Thania, ayo kita pulang." William menggapai tangan Thania dan mengajaknya pergi.

"Tapi..." kata Thania.

Thania yang melihat ekspresi suaminya seperti itu tak dapat berkata banyak. Dia menuruti apa kata William.

"Katie, maaf aku pergi dulu. Mr. Richard, saya permisi." kata Thania yang tak sempat berpamitan layaknya tamu dan tuan rumah bahkan sudah seperti saudara.

William dan Thania masuk kemobil William yang terparkir di *parking lot* homestay itu.

"Will, ada apa?" tanya Thania.

"Aku lihat mom menangis. Ada apa ini, Will?" tanya Thania.

"Kau panggil dia apa?" tanya William.

"A..aku memanggilnya 'mom'. Apa ada yang salah?" balas Thania.

"Wanita itu tidak layak dipanggil 'mom'. Dia ingin anak yang lain memanggilnya 'mom' tapi dia meninggalkan anaknya sendiri demi kepentingannya." kata William.

"Will, maksudmu? Apa benar dugaanku kalau dia..." kata Thania menerka-nerka.

"Iya. Dia ternyata ibu kandungku. " balas William. Pandangannya lurus ke jalan tanpa menoleh ke arah Thania.

"Will, kenapa kau meninggalkannya? Harusnya kau senang bisa bertemu ibumu?" bujuk Thania.

"Thania, please! Saat ini aku hanya ingin bersamamu. Itu saja." kata William.

William melajukan kendaraannya ke salah satu hotel berbintang miliknya dikawasan Legian, kuta Bali.

William memasuki Penthouse room-nya bersama Thania. William melepaskan kerinduannya yang teramat sangat kepada Thania. Dia memeluk Thania erat. Berharap kejadian yang baru saja terjadi bisa dia lupakan. William berharap tak pernah tahu siapa ibu kandungnya. Cukup baginya

mengetahui kalau dia bukanlah anak haram melainkan anak dari pernikahan resmi ayahnya bersama wanita bernama Marie.

"Will, kalau kau ingin meluapkan kekesalan dan kekecewaanmu luapkan saja. Aku akan mendengar semua keluh kesahmu dan kali ini nggak pakai protes." kata Thania mencoba menghibur William.

"Aku hanya ingin dengan mu. Biarkan aku memelukmu ya. Jangan protes." balas William.

Thania hanya tersenyum mendengar William berkata seperti itu. Dia bersyukur suaminya masih bisa sedikit bercanda walau keadaan hatinya sedang sangat tidak baik karena pertemuannya dengan Marie.

BAB 22



Kejadian siang tadi masih membekas dibenak William. Bagaimana seorang ibu tega meninggalkan anaknya hanya karena dia anak dari pria yang dibencinya.

"Aku tidak tahu perasaanku saat ini pada wanita itu. Apakah aku harus bahagia atau kecewa, Thania? Aku muak ketika wanita itu mengatakan alasannya meninggalkanku." kata William. Kedua tangannya melingkar dipinggang Thania.

"Will, aku tahu apa yang kau rasakan. Mengetahui seseorang yang menelantarkanmu itu sungguh menyakitkan. Tapi dia ibumu, Will. Aku tidak

akan memaksamu harus menerimanya atau tidak tapi yang jelas kau lahir dari rahimnya. Setidaknya berterima kasihlah padanya karena kau sudah dilahirkan." balas Thania mencoba bijak.

"Aku tidak mau! Tidak akan pernah mau!" William melepaskan lingkaran tangannya dari pinggang Thania lalu melihat keluar jendela. Pandangannya menerawang jauh.

Thania menghampirinya dan memeluk William dari belakang.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Thania.

"Sangat. Aku sangat mencintaimu, Thania." jawab William.

"Lakukanlah dulu demi aku, Will. Suatu saat nanti kau akan mengerti alasan kenapa mom maksudku... dia... meninggalkanmu." Thania kebingungan ketika harus menyebutkan nama Marie.

"Kenapa kau terus memanggilnya 'mom'?" tanya William.

"karena dia ibumu." jawab Thania.

"Thania, *please!* Jangan mulai sekarang. Aku baru saja merasakan kebahagiaanku karena kau sudah kembali. Jangan mulai lagi dengan masalah wanita yang memuakan itu."kata William. William mengeratkan lehernya menahan emosi.

"Aku hanya ingin kau berdamai dengannya, itu saja! Dan aku memanggilnya 'mom' karena aku menyukainya." Thania melepaskan pelukannya dari William.

William berbalik lalu memandang mata coklat Thania dalam,

"Apa karena Adam juga? Apa kau menyukainya?" tanya William.

"Kau kenapa? Apa kau cemburu padanya?" Thania balik bertanya dengan nada menggoda William.

"Kau dekat dengannya. Kau bahkan mau pergi dengannya walau kau tak mengenalnya. Ya, kan?" William mengalihkan pembicaraan.

"Aaah... Willy, kau benar - benar cemburu padanya ya...?" goda Thania lagi sambil tersenyum manja.

"Tidak! Nggak level cemburu sama anak ingusan."
balas William.

"Siapa bilang Adam anak kecil. Adam 2 tahun lebih tua dariku." kata Thania.

"Dasar kau nakal! Kau senang aku cemburu ya?"
William mengurung tubuh Thania dengan kedua tangannya . Thania meronta manja.

"Iiih... William lepaskan." kata Thania.

Lalu William membopong Thania ke tempat tidurnya. William membaringkan Thania diatas

tempat tidur itu. Dia berbaring disamping tubuh Thania lalu menyibakan anak rambut Thania yang sedikit menutupi wajah Thania ke belakang kepalanya.

"Aku tak kan melepaskanmu untuk yang ke dua kalinya. Untuk alasan apapun." kata William.

"Semoga saja. Semoga mantanmu itu tidak akan pernah datang lagi dan mengganggu ketenanganku." balas Thania.

"Kau cemburu?" tanya William.

"Tentu saja. Memang kau pikir kenapa aku bisa sampai ke pulau ini?" kata Thania. Mulutnya mulai mengerucut.

William tersenyum. Senang sekali rasanya dia mendengar kalimat itu meluncur dari mulut Thania. Thania benar - benar cemburu. Itu artinya Thania benar mencintainya.

"Sini..." William menarik tubuh Thania mendekat. Lalu dia mencium bibir ranum istrinya itu dengan lembut.

Thania membalas ciuman William. Bibir mereka saling memagut penuh gairah. Malam ini mereka habiskan dengan penuh gairah dan godaan rasa antara Thania dan William. sesekali William meremas payudara kenyal Thania dan menyapnya. Thania begitu menikmati setiap sentuhan William ditubuhnya. Setiap erangan Thania seperti melodi yang indah ditelinga

William. William berkali - kali memenuhi rahim Thania dengan semburan panasnya sampai mereka lemas dan tertidur pulas.

"teeet....teeet..." suara bell pintu penthouse William terdengar nyaring pagi itu.

"Will... sayang... ada yang datang." Thania menggoyang-goyangkan tubuh William yang masih tertidur nyenyak.

"Mmmh... ya, aku yang buka pintu." William membuka matanya dan menurunkan selimut dari tubuhnya.

William melihat Thania masih terbaring dengan tubuh setengah tertutupi selimut. William menutupi tubuh istrinya itu dengan selimut tebal. William mencium punggung mulus Thania. Lalu memakai piyamanya dan bergegas menuju keluar ruang kamarnya.

Dia membuka pintu penthouseroom-nya. Seorang wanita cantik paruh baya berdiri didepan pintu penthouse-nya. Dr. Sabilla dengan gaya elegannya menerobos masuk penthouse yang ditempati William.

"Tante..." sapa William.

"Aku lapar sekali. Aku terbang mendadak kesini. Pesankan aku sarapan, Willy." kata dr. Sabilla.

Dr. Sabilla menyimpan tas kecilnya diatas meja *livingroom* penthouse itu. Wanita cantik itu menempatkan bokong seksinya diatas tempat duduk empuk lalu mengangkat kakinya dan menyilangkannya.

William menghubungi room service untuk memesan sarapan permintaan dr.Sabilla. Tanpa bertanyaupun William tahu betul apa makanan Favorit dokter cantik itu karena sejak kecil dia sering makan dengan dokter jelita itu.

"Untuk apa tante kesini? Bukankah pekerjaan tante menuntut tante selalu ada disana?" tanya William heran dengan kedatangan tantenya itu.

"Memangnya aku robot yang setiap waktu harus bekerja? Aku mau liburan. Sekaligus mengurus beberapa masalah kecil termasuk masalahmu."balas dr. Sabilla.

"Masalahku?" tanya William lagi.

"Ya, masalahmu dan Marie, anak nakal." jawab dr. Sabilla.

"Tante..." belum selesai William berbicara petugas room service sudah memencet bell penthousenya dan mengantar makanan pesanan William tadi untuk dr. Sabilla.

"Kau diam dulu, jangan pergi kemana - mana. Aku habiskan sarapanku dulu baru kita bicara." kata dr. Sabilla.

Dr . Sabilla menghabiskan makanannya dengan cepat. Terlihat jelas kalau dia betul-betul lapar. Dia mengelap bibir merahnya dengan sehelai tissue.

"Will, Siapa yang datang?" tanpa Thania sadari dia keluar kamar hanya dengan selimut yang dililitkan ketubuhnya. Dan betapa terkejutnya dia ketika dia melihat dr. Sabilla tengah duduk di *livingroom* kamar hotel mewahnya itu.

"Ouw... uuuh, maaf tante." Thania terlihat gugup. Dia buru-buru kembali masuk kedalam kamar dan mengenakan pakaiannya.

"Kalian? Apa kalian...?" tanya dr. Sabilla

"Iya, tante. Kami kembali bersama. Semoga kesalah paham kemarin adalah kesalah pahaman terakhir untuk kami." balas William.

William duduk sambil menundukan kepala. Dia terlihat sangat manis duduk seperti anak kecil yang sedang menceritakan suatu kejadian pada ibunya. Tak lama Thania keluar kamarnya dan bergabung dengan mereka.

"Hei, anak nakal. Semalam marie menelponku. Dia menceritakan semuanya. Bahkan tingkahmu yang biasanya menyebalkan itu. Meninggalkan lawan bicaramu saat kau tidak suka mendengarnya."kata dr. Sabilla.

"Tante, aku tak mau membicarakan wanita itu lagi." balas William.

"Kau harus membicarakannya. Mau tidak mau, William." kata dr. Sabilla.

"Tante..." nada bicara William terdengar bosan.

"Duduk dan diam! Thania, coba kau tenangkan suami manjamu itu." perintah dr. Sabilla.

Thania mendengar perintah dr. Sabilla lalu menggenggam tangan William erat. Raut wajah William terlihat tegang. Dia tidak siap mendengar apapun soal Marie.

"Marie adalah ibu yang baik, Will." kata dr. Sabilla.

"Ibu yang baik tak kan meninggalkan anaknya begitu saja." balas William memotong pembicaraan dr. Sabilla.

"Dengarkan aku dulu. Saat itu Marie ingin membawamu serta untuk pergi bersamanya. Bahkan aku dan Richard sudah mempersiapkan semuanya. Namun ayahmu lebih dulu tahu rencana itu. Dia membawamu dan mengancam akan membunuh kami semua yang terlibat termasuk dirimu yang waktu itu masih bayi apabila Marie bersikeras membawamu bersamanya. Marie menyerahkanmu pada ayahmu karena dia sangat menyayangimu, bodoh!" nada bicara dr. Sabilla mulai meninggi. Dokter cantik itu mulai kesal dengan William.

"bukankah kau pernah menanyakan padaku tentang marie? Kini kau sudah bertemu dengannya tapi kau tidak mau menerimanya." kata dokter Sabilla lagi.

"Lalu aku harus bagaimana, tante?" tanya William.

"Temui dia. Bicaralah baik - baik dengannya. Jika kau tidak mau menerimanya itu terserah padamu. Tapi setidaknya kau bicara dan dengarkan penjelasannya." kata dr. Sabilla.

William diam tak berkata sepatah katapun. Dia memikirkan apa yang sudah dilakukannya pada Marie. Ada perasaan bersalah dalam dirinya karena mengabaikannya saat Marie memberi

penjelasan kenapa dia harus meninggalkan William saat William masih bayi.

"Sudah, kalau begitu aku akan pergi ke penthouseku. Kau, anak nakal! Bicarakan lagi masalahmu dengan ibumu." kata dr. Sabilla.

"Tante, kau menginap di Hotel kita juga?" tanya William.

"Tentu saja. Aku mencari yang gratisan. Aku tak peduli pendapat ayahmu. Nama keluargaku masih Anderson." jawab dr. Sabilla melangkahhkan kaki menuju pintu keluar penthouse room yang ditempati William dan thania.

Setelah dr. Sabilla meninggalkan mereka Thania yang melihat William gelisah mencoba untuk menenangkannya.

"Will, aku akan menemani mu menemui mom" kata Thania sambil bersandar dibahu William.

"Aku tidak mau bertemu dengannya, Thania." balas William.

"Kau mau, Will. Jangan menyerah pada ego mu, Will. Aku tahu kau ingin menemuinya. Dilubuk hatimu yang paling dalam kau ingin memeluk dan menumpahkan semua rasa rindu mu akan seorang ibu padanya." kata Thania.

William menggelengkan kepalanya, Thania memegang dagu William dan memutar wajah

William sehingga berhadapan dengannya lalu menciumnya lembut.

"Kau mau. Jangan protes." kata Thania.

"Aku menyerah kali ini. Aku tak bisa menolak keinginanmu." kata William membalas ciuman Thania.

Pagi itu William dan Thania pergi menuju homestay keluarga Marie dan Richard. Sesampainya disana William dan Thania disambut oleh Adam dan Katie. Katie yang ramah memberikan pelukan hangatnya pada Thania.

"Will, Thania... silahkan masuk. Aku tahu kalian pasti akan kembali." kata Adam dengan wajah manis menggemaskannya.

"Ayo Will..." Thania menarik tangan William untuk memasuki ruangan di homestay itu.

Mereka memasuki *privateroom* di homestay itu. Disana tengah menunggu Marie dan Richard.

"Aku akan membiarkan kalian bicara berdua." kata Richard kepada William dan Marie.

"Darimana kalian tahu kami akan datang?" tanya William.

"Sabilla tidak pernah ingkar janji. Dia berjanji akan membuatmu kembali kesini." balas Richard.

"Tante..." rutuk William.

"Ayo kita keluar sayang" ajak Richard pada Thania dan putra putrinya.

Mereka membiarkan William dan Marie berbincang berdua. Ada harapan yang sangat tinggi dari perbincangan mereka. Richard dan anak-anaknya berharap William bisa berdamai dengan Marie. Walau bagaimanapun Marie adalah ibu kandung William.

Richard, Thania, Katie dan Adam menunggu dalam kegelisahan. Thania berdoa semoga yang dikhawatirkannya tidak akan terjadi. Dia tahu sikap William yang sangat tegas dan keras apabila dia menginginkan atau membenci sesuatu.

Beberapa menit kemudian William dan Marie keluar bersamaan. Terlihat rona bahagia diwajah Marie. Thania merasa sangat lega. Suaminya kali ini tidak berbuat yang aneh-aneh seperti kemarin.

Thania berlari ke arah William lalu memeluknya erat.

"thank you" bisik Thania ditelinga William.

"Aku yang berterima kasih padamu, sayang."
William balik berbisik pada Thania.

Thania melepaskan pelukannya dari William dan memeluk Marie.

"Aku merasa kau akan jadi menantuku saat kita pertama bertemu dan ternyata kau sudah menjadi menantuku." kata Marie sambil memeluk Thania.

"Aku senang menjadi menantumu, mom." balas Thania.

Mereka berkumpul diruang makan untuk makan siang bersama. Suasana diruang makan itu terlihat agak kaku dengan hadirnya anggota baru keluarga mereka yaitu William dan Thania. Namun seperti biasa Adam selalu bisa mencairkan suasana dengan candaan-candaannya.

"William, kau harus tau adik tirimu Katie masih single. Dia gak laku-laku soalnya jutek." kata Adam menggoda Katie.

"Sialan kau, Adam." balas Katie.

William hanya tersenyum melihat tingkah mereka berdua.

"How old are you, Kate?" tanya William

"*Twenty four. Why?*" jawab Katie lalu balik bertanya pada William.

"Sepertinya kau akan cocok dengan temanku Edward." kata William tersenyum.

Katie mengerutkan bibirnya tapi dia merasa senang ternyata William tak sekaku kelihatannya.

"Hei, Will. Apa kau punya teman perempuan untukku?" tanya Adam.

"Aku tak punya teman perempuan, Will. Aku bisa dicincang kakak iparmu kalau aku ketahuan punya teman perempuan." Kata William menggoda Thania yang sedang asik melahap makanannya.

"Apa? Apa katamu, Will?" tanya Thania membulatkan mata indahinya menatap William.

"Tidak, *I love you.*" balas William singkat.

"Tadi yang kudengar bukan begitu." kata Thania cemberut.

"Sudahlah, kakak iparku sayang yang kepo." Adam menimpali ucapan Thania.

Suasana siang itu menjadi suasana makan siang terindah sepanjang bulan itu. Pertemuan Thania dan Adam yang tak disengaja di bandara adalah takdir yang akhirnya mempertemukan William dan ibu kandungnya.

Semua kejadian yang terjadi di Bali adalah kisah terindah selama hidup William. Kembalinya wanita yang sangat dicintainya dan pertemuan dengan ibu kandungnya membuat William merasa hidupnya kian sempurna. Beberapa hari kemudian William dan Thania kembali ke Jakarta. William dan Thania mengunjungi keluarga Thania setibanya di Jakarta. Mereka yang sempat khawatir dengan hilangnya Thania se usai pesta pernikahan William dan Thania akhirnya kembali tenang setelah mengetahui keadaan William dan Thania yang baik-baik saja.

Beberapa minggu kemudian, William dan Thania memutuskan untuk memulai bulan madu mereka namun kabar duka datang dari Sean. Mobil Tahanan yang ditumpangi Sean mengalami

kecelakaan. Mobil Tahanan yang dikemudikan seorang supir yang bernama Danar dari Rumah Tahanan dimana Sean akan ditempatkan mengalami pecah ban dan menabrak pembatas jalan. Hal itu menyebabkan mobil tersebut tergelincir masuk ke jurang dengan kedalaman dua puluh meter dan meledak di dasar jurang tersebut. Jasad Sean ditemukan tidak jauh dari lokasi kejadian dengan kondisi hampir tak bisa dikenali karena tubuhnya mengalami hampir delapan puluh persen luka bakar.

Pemakaman Sean dilaksanakan di suatu tempat pemakaman mewah dipinggiran kota karena keluarga Sean ingin memberikan penghormatan terbaik untuk yang terakhir kalinya pada puteranya itu.

William, Thania dan anggota keluarga Anderson lainnya serta beberapa orang teman termasuk Diana turut menghadiri pemakaman Sean. Ibu Sean terlihat sangat terpukul dengan kepergian puteranya itu.

“Kau gadis murahan!!! Andai puteraku tak tergila – gila padamu, puteraku tidak akan meninggal! untuk apa kau datang kesini?! pergi kau!!!” ibu Sean berteriak histeris saat melihat Thania dan William.

Tangan dan tubuh Thania mulai gemetar mendengar teriakan ibu Sean. William menggenggam erat tangan Thania.

“Pergi kau Anderson!!! Pergi kalian semua dari pemakaman puteraku!!!” kembali ibu Sean berteriak histeris.

Sontak teriakannya membuat semua yang hadir dipemakaman itu kaget. Ayah dan kakak perempuan Sean tak mampu lagi mengimbangi gerak tubuh istri dan ibu mereka yang mulai meronta dan berteriak histeris kepada keluarga Anderson.

“William, sebaiknya kita pulang saja. Aku tidak mau terjadi keributan ditempat peristirahatan Sean yang terakhir ini.” kata ayah William.

Akhirnya Thania dan seluruh anggota keluarga Anderson meninggalkan tempat pemakaman itu.

Thania hanya terdiam membisu disepanjang perjalanan menuju tempat tinggalnya bersama William.

“Sayang, kau kenapa?” William memperhatikan Thania yang sedari tadi tak berbicara sepatah katapun.

“Sayang...” sebelah tangan William mengelus dengan lembut pipi Thania.

“Ibunya Sean begitu marah padaku.” kata Thania. Matanya mulai berkabut.

“Sayang, itu semua bukan salahmu. Sean yang mengacaukan semua.” kata William.

Thania menatap pemandangan disepanjang perjalanan itu lewat jendela samping mobil yang dikemudikan William.

“Aku pernah sangat mencintaimu, Sean. Andaikan kau tak melakukan hal bodoh itu aku pasti masih mempunyai perasaan itu padamu. Kau mengubur semua rasa cintaku padamu dengan perbuatan bodohmu itu, Sean. Tapi aku juga berterima kasih padamu. Karenamu aku menemukan cinta sejatiku. menemukan satu –satunya orang yang sangat menyayangiku, menjagaku dan orang yang rela berkorban untukku meski aku sangat membencinya, dulu.” kata Thania dalam hati.

Setelah kejadian yang mereka lewati bersama, setelah segala penderitaan yang disebabkan oleh ego mereka masing - masing akhirnya tiba saatnya untuk William dan Thania bisa pergi berbulan madu. Kota pertama yang mereka kunjungi adalah kota Sheffield di kawasan South Yorkshire, Inggris sebelum mereka mengunjungi kota lain didaratan Eropa. Kota itu merupakan kota kelahiran William dan kota dimana semua bisnis keluarga Anderson dimulai.

William dan Thania sangat menikmati bulan madu mereka. Pertama kalinya setelah hampir dua tahun perjalanan kisah cinta William dan Thania yang penuh liku-liku mampu mempertemukan dua hati yang sama kerasnya bagaikan karang.

“Jika saja malam itu aku tidak memaksamu untuk tidur denganku mungkin pertemuanku denganmu akan menjadi awal yang indah.” kata William sambil menyematkan anak rambut Thania yang tergerai ke belakang daun telinganya.

“Aku tak menyesali semua yang kau lakukan padaku, Will. Tuhan punya rencana dengan segala sikap egois dan suka memaksamu. Andai kau tak memaksaku malam itu mungkin sampai saat ini aku masih terjebak dengan pria sakit jiwa seperti Sean.” balas Thania. Tatapan mata coklatnya menembus manik biru William.

“Aku sangat bersyukur karena Tuhan sudah sangat baik padaku dengan mengirimkan aku seorang Malaikat pelindung yang sangat menyayangiku.

Meski tak bersayap kau mampu membawaku terbang dengan segala rasa cintamu, Will.” balas Thania lagi. Dia mencium bibir seksi suaminya dengan lembut lalu mendekapnya erat.

“Aku mencintaimu dengan segala keterbatasanku. Aku selalu berusaha menjadi yang terbaik untukmu meski kau harus membenciku. Aku tak akan pernah melepaskanmu lagi. *I love you from the deepest of my heart.*” William membalas dekapan Thania. Sese kali dia mencium kening Thania.

“*I love you, Will.*” Thania larut dalam dekapan hangat sang suami.

Ketika perjalanan mereka tiba di Monte Carlo, Monaco. Thania mengetahui dirinya tengah hamil. William yang mengetahuinya merasa sangat senang. Dia akan menjadi seorang ayah dan kali ini tidak akan ada yang mengganggu keluarga kecilnya sampai ponsel nya berdering dan terlihat nomor dilayar ponselnya nomor tak dikenal.

"Hello, who's speaking?" tanya William

"Hello, William. Bagaimana bulan madu kalian?"
tanya seseorang di balik telepon tersebut.

William tertegun mendengar suara orang ditelepon tersebut. Seperti tak asing ditelinganya.

"SEAN.....???" William tertegun dengan panggilan telepon gelap itu.

“Who’s Sean? Suaramu terdengar seperti baru saja mendengar suara hantu, William.” Tanya seseorang dibalik telepon itu.

“Holly shit! Partan, suaramu memang terdengar seperti suara hantu. Hahaha...” balas William.

Setelah perjalanan bulan madu mereka, William dan Thania memutuskan untuk tinggal di Sheffield, Inggris. Dia ingin memulai hidup barunya bersama Thania jauh dari segala yang berhubungan dengan Sean dan hidup bahagia bersama keluarga kecilnya dikota itu.

~ The End ~

B U K U M O K U